

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE
DALAM PENGAJIAN DI LOMBOK TIMUR
NUSA TENGGARA BARAT**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



oleh
Erma Martiningsih
08210144015

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pengajian di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 09 Oktober 2012

Pembimbing I,

Drs. Joko Santoso, M.Hum
NIP 19550815 198601 1 002

Yogyakarta, 08 Oktober 2012

Pembimbing II,

Dr. Teguh Setiawan, M.Hum
NIP 19681002 199303 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pengajian di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 09 November dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Esti Swatika Sari, M.Hum	Ketua Penguji		20/Nov/2012
Dr. Teguh Setiawan, M.Hum	Sekretaris Penguji		20/Nov/2012
Dr. Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum	Penguji Utama		19/Nov/2012
Drs. Joko Santoso, M.Hum	Penguji Pendamping		20/Nov/2012

Yogyakarta, 20 November 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Erma Martiningsih

NIM : 08210144015

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan skripsi yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 04 Oktober 2012

Penulis,



Erma Martiningsih

MOTTO

- *Mintalah apapun yang ingin kamu minta padaNya, tapi lakukanlah apapun yang menjadi kewajibanmu. Dia sangat dekat denganmu. Dia Maha Pemaaf. Dia Maha Pemberi. Dia Maha Penolong. Dia ada dimanapun kamu berada. Dialah Tuhanku, Tuhan kita, Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT.*
- *Ridho Orang tua adalah ridho Allah SWT. Cintailah orang tua kita, junjunglah tinggi nama mereka. Sesungguhnya, mereka adalah nyawa hidupku di dunia. You are my everything... Bapak dan Bunda.*
- *Menjadi orang penting memang baik. Tetapi, menjadi orang baik itu lebih penting.*

(ERMA MARTININGSIH)

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya ku ini kepada orang tuaku, Bapak dan Bunda yang selalu memenuhi kebutuhanku, mengerti keadaanku, dan selalu memotivasiku di setiap jalan buntu yang ada dengan curahan kasih sayangnya.

Adik-adikku, Yana dan Putra yang selalu memberikan semangat untukku, yang selalu membuatku tertawa, yang selalu menjengkelkanku, tapi yang selalu memberikan doanya untukku.

Semua keluarga besarku, uwaq, seik, papuk, tuak, nenek, kakek, om, tante, paman, bibi, sepupu, ruan, keponakan, dan semua keluarga yang selalu menyayangiku.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah, Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayahNya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penyusunan skripsi ini tidak luput dari segala hambatan dan kendala. Namun, dengan semangat, motivasi, dan kerja keras yang tinggi serta bantuan dari berbagai pihak baik secara materiil maupun nonmateriil. Sehubungan dengan itu, saya mengucapkan rasa terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta;
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni;
3. Bapak Dr. Maman Suryaman, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
4. Bapak Joko Santoso, M.Hum dan Bapak Dr. Teguh Setiawan, M.Hum, selaku pembimbing yang dengan sabar, ikhlas, dan bijaksana dalam memberikan arahan, saran, kritik, dan nasehat untuk menyelesaikan skripsi ini;
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah ikhlas memberikan ilmunya untuk bekal masa depan saya;
6. Bapak, Bunda, dan keluarga besar saya yang telah memberikan semangat, motivasi, dan doa dengan curahan kasih sayang;
7. seseorang yang dekat di hati, yang mampu memberikan semangat dan pengertiannya;
8. sahabat-sahabat saya, sasindo 08, dan teman-teman kost Annisa serta semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Sociolinguistik	8

B. Variasi Bahasa	10
1. Variasi dari Segi Penutur	10
2. Variasi dari Segi Pemakaian	11
3. Variasi dari Segi Keformalan	12
4. Variasi dai Segi Sarana	13
C. Kontak Bahasa	14
D. Kedwibahasaan	15
E. Alih Kode	17
F. Campur Kode	24
 BAB III METODE PENELITIAN	 28
A. Desain Penelitian	28
B. Subjek Penelitian	28
C. Objek Penelitian	28
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Keabsahan Data	29
F. Intrumen Penelitian	30
G. Teknik Analisis Data	31
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 33
A. Hasil Penelitian.....	33
B. Pembahasan	39
1. Jenis Alih Kode.....	39
a. Alih Kode Antarbahasa Indonesia ke Bahasa Sasak	39
b. Alih Kode Antarragam	41
1) Alih Kode dari Ragam Resmi ke Ragam Santai	41
2) Alih Kode dari Ragam Santai ke Ragam Resmi	43

2. Faktor-faktor Terjadinya Alih Kode	44
a. Pencapaian Tujuan Tertentu	44
1) Memberitahukan sesuatu	45
2) Menjelaskan sesuatu	46
3) Memberikan contoh	48
4) Menanyakan sesuatu	49
5) Menyarankan sesuatu	50
b. Perubahan Topik Pembicaraan	51
c. Penguasaan Bahasa Penutur	52
1) Lebih mudah mengungkapkan maksud	53
2) Tidak mampu menggunakan kode secara konsisten	54
3) Kesulitan mencari padanan kalimat	55
3. Jenis Campur Kode	56
a. Campur Kode ke Dalam	57
1) Penyisipan yang berwujud kata	57
2) Penyisipan yang berwujud frasa	58
3) Penyisipan yang berwujud klausa	59
4) Penyisipan yang berwujud istilah	60
b. Campur Kode ke Luar	61
1) Penyisipan yang berwujud kata	61
2) Penyisipan yang berwujud frase	62
3) Penyisipan yang berwujud reduplikasi	63
4) Penyisipan yang berwujud istilah	64
5) Penyisipan yang berwujud kutipan	65
4. Faktor-faktor Terjadinya Campur Kode	65
a. Ketiadaan Padanan Kata yang Tepat	66
b. Pencapaian Tujuan Tertentu	67
1) Menyesalkan suatu keadaan	67

2) Menyatakan larangan	68
3) Mengharapkan sesuatu	69
4) Menyatakan rasa syukur	70
5) Menjelaskan sesuatu	71
6) Memberitahukan sesuatu	72
7) Menyarankan sesuatu	72
8) Mempertegas sesuatu	74
9) Menghormati	75
c. Kesulitan Mencari Padanan Kata	76
d. Pengaruh Bahasa Asli	77
e. Perubahan Topik Pembicaraan	78
f. Peniruan Kalimat Lain	79
 BAB V PENUTUP	 81
A. Simpulan	81
B. Implikasi	82
C. Saran	83
PUSTAKA ACUAN	84
LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Jenis dan Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode	35
Tabel 2 : Jenis dan Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode ke Dalam.....	37
Tabel 3 : Jenis dan Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode ke Luar	38

DAFTAR SINGKATAN

AK : Alih Kode

CK : Campur Kode

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PENGAJIAN DI LOMBOK TIMUR NUSA TENGGARA BARAT

oleh Erma Martiningsih
NIM 08210144015

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses alih kode dan campur kode, serta faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam Pengajian di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini adalah tuturan penceramah atau tuan guru, sedangkan objek penelitian adalah tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode dalam pengajian di Lombok Timur NTB. Data diperoleh dengan teknik menyimak tanpa partisipasi dan merekam. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dengan langkah pengkodean dan pengklasifikasian data. Keabsahan data diperoleh melalui uji validitas dan realibilitas. Uji validitas menggunakan validitas semantik, sedangkan realibilitas menggunakan *intra-rater* dan *inter-rater*.

Dari hasil penelitian ini, diperoleh empat kesimpulan. Pertama, jenis alih kode berupa alih kode internal yang meliputi alih kode antarbahasa dan alih kode antarragam. Alih kode antarbahasa yang ditemukan dalam penelitian ini adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sasak. Alih kode antarragam yang ditemukan dalam penelitian ini adalah alih kode dari ragam resmi ke ragam santai dan ragam santai ke ragam resmi. Kedua, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode adalah a) pencapaian tujuan tertentu misalnya, memberitahukan sesuatu, menjelaskan sesuatu, menanyakan sesuatu, dan menyarankan sesuatu, b) perubahan topik pembicaraan, c) penguasaan bahasa penutur misalnya, lebih mudah mengungkapkan maksud, tidak mampu menggunakan kode secara konsisten, dan kesulitan mencari padanan kalimat. Ketiga, jenis campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini adalah campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Pencampuran kode ke dalam terjadi pada bahasa Sasak yang dicampurkan ke dalam bahasa Indonesia. Pencampuran kode tersebut terjadi dengan ditandai bentuk penyisipan kata, frasa, klausa, dan istilah. Pencampuran kode ke luar terjadi pada bahasa Arab dan bahasa Sasak yang dicampurkan ke dalam bahasa Indonesia. Pencampuran kode tersebut terjadi dengan ditandai bentuk penyisipan kata, frasa, reduplikasi, kutipan dan istilah. Keempat, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah a) ketiadaan padanan kata yang tepat, b) pencapaian tujuan tertentu misalnya, menyelaskan suatu keadaan, menyatakan larangan, mengharapkan sesuatu, menyatakan rasa syukur, memperjelaskan sesuatu, memberitahukan sesuatu, menyarankan sesuatu, mempertegas sesuatu, dan menghormati, c) kesulitan mencari padanan kata, d) pengaruh bahasa asli, e) perubahan topik pembicaraan, dan f) peniruan kalimat lain.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang bersifat arbitrer, konvensional, dan bersistem. Bahasa terbentuk arbitrer karena bahasa tersebut merupakan hasil cipta manusia yang semena-mena. Artinya, walaupun semena-mena tetapi melalui persetujuan dari masyarakat yang disebut konvensional. Selain arbitrer dan konvensional, bahasa juga terbentuk dari sistem-sistem yang ada. Artinya, bahasa tersebut berpola secara tetap dan berkaidah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Seperti yang diuraikan oleh KBBI, bahasa merupakan satu-satunya alat yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi dengan masyarakat yang lain.

Menurut Subroto (via Muhammad, 2001: 39), bahasa yaitu sistem tanda bunyi ujaran yang bersifat arbitrer atau sewenang-wenang. Berdasarkan konsep ini, substansi bahasa adalah bunyi yang dihasilkan manusia. Bunyi menjadi penanda perihai di luar bahasa. Misalnya, bunyi [bunga] yang menunjukkan benda “bunga” sebagai bahasa merupakan komposit bunyi untuk menandai yang di luar bunyi. Bahasa diuraikan oleh Subroto sebagai perpaduan bentuk, makna, dan bahkan situasi. Bahasa adalah rentetan bunyi. Pengetian rentetan bunyi atau sederetan bunyi, menurut (Sumarsono, 2002 : 18) adalah bunyi tersebut

melambangkan suatu makna bergantung pada kesepakatan atau konvensi anggota masyarakat pemakainya.

Orang-orang Yunani, yang pengaruhnya cukup besar sampai sekarang, menganggap bahasa itu sebagai alat manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Batasan tersebut benar, tetapi yang dilupakan adalah ketika berbahasa bukan hanya pikiran dan perasaan saja yang ingin diungkapkan, tetapi bahasa tersebut juga dapat memengaruhi pikiran (Sumarsono, 2002 : 18). Bahasa dapat dikatakan dapat memengaruhi pikiran adalah bahasa yang mempunyai tujuan kepada lawan tutur, tergantung dari apa yang diinginkan dari penuturnya. Oleh karena itu, bahasa mempunyai fungsi yang dapat digunakan sesuai dengan konteks yang ada.

Fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai alat komunikasi. Selain itu, menurut Jakobson (via Seoparno, 2002: 7-10) bahasa memiliki enam aspek, yakni aspek *addresser*, *context*, *message*, *contact*, *code*, and *addressee*. Apabila tumpuannya pada si penutur (*addresser*), fungsi bahasanya dinamakan emotif. Apabila tumpuan pembicaraan pada konteks (*context*), fungsi bahasanya disebut referensial. Apabila tumpuan pembicaraan pada amanat (*message*), fungsi bahasanya puitik (*poetik*). Apabila tumpuan pembicaraan pada kontak (*contact*), fungsi bahasanya disebut fatik (*phatic*). Apabila tumpuan pembicaraan pada kode (*code*), fungsi bahasanya disebut metalingual. Apabila tumpuan pembicaraan pada lawan bicara (*addressee*), fungsi bahasanya dinamakan konatif.

Tiga Fungsi bahasa yang diungkapkan oleh Halliday (via Sudaryanto, 1990:17-18) adalah ideasional, interpersonal, dan tekstual. Fungsi ideasional

berkaitan dengan peranan bahasa untuk pengungkapan ‘isi’, pengungkapan pengalaman penutur tentang dunia nyata, termasuk dunia dalam kesadarannya sendiri. Fungsi interpersonal berkaitan dengan peranan bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, untuk pengungkapan peranan-peranan sosial termasuk peranan-peranan komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu sendiri. Fungsi tekstual berkaitan dengan tugas bahasa untuk membentuk berbagai mata rantai kebahasaan dan mata rantai unsur situasi yang memungkinkan digunakan bahasa oleh para pemakainya.

Terkait dengan fungsi bahasa di atas, maka penutur membutuhkan bahasa lebih dari satu untuk berkomunikasi dengan lawan tutur yang beraneka ragam, yaitu dengan menggunakan alih kode. Alih kode adalah mengganti bahasa atau ragam bahasa dengan bahasa kedua, tergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa. Misalnya, ketika terjadi sebuah percakapan antara orang Lombok yang menggunakan bahasa Sasak. Kemudian, menggunakan bahasa Indonesia karena adanya pihak ketiga yang tidak mengerti bahasa Sasak. Selain alih kode, penutur juga dapat menggunakan bahasa campuran yang disebut dengan campur kode. Campur kode adalah penggunaan dua ragam bahasa, di mana salah satu bahasa hanya menjadi unsur-unsur pelengkap dalam komunikasi. Misalnya, penggunaan bahasa Indonesia yang memasukkan unsur-unsur bahasa daerah di dalamnya.

Alih kode dan campur kode dapat ditemukan dalam kegiatan sehari-hari, misalnya berpidato, khotbah, ceramah, dan lain-lain. Seperti dalam penelitian ini, alih kode dan campur kode dapat terjadi di dalam pengajian. Pengajian berasal dari kata *kaji* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu pelajaran

(agama dsb), penyelidikan tentang sesuatu, sedangkan pengajian yaitu pengajaran agama Islam.

Pengajian yang diselenggarakan di Lombok Timur dipimpin oleh seorang *tuan guru*. *Tuan guru* adalah orang yang pintar dalam ilmu agama dan sering memberikan pengajian di daerah Lombok Timur. Pengajian tersebut biasanya diadakan sewaktu hari besar atau sudah menjadi rutinitas warga untuk mengadakannya.

Alih kode dan campur kode dalam setiap pengajian seringkali bermunculan. Hal tersebut sering dilakukan penutur agar memperlancar komunikasi. Dalam pengajian, penceramah adalah seorang penutur tunggal. Artinya, mitra tutur berperan sebagai seorang pendengar. Jadi, penutur mengalihkan kode dan mencampurkan kode tanpa adanya partisipasi komunikasi dari pendengar. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis lebih lanjut tentang alih kode dan campur kode dalam pengajian di daerah Lombok Timur Nusa Tenggara Barat (NTB).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang muncul dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Latar sosial dari orang yang memberikan pengajian.
2. Bahasa apa saja yang digunakan dalam pengajian.
3. Penyebab alih kode terjadi.
4. Penyebab campur kode terjadi.
5. Jenis terjadinya alih kode.

6. Jenis terjadinya campur kode.
7. Manfaat yang dapat diambil dari pengajian.

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang ditemukan, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti, sebagai berikut.

1. Jenis terjadinya alih kode.
2. Penyebab terjadinya alih kode.
3. Jenis terjadinya campur kode.
4. Penyebab terjadinya campur kode.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah yang ada, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa sajakan jenis alih kode dalam pemakaian bahasa yang dilakukan oleh *tuan guru* dalam pengajian di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam pemakaian bahasa yang dilakukan oleh *tuan guru* dalam pengajian di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat?
3. Apa sajakah jenis campur kode dalam pemakaian bahasa yang dilakukan oleh *tuan guru* dalam pengajian di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat?

4. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam pemakaian bahasa yang dilakukan oleh *tuan guru* dalam pengajian di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan apa saja jenis alih kode dalam pemakaian bahasa yang digunakan oleh *tuan guru* dalam pengajian di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam pemakaian bahasa yang dilakukan oleh *tuan guru* dalam pengajian di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.
3. Mendeskripsikan apa saja jenis campur kode dalam pemakaian bahasa yang digunakan oleh *tuan guru* dalam pengajian di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.
4. Mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam pemakaian bahasa yang dilakukan oleh *tuan guru* dalam pengajian di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai teori sosiolinguistik, khususnya alih kode dan campur kode. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah perbendaharaan penelitian dalam ilmu

pengetahuan bidang linguistik dan sosiolinguistik. Selain itu, dapat menambah pengetahuan mengenai alih kode dan campur kode dalam penggunaan bahasa di pengajian yang dilakukan oleh penceramah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan gabungan dua kata yaitu, sosiologi dan linguistik. Sosiologi mempelajari antara lain struktur sosial, organisasi kemasyarakatan, hubungan antaranggota masyarakat, tingkah laku masyarakat. Secara konkret, sosiologi mempelajari kelompok-kelompok dalam masyarakat, seperti keluarga, *clan* (subsuku), suku, dan bangsa (Sumarsono, 2002:5). Menurut KBBI, sosiologi adalah pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat; ilmu tentang struktur sosial, proses sosial dan perubahannya.

Pendapat Sumarsono tidak berbeda jauh dengan apa yang tertera dalam KBBI. Oleh karena itu, sosiologi adalah segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat seperti kehidupan bermasyarakat, tingkat sosial, struktur sosial, bahkan semua perubahan yang terdapat dalam masyarakat tersebut.

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa, baik dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, dan ilmu lainnya yang berkaitan dengan bahasa. Menurut KBBI, linguistik adalah ilmu tentang bahasa; telaah bahasa secara ilmiah. Oleh karena itu dalam ilmu linguistik, bahasa merupakan kajian utama yang membahas tentang komponen-komponen bahasa.

Sosiolinguistik menurut Wardaugh (1986), Holmes (1995) (via Wijana dan Rohmadi, 2006: 11) adalah cabang ilmu bahasa yang berusaha menerangkan korelasi antara perwujudan struktur atau elemen bahasa dengan faktor-faktor sosiokultural pertuturannya.

Jadi, sosiolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial kebudayaan. Sosiolinguistik melihat bahasa sebagai suatu sistem tetapi yang berkaitan dengan struktur masyarakat; bahasa dilihat sebagai sistem yang tidak terlepas dari ciri-ciri penutur dan dari nilai-nilai sosiobudaya yang dipenuhi oleh penutur itu; jadi bahasa dilihat sebagai sistem yang terbuka (Sumarsono, 2002: 4 dan 8).

Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*) yang dipakai dalam komunikasi, karena masyarakat terdiri dari individu-individu. Masyarakat secara keseluruhan dan individu saling memengaruhi dan saling bergantung. Bahasa sebagai milik masyarakat juga tersimpan dalam diri masing-masing individu. Setiap individu dapat bertindak laku dalam wujud bahasa dan tingkah laku bahasa individual dapat berpengaruh luas pada bahasa yang lain. (Sumarsono, 2002: 19).

Menurut (Wijana dan Rohmadi, 2006: 7) sosiolinguistik sebagai cabang linguistik, memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya.

Bahasa tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan juga sangat bervariasi tergantung dari masyarakat penuturnya.

B. Variasi Bahasa

Variasi bahasa muncul sebagai pembeda dari bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Variasi bahasa adalah penggunaan bahasa yang disebabkan oleh keanekaragaman penggunaannya. Menurut Chaer dan Agustin (2004: 61-72) variasi bahasa dibedakan sebagai berikut.

1. Variasi dari Segi Penutur

Pertama, idiolek, merupakan variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Setiap orang mempunyai idiolek masing-masing. Idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dsb. Namun, yang paling dominan adalah warna suara. Pendengar dapat mengenali suara seseorang yang dikenalnya hanya dengan mendengar suara tersebut. Idiolek melalui karya tulis pun juga bisa, tetapi membedakannya agak sulit.

Kedua, dialek, merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada di suatu tempat atau area tertentu. Bidang studi yang mempelajari tentang variasi bahasa ini adalah dialektologi.

Ketiga, kronolek atau dialek temporal, merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Sebagai contoh, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, lima puluhan, ataupun saat ini.

Keempat, sosiolek atau dialek sosial, merupakan variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial para penuturnya. Dalam sosiolinguistik, variasi inilah yang menyangkut semua masalah pribadi penuturnya, seperti usia, pendidikan, keadaan sosial ekonomi, pekerjaan, seks, dan lain-lain. Sehubungan dengan variasi bahasa yang berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya disebut dengan akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argon, dan ken. Dapat disebut juga dengan bahasa prokem.

Akrolek adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi daripada variasi bahasa yang lain. Basilek adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi, atau bahkan dianggap dipandang rendah. Vulgar adalah variasi sosial yang digunakan pada masyarakat yang kurang terpelajar atau tidak berpendidikan. Slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas. Kolokial adalah variasi sosial yang digunakan dan percakapan sehari-hari. Jargon adalah variasi bahasa yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Argot adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Ken adalah variasi sosial tertentu dengan nada “memelas”, dibuat merengek-rengok, penuh dengan kepura-puraan.

2. Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakainya atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam atau register. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan dan sarana

penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra, jurnalistik, pertanian, militer, pelayaran, pendidikan, dan lain-lain.

3. Variasi dari Segi Keformalan

Menurut Martin Joos, variasi bahasa dibagi menjadi lima macam gaya (ragam), yaitu ragam beku (frozen); ragam resmi (formal); ragam usaha (konsultatif); ragam santai (casual); ragam akrab (intimate). Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi khidmat dan upacara resmi. Misalnya, dalam khotbah, undang-undang, akte notaris, sumpah, dsb. Ragam resmi adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, ceramah, buku pelajaran, dan lain-lain.

Ragam usaha atau konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan pembicaraan biasa di sekolah, rapat-rapat, ataupun pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Wujud ragam ini berada diantara ragam formal dan ragam informal atau santai.

Ragam santai atau kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dsb. Ragam ini banyak menggunakan bentuk alegro, yakni bentuk ujaran yang dipendekkan. Ragam akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubngannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau teman karib. Ragam ini menggunakan bahasa yang tidak lengkap dengan artikulasi yang tidak jelas.

4. Variasi dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan tulis atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, misalnya bertelepon atau bertelegraf.

Selain pendapat dari Chaer dan Agustin, variasi bahasa menurut Kridalaksana (1980: 12-13) yaitu variasi-variasi bahasa ditentukan oleh faktor waktu, faktor tempat, faktor sosiokultural, faktor situasi, dan faktor medium pengungkapan. Faktor waktu menimbulkan perbedaan bahasa dari masa ke masa, contoh bahasa Melayu Sriwijaya tidak sama dengan bahasa Melayu Abdullah Munshi, bahasa Melayu Riau tidak sama dengan bahasa Indonesia. Variasi regional membedakan bahasa yang digunakan di tempat yang berbeda, walaupun variasi tersebut berada dalam satu bahasa disebut dialek regional atau dialek geografis. Misalnya, bahasa Sunda dialek Priangan berbeda dengan bahasa Sunda dialek Banten, walaupun kedua bahasa berasal dari bahasa yang sama yaitu Sunda. Variasi sosio-kultural membedakan bahasa yang digunakan suatu kelompok sosial dari kelompok sosial yang lain atau membedakan suatu stratum sosial dari stratum sosial yang lain, masing-masing disebut dialek sosial. Misalnya, dalam bahasa Jepang terdapat perbedaan diantara dialek wanita ciri-ciri bahasa yang khusus yang dipakai oleh sarjana, pemuda, petani, dan lain-lain masing-masing menandai suatu dialek sosial. Variasi situasional timbul karena pemakai bahasa memilih ciri-ciri bahasa tertentu dalam situasi tertentu. Faktor medium pengungkapan membedakan bahasa lisan dan bahasa tulis.

C. Kontak Bahasa

Manusia sangat memerlukan bahasa untuk berkomunikasi. Terutama bahasa Indonesia, mengingat bahwa negara Indonesia yang terdiri dari berbagai pulau, menyebabkan banyak bahasa bermunculan. Hal itulah yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa.

Kontak bahasa merupakan peristiwa penutur yang menggunakan dua bahasa yang dikuasainya secara bergantian. Dua bahasa tersebut digunakan sesuai dengan konteks yang ada. Penutur yang melakukan kontak bahasa, diharapkan sudah dapat membaca situasi dalam menggunakan bahasa yang dikuasainya.

Kontak bahasa terjadi apabila seorang penutur yang menguasai dua bahasa atau lebih menggunakan bahasa yang dikuasainya secara bergantian. Kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individual. Individu tempat terjadinya kontak bahasa disebut dwibahasawan dan peristiwa pemakaian dua bahasa secara bergantian disebut kedwibahasaan (Anaksastra, 2009).

Menurut Chaer (2007: 65) hal yang sangat menonjol yang dapat terjadi dari adanya kontak bahasa adalah terjadinya *bilingulisme* dan *mulitlinguisme* dengan berbagai macam kasusnya, seperti *interferensi*, *intergrasi*, *alihkode*, dan *campurkode*.

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak bahasa. Salah satunya adalah bahasa Indonesia yang dijadikan sebagai bahasa pemersatu dari bahasa-bahasa yang lainnya. Masyarakat Indonesia lebih banyak dikenal sebagai seorang yang *multilinguisme*, artinya dapat menguasai bahasa lebih dari satu yaitu, bahasa ibu dan bahasa Indonesia. Misalnya, orang Lombok yang lebih dikenal dengan

bahasa Sasak sebagai bahasa daerah khas Lombok dipergunakan sebagai bahasa sehari-hari. Setelah melalui media pembelajaran, maka masyarakat tersebut dapat berbahasa Indonesia untuk kepentingan pendidikan dan berkomunikasi dengan orang yang tidak mengerti bahasa Sasak.

Chaer (2007: 66) menjelaskan bahwa, kefasihan seseorang untuk menggunakan dua bahasa sangat tergantung pada adanya kesempatan untuk menggunakan kedua bahasa tersebut. Kesempatan yang banyak akan memengaruhi kefasihannya dalam berkomunikasi, dan begitu pula sebaliknya. Dalam masyarakat yang *bilingual* atau *multilingual*, sebagai akibat adanya kontak bahasa (dan juga kontak budaya), dapat terjadi peristiwa atau kasus yang disebut *interfensi*, *integrasi*, *alihkode*, dan *campurkode*. Keempat peristiwa tersebut mempunyai gejala yang sama, yaitu adanya unsur bahasa lain dalam bahasa yang digunakan, tetapi mempunyai konsep masalah yang berbeda.

Dalam masyarakat *bilingual* atau *multilingual*, Chaer (2007:67) menyatakan bahwa peristiwa alihkode dan campur kode banyak terjadi. Alih kode yaitu beralihnya penggunaan suatu kode (baik bahasa maupun ragam bahasa tertentu) ke dalam kode yang lain (bahasa atau ragam bahasa yang lain), sedangkan campur kode adalah pencampuran dua buah kode dalam bahasa tertentu.

D. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan atau yang lebih dikenal dengan *bilingualisme* merupakan hasil dari kontak bahasa. Kedwibahasaan sebagai wujud dalam peristiwa kontak

bahasa merupakan istilah yang pengertiannya bersifat relatif/nisbi menurut Suwito (via Aslinda dan Syafyaha 2007:23).

Kedwibahasaan adalah penguasaan penutur terhadap dua bahasa dengan baik dan benar. Bahasa yang baik dan benar adalah bahasa yang menurut kaidah dan sistemnya sudah dapat dikuasai penuh oleh penutur. Konsep umum kedwibahasaan atau *bilingualisme* adalah penggunaan dua buah bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Menurut Bloomfield (via Aslinda dan Syafyaha, 2007:23), kedwibahasaan adalah *native like control of two languages* (penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa). Pendapat tersebut berdasarkan pengertian bahasa yang diberikannya, yaitu sistem kode yang mempunyai ciri-ciri khusus. Mengenal dua bahasa, berarti mampu menggunakan dua sistem kode secara baik. Syarat dari *native like control of two languages* adalah setiap bahasa dapat digunakan dalam setiap keadaan dengan kelancaran dan ketepatan yang sama seperti yang digunakan oleh penuturnya. Hal tersebut ternyata sangat sulit diukur. Oleh karena itu, pendapat Bloomfield dianggap sebagai salah satu jenis kedwibahasaan.

Batasan pengertian kedwibahasaan menurut Mackey (via Aslinda dan Syafyaha, 2007:24), masalah tingkat bahasa adalah penguasaan bahasa oleh seseorang. Artinya, penutur dapat mempergunakan bahasa yang dikuasainya sebagaimana bahasa tersebut dapat digunakan. Fungsi adalah untuk apa bahasa tersebut digunakan dan apa peranan bahasa dalam kehidupan atau dalam pola keseluruhan pelakunya.

Pendapat Oksaar (via Chaer dan Agustin, 2004:91), kedwibahasaan bukan hanya milik individu, tetapi juga milik kelompok. Hal tersebut disebabkan karena penggunaan bahasa yang sangat terbatas antara individu dengan individu, melainkan juga digunakan untuk berkomunikasi antarkelompok.

Kontak bahasa terjadi dalam masyarakat pemakai bahasa atau terjadi dalam situasi kemasyarakatan tempat seseorang mempelajari unsur-unsur sistem bahasa yang bukan bahasanya sendiri. Kontak bahasa meliputi, segala peristiwa persentuhan antara dua bahasa atau lebih yang berakibat adanya perubahan unsur bahasa oleh penutur dalam konteks situasinya. Prawiroatmodjo dalam Djoko Kentjono (via Aslinda dan Syafyaha, 2007:25) mengatakan bahwa, “ciri yang menonjol dari sentuh bahasa adalah terdapatnya kedwibahasaan/*bilingualisme* atau keanekaragaman bahasa/*multilingualisme*”. Jadi, peristiwa atau gejala kontak bahasa tersebut tampak menonjol dalam wujud kedwibahasaan. Kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang. Kedwibahasaan lebih cenderung pada gejala tutur (*parole*), sedangkan kontak bahasa cenderung pada gejala bahasa (*langue*). Pada prinsipnya, *langue* adalah sumber dari *parole*, maka dengan sendirinya kontak bahasa akan tampak dalam kedwibahasaan. Dengan kata lain, kedwibahasaan terjadi karena adanya kontak bahasa.

E. Alih Kode

Appel (via Chaer dan Agustin, 2004: 107) mendefinisikan alih kode sebagai, “gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi”. Secara sosial perubahan pemakaian bahasa harus dilakukan karena dianggap tidak pantas

dan tidak etis secara sosial untuk menggunakan bahasa yang tidak dimengerti oleh orang ketiga (Chaer dan Agustin (2004:107).

Hymes (via Chaer dan Agustin, 2004: 107) menyatakan, alih kode dapat terjadi antarbahasa, yang disebut dengan kode internal (*internal code switching*), yaitu alih kode yang terjadi antara bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Adapun yang dimaksud dengan alih kode eksternal (*external code switching*) adalah apabila yang terjadi adalah antara bahasa asli dan bahasa asing.

Poedjosoedarmo (via Rahard Oi, 2010:24-25) menjelaskan bahwa seseorang sering mengganti kode bahasa saat bercakap-cakap. Pergantian tersebut dapat disadari atau tidak disadari oleh penutur. Gejala ini timbul karena faktor komponen bahasa yang bermacam-macam. Selain itu, terdapat istilah alih kode sementara (*temporary code switching*) yaitu, pergantian alih bahasa yang dipakai oleh seorang penutur yang berlangsung hanya sementara. Di samping itu, Poedjosoedarmo menyebutkan pula adanya alih kode yang sifatnya permanen (*permanen code switching*). Dikatakan demikian karena peralihan bahasa yang terjadi berlangsung secara permanen, peralihan ini tidak mudah untuk dilakukan. Alih kode, biasanya berkaitan juga dengan peralihan sikap hubungan antara penutur dan lawan tutur dalam masyarakat.

Alih kode juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam suatu bahasa. Contoh alih kode antara ragam-ragam adalah ketika terdapat

dua orang yang sedang berkomunikasi dalam bahasa Sasak. Orang pertama merupakan atasan dari orang kedua. Orang pertama menggunakan bahasa Sasak sehari-hari, sedangkan orang kedua menggunakan bahasa Sasak halus. Hal tersebut biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari ketika faktor sosial melatarbelakangi percakapan. Jadi, kedua penutur tersebut telah menggunakan alih kode dari ragam santai ke ragam resmi dan ragam resmi ke ragam santai. Ragam dibedakan menjadi ragam resmi, ragam santai, ragam akrab, dan ragam usaha.

Menurut (Chaer dan Agustin, 2010: 109), proses terjadinya alih kode berdasarkan dua bentuk sebagai berikut.

1. Proses alih kode pada dasarnya berupa alih varian, alih ragam, alih gaya, alih bahasa, atau alih register.
2. Proses alih kode dapat diamati melalui tingkat-tingkat tatabunyi, tatakata, tatabentuk, tatakalimat, atau tatawacananya.

Penyebab terjadinya alih kode menurut Chaer dan Agustin (2004:108) antara lain adalah (a) pembicara atau penutur, (b) pendengar atau lawan tutur, (c) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (d) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan (d) perubahan topik pembicaraan.

Pembicara atau penutur harus mampu menguasai dua bahasa untuk mengalihkan kode jika kode tersebut dibutuhkan. Seperti yang dikatakan Chaer dan Agustin (2004: 108), seorang penutur atau pembicara melakukan alih kode untuk mendapatkan “keuntungan” atau “manfaat” dari tindakan tersebut. Makna dari “keuntungan” atau “manfaat” adalah hasil dari pencapaian pengalihan kode

yaitu untuk menciptakan komunikasi yang lancar dan adanya rasa keakraban dalam menggunakan bahasa yang sama. Dalam kehidupan nyata, pemerintah dengan sengaja menggunakan bahasa daerah dengan pejabat lainnya untuk memperoleh manfaat dari adanya rasa kesamaan dari masyarakat tutur. Dengan menggunakan bahasa daerah, rasa keakraban pun lebih terasa terjalin daripada menggunakan bahasa Indonesia. Alih kode untuk memperoleh “keuntungan” biasanya dilakukan oleh penutur dengan bantuan lawan tutur.

Chaer dan Agustin (2004: 109-110) menyatakan bahwa lawan tutur atau lawan bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode, hal tersebut terjadi untuk mengimbangi kemampuan berbahasa penutur. Lawan tutur biasanya berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register.

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan alih kode. Status orang ketiga dalam alih kode juga menentukan bahasa atau varian yang digunakan.

Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Misalnya, sebelum kuliah dimulai situasinya adalah tidak formal, tetapi ketika kuliah dimulai situasi menjadi formal, maka terjadilah alih kode. Ragam yang digunakan sebelumnya adalah ragam bahasa Indonesia santai kemudian menjadi ragam bahasa Indonesia formal. Dengan berakhirnya kuliah, maka berakhirnya situasi formal dan kembali pada situasi tidak formal/informal, hal tersebut

menyebabkan terjadinya pula peralihan kode dari bahasa Indonesia ragam formal ke bahasa Indonesia ragam santai.

Penyebab selanjutnya adalah topik pembicaraan yang selalu berubah sehingga menyebabkan terjadinya alih kode atau campur kode dalam situasi formal menjadi situasi tidak formal. Alih kode tidak akan terjadi meskipun topik pembicaraan berganti, misalnya, dari topik penagihan utang atau pembayaran gaji pegawai dalam situasi yang formal, maka tetap menggunakan bahasa ragam resmi, sehingga penggunaan registernya akan berubah. Perubahan register dianggap pula sebagai alih kode (sebab perubahan ragam atau dialek dianggap sebagai peristiwa alih kode).

Penyebab lain terjadinya alih kode biasanya sangat berkaitan dengan *verbal repertoire* yang terdapat dalam suatu masyarakat tutur serta status sosial yang digunakan oleh para penutur terhadap bahasa-bahasa atau ragam-ragam bahasa yang terdapat dalam masyarakat tersebut (Chaer dan Agustin, 2004: 112).

Suwito (dalam Sutana, 1999 :16-17) menyebutkan beberapa faktor penyebab terjadinya alih kode sebagai berikut.

1. Penutur yang kadang-kadang sadar beralih kode terhadap lawan tutur karena suatu maksud.
2. Penutur ingin mengimbangi bahasa yang dipergunakan lawan tutur (lawan tutur yang berlatar belakang kebahasaan sama atau berlainan dengan penutur).
3. Hadirnya penutur ketiga. Hal ini dimaksudkan untuk menetralsir situasi dan sekaligus menghormati hadirnya orang ketiga tersebut.

4. Pokok pembicaraan, formal atau informal. Apabila formal diungkapkan dengan bahasa baku, gaya netral, disampaikan secara serius. Apabila informal diungkapkan dengan bahasa non baku dengan gaya sedikit emosional dan santai.
5. Untuk membangkitkan rasa humor.
6. Untuk sekedar bergengsi.

Menurut Rene Appel (via Pateda, 1987:86), faktor situasional dapat memengaruhi peralihan kode yaitu:

1. siapa yang berbicara dan pendengar,
2. pokok pembicaraan,
3. konteks verbal,
4. bagaimana bahasa dihasilkan, dan
5. lokasi.

Pembicara dan pendengar dibatasi oleh jarak-jarak, yaitu atribut yang dimiliki oleh seseorang. Misalnya, jika seorang anak berbicara dengan orang yang lebih tua, maka jarak yang menghalangi keduanya adalah jarak sosial.

Peralihan kode yang dipengaruhi konteks verbal, ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu bahasa orang yang ikut dalam pembicaraan dan bahasa pembicara. Jika kedua aspek dihubungkan dengan variasi bahasa, maka keduanya harus dilihat dari segi horizontal dan vertikal. Dilihat dari segi horizontal, terdapat pada kosa kata yang dipergunakan. Dari segi vertikal, terdapat dalam variasi bahasa dari pemakai bahasa. Bahasa dihasilkan, karena bahasa merupakan alat

komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap bentuk, banyak terdapat peralihan-peralihan kode.

Menurut Rene, lokasi atau tempat berlangsungnya kontak bahasa, biasanya terjadi di desa atau di kota. Peralihan kode yang dilakukan di desa atau di kota akan berubah-ubah, sesuai dengan lokasi atau tempat tinggal.

Rene Appel (via Pateda 1987:90), mengemukakan dua pendekatan penganalisisan peralihan kode yang dihubungkan dengan faktor-faktor situasional. Pendekatan itu adalah prediktif dan interpretatif

Pendekatan prediktif adalah ramalan tentang apa yang akan terjadi, ketika seseorang melihat sesuatu, merasakan sesuatu, dan berhadapan dengan lawan bicara. Seseorang yang berada dalam situasi sedih, akan berbicara tentang situasi yang sedih. Seseorang yang berada dalam situasi gembira, akan berbicara tentang situasi yang gembira.

Pendekatan interpretatif adalah penafsiran tentang keadaan seseorang yang menggunakan suatu kata tertentu. Misalnya, seseorang menggunakan kata “engkau”, bukan kata “saudara” kepada lawan tutur. Interpretatifnya adalah orang yang diajak berbicara lebih muda dari pembicara.

Berdasarkan kenyataan, perpindahan kode sering mengalami percepatan. Perpindahan itu disebabkan oleh:

1. adanya selipan dari lawan bicara,
2. pembicara teringat pada hal-hal yang perlu dirahasiakan,
3. salah bicara (*slip of the tongue*),
4. rangsangan lain yang menarik perhatian, dan

5. hal yang sudah direncanakan.

Thelander (via Chaer dan Agustin, 2010: 115) menjelaskan tentang ciri-ciri alih kode. Ciri- ciri alih kode sebagai berikut.

1. Apabila di dalam peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain.
2. Apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur bahasa lain.
3. Alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan tersebut masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab tertentu (Chaer dan Agustin, 2010: 114).

F. Campur Kode

Fenomena selanjutnya yang terjadi dalam berkomunikasi adalah campur kode. Aslindan dan Syafyahya (2007:87) menjelaskan tentang campur kode, yaitu apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Terkait dengan contoh di atas, maka bahasa yang paling dominan digunakan adalah bahasa Indonesia yang kemudian dicampur dengan menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing, asalkan lawan tutur mengerti maksud dari bahasa yang dicampurkan tersebut.

Penanda ketergantungan bahasa di dalam campur kode adalah hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan menjadi faktor penentu yang paling utama. Peranan menunjuk pada dimensi ‘siapa’ atau ‘who’, sedangkan fungsi kebahasaan menunjuk pada dimensi ‘apa’ atau ‘what’ yang hendak dicapai

oleh penutur dalam campur kode. Dengan demikian, jika melakukan campur kode haruslah melihat kepada siapa penutur berbicara, dalam arti peranan bagi orang yang sedang bercampur kode, maka sifat-sifat khusus yang menyangkut faktor-faktor sosial dan kultur dari diri penutur yang harus dicermati dengan baik. (Rahardi, 2010:26).

Latar belakang sosio-kultural penutur yang sedang bercampur kode akan menjadi penentu pokok dari entitas campur kode tersebut. Selain itu, campur kode yang harus diperhatikan adalah varian-varian tidak lagi memiliki fungsi tersendiri secara khusus seperti pada alih kode. Di dalam campur kode, telah terjadi konvergensi linguistik yang berunsur dari bahasa-bahasa yang masing-masing telah menanggalkan fungsinya. Kemudian, bersama-sama dengan bahasa yang digunakan di dalam campur kode mendukung fungsi bahasa baru hadir dalam wujud campur kode. Bahasa kode yang banyak menggunakan bahasa di luar bahasa yang sedang digunakannya, maka disebut campur kode ke luar (*outer code-mixing*), sedangkan kode yang banyak menerapkan bentuk-bentuk kebahasaan yang asli disebut sebagai campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) (Rahardi, 2010:26).

Ciri yang menonjol dalam campur kode menurut Nababan (via Aslindan dan Syafyaha, 2007:87) adalah kesantiaian atau informal. Dalam situasi berbahasa formal, campur kode sering digunakan karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang digunakan. Oleh karena itu, digunakan bahasa daerah atau bahasa asing untuk menggantikan ungkapan tersebut.

Berdasarkan ciri-ciri dari campur kode di atas, maka proses campur kode ada tiga yaitu sebagai berikut.

1. Proses campur kode pada dasarnya hanya menyisipkan leksem, kata, atau frasa dari bahasa kedua ke bahasa pertama dengan menggunakan struktur kalimat bahasa pertama.
2. Proses campur kode ini tidak lagi menyisipkan leksem, kata, atau frasa tetapi bagian kalimat yang lebih kompleks, yaitu klausa dan digunakan bergantian terus-menerus dalam satu ujaran.
3. Proses campur kode ini lebih rumit daripada dua proses sebelumnya. Pada proses pembentukan ini yang membedakan adalah struktur kalimat yang digunakan merupakan pola kalimat yang sama antara dua bahasa tersebut.

Thelander (via Chaer dan Agustin, 2010: 115) menjelaskan tentang ciri-ciri campur kode yaitu, apabila suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran (*hybrid clauses*, *hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frasa tersebut tidak lagi mendukung fungsi-fungsi sendiri. Menurut Thelander, terdapat kemungkinan terjadinya perkembangan dari campur kode ke alih kode. Hal ini disebabkan apabila adanya usaha untuk mengurangi kehidridan klausa-klausa atau frasa-frasa yang digunakan, serta member fungsi-fungsi tertentu sesuai dengan keotonomian bahasanya masing-masing.

Pada dasarnya penyebab campur kode tidak jauh berbeda dengan alih kode. Hanya saja, alih kode disebabkan adanya penutur dan mitra tutur. Faktor penyebab dari penutur karena penutur sengaja mengalihkan kode, sedangkan dari

mitra tutur, penutur dapat mengalihkan kode ketika ada mitra tutur ketiga yang ikut dalam komunikasi. Selain itu, mitra tutur ketiga tidak paham terhadap apa yang dibicarakan penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, penutur harus mengalihkan kode sebagaimana kode yang dipahami oleh mitra tutur ketiga. Penyebab campur kode, yaitu sebagai berikut.

1. Tempat tinggal penutur.
2. Pembicaraan yang sedang berlangsung.
3. Topik pembicaraan.
4. Perubahan ragam dan tingkat tuturan.
5. Fungsi dan tujuan.

Persamaan antara alih kode dan campur kode adalah kedua-duanya menggunakan dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Campur kode mempunyai sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya, berupa serpihan-serpihan (*pieces*), tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Chaer dan Agustin, 2010: 114).

Fasold (via Chaer dan Agustin, 2010: 114) menawarkan kriteria gramatika untuk membedakan campur kode dari alih kode. Jika penutur menggunakan satu kata atau frase dari suatu bahasa, berarti penutur tersebut telah melakukan campur kode. Tetapi, apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menggambarkan sesuatu dengan apa adanya tanpa adanya pengaruh dari peneliti sendiri. Penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan hanya mengungkapkan data yang diperoleh melalui ungkapan deskriptif yang dapat menggambarkan sebagaimana kondisi sebenarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan jenis dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam pengajian di Lombok Timur.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan penceramah atau *tuan guru* dalam pengajian di Lombok Timur yang diidentifikasi mengandung data alih kode atau campur kode. Pengambilan data dilakukan pada waktu *tuan guru* berceramah di Lombok Timur. Penelitian dilakukan pada bulan April 2012.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode dari para *tuan guru* atau penceramah di Lombok Timur, NTB. Data alih kode dapat berupa alih varian, alih ragam, dan

alih bahasa, sedangkan data campur kode dapat berupa kata, frase, klausa, istilah, reduplikasi, dan kutipan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan tidak partisipasi. Menurut (Muhammad, 2011: 208) metode simak dengan tidak partisipasi adalah metode yang dimana peneliti tidak ikut terlibat sama sekali dalam proses pembicaraan. Selain menggunakan metode simak dengan tidak partisipasi, pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan metode rekam. Dengan teknik ini, peneliti merekam menggunakan alat rekam yang sudah peneliti sediakan. Hal tersebut digunakan agar data dapat dengan mudah untuk ditranskripsikan.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui pertimbangan validitas dan reliabilitas. Penafsiran terhadap data-data penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan konteks tempat data berada. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas semantik. Validitas semantik digunakan untuk melihat seberapa jauh data yang mengandung alih kode dan campur kode yang terdapat dalam tuturan penceramah dimaknai sesuai dengan konteksnya.

Reliabilitas data yang diperoleh melalui pengamatan dan pembacaan secara berulang-ulang (*intra-rater*) terhadap objek penelitian. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data-data dengan hasil yang diharapkan

dan konsisten. Selain itu, peneliti juga menggunakan reliabilitas *inter-rater*, yaitu mendiskusikan hasil penelitian yang masih dianggap perlu untuk diperbaiki dengan pengamat, baik dosen pembimbing maupun teman sejawat.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah *human instrument* yaitu peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, sampai pada tahap pelaporan hasil penelitian.

Selain itu, terdapat kriteria-kriteria alih kode dan campur kode yang dikuasai oleh peneliti sebagai berikut.

1. Kriteria alih kode yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini meliputi:
 - a) ciri-ciri identitas bahasa meliputi: bahasa Indonesia, bahasa Sasak, dan bahasa Arab. Untuk menentukan, menganalisis, dan memaknainya digunakan kamus;
 - b) alih kode dibedakan menjadi dua, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal adalah alih kode yang terjadi antara bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah atau beragam dalam satu bahasa dialek, sedangkan alih kode eksternal adalah alih kode yang terjadi antarbahasa yang bersumber pada bahasa asing;
 - c) proses terjadinya alih kode dapat berupa alih varian, alih ragam, atau alih bahasa;

2. Kriteria campur kode yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini meliputi:

- a) ciri-ciri identitas bahasa meliputi; bahasa Indonesia, bahasa Sasak, dan bahasa Arab. Untuk menentukan, menganalisis, dan memaknainya digunakan kamus;
- b) campur kode dibedakan menjadi dua, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. Campur kode ke luar adalah campur kode yang berasal dari bahasa asing atau dapat dijelaskan bahasa asli yang bercampur dengan bahasa asing;
- c) proses terjadinya campur kode meliputi campur kode ke dalam dan campur kode ke luar yang berupa campur kode kata, frasa, klausa, istilah, reduplikasi, dan kutipan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Untuk menganalisis data, peneliti mencoba mengembangkannya menjadi kategori-kategori atau pengkodean. Pengkodean yang digunakan adalah pengkodean terbuka. Pengkodean terbuka yaitu jenis pengkodean yang dilakukan selama berlangsungnya penelitian (selama pengumpulan dan penganalisisan data).

Pengkodean dilakukan setelah semua data ditranskrip. Selanjutnya, peneliti memberi kode pada data yang mengandung alih kode dan campur kode. Pengkodean data alih kode adalah dengan mengklasifikasikan proses terjadinya

alih kode, yaitu dapat berupa alih kode varian, alih kode ragam, dan alih kode bahasa. Karakteristik alih kode adalah dengan mengalihkan bahasa Indonesia ke bahasa lainnya.

Pengkodean data campur kode adalah dengan mengklasifikasikan proses terjadinya campur kode, yaitu dapat berupa kata, frasa, istilah, reduplikasi, kutipan, dan klausa. Karakteristik campur kode adalah dengan mencampurkan bahasa lain ke bahasa Indonesia.

Setelah proses pengklasifikasian, selanjutnya menganalisis data satu-persatu. Data dianalisis berdasarkan teori yang ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan adanya jenis dan faktor-faktor penyebab alih kode dan campur kode pada tuturan *tuan guru* dalam pengajian di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Berikut adalah jenis dan faktor penyebab alih kode dan campur kode.

1. Jenis Alih Kode (pada Tuturan Tuan Guru/Penceramah dalam Pengajian di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat)

Alih kode yang terjadi pada tuturan *tuan guru*/penceramah di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal adalah alih kode yang terjadi antara bahasa daerah (Sasak) dalam suatu bahasa nasional (Indonesia), antardialek dalam satu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Alih kode internal meliputi alih kode antarbahasa dan alih kode antarragam. Alih kode internal antarbahasa yang ditemukan dalam penelitian ini hanya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sasak. Alih kode antarragam yang ditemukan dalam penelitian ini adalah alih kode dari ragam resmi ke ragam santai dan ragam santai ke ragam resmi. Selain ragam di atas, terdapat ragam akrab dan ragam usaha. Ragam akrab biasanya dapat berupa ragam santai, sedangkan ragam usaha dapat berupa ragam santai atau ragam resmi. Oleh karena itu, alih kode internal

antarragam berupa alih kode dari ragam resmi ke ragam santai dan alih kode dari ragam santai ke ragam resmi.

Alih kode eksternal adalah alih kode dari bahasa sumber ke bahasa asing. Pada penelitian ini, tidak ditemukan adanya alih kode eksternal meskipun penutur menggunakan bahasa asing. Penutur menggunakan bahasa Asing (Arab) ketika penutur ingin menjelaskan sesuatu yang terkait dengan hadist atau firman Allah, bukan sedang berkomunikasi dalam bahasa Arab kepada lawan tutur. Selain itu, penutur menggunakan bahasa Arab karena penutur kesulitan mencari padanan kata yang sesuai dalam bahasa Sasak atau bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menemukan adanya alih kode eksternal.

2. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode (pada Tuturan Tuan Guru/Penceramah dalam Pengajian di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat)

Penutur melakukan alih kode dalam tuturannya karena adanya faktor-faktor tertentu. Begitu pula pada tuturan *tuan guru*/penceramah di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat dilakukan berdasarkan adanya faktor-faktor tertentu. Penentuan adanya faktor penyebab terjadinya alih kode didasarkan pada tuturan yang dituturkan oleh penutur. Untuk menentukan faktor penyebab tersebut, haruslah disesuaikan dengan konteks situasi yang ada di dalam tuturan.

Konteks situasi menurut KBBI adalah lingkungan nonlinguistik ujaran yang merupakan alat untuk memerinci ciri-ciri situasi yang diperlukan untuk memahami makna ujaran. Artinya, dalam setiap menentukan faktor penyebab alih kode, haruslah menyertai konteks situasi yang ada.

Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi: a) pencapaian tujuan tertentu, misalnya memberitahukan sesuatu, menjelaskan sesuatu, memberikan contoh, menyarankan sesuatu, dan menanyakan sesuatu, b) perubahan topik pembicaraan, dan c) penguasaan bahasa penutur misalnya, lebih mudah mengungkapkan maksud, tidak mampu menggunakan kode secara konsisten, dan kesulitan menemukan padanan kalimat. Berikut adalah rincian jenis dan faktor terjadinya alih kode.

Tabel 1 : Jenis dan Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

No.	Jenis Alih Kode (Internal)	Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode
1.	Alih kode antarbahasa Indonesia ke bahasa Sasak	a. Pencapaian Tujuan Tertentu 1) Menjelaskan sesuatu 2) Memberi contoh 3) Memberitahukan sesuatu 4) Menanyakan sesuatu 5) Menyarankan sesuatu b. Penguasaan Bahasa Penutur 6) Lebih mudah mengungkapkan maksud 7) Tidak mampu menggunakan kode secara konsisten c. Kesulitan mencari padanan kalimat
2.	Alih kode antarragam a. Alih kode dari ragam resmi ke ragam santai b. Alih kode dari ragam santai ke ragam resmi	a. Menjelaskan sesuatu b. Menjelaskan sesuatu

3. Jenis Campur Kode (pada Tuturan Tuan Guru/Penceramah dalam Pengajian di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat)

Campur kode yang terjadi pada tuturan *tuan guru*/penceramah di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke

luar. Campur kode ke dalam adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. Bahasa asli yang dimaksud adalah bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Campur kode ke luar adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asing. Campur kode ke dalam yang ditemukan dalam penelitian ini adalah campur kode bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia. Adapun peristiwa campur kode tersebut terjadi dengan ditandainya bentuk penyisipan unsur-unsur kata, frasa, klausa, dan istilah. Campur kode ke luar yang ditemukan dalam penelitian ini adalah campur kode bahasa Arab dan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Adapun peristiwa campur kode tersebut terjadi dengan ditandainya bentuk penyisipan unsur-unsur kata, frasa, reduplikasi, kutipan, dan istilah.

4. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode (pada Tuturan Tuan Guru/Penceramah dalam Pengajian di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat)

Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa mencampurkan bahasa kedua ke dalam bahasa pertama, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerah atau bahasa asing ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Sama seperti alih kode, campur kode dilakukan penutur karena adanya faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode meliputi: a) ketiadaan padanan kata yang tepat, b) pencapaian tujuan tertentu misalnya, menesalkan suatu keadaan, menyatakan larangan, mengharapkan sesuatu, menjelaskan sesuatu, menyatakan rasa syukur, memberitahukan sesuatu, menyarankan sesuatu, mempertegas sesuatu, dan menghormati, c) kesulitan mencari padanan kata, d) pengaruh bahasa asli, e) perubahan topik pembicaraan,

dan f) peniruan kalimat lain. Berikut adalah rincian jenis dan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode.

Tabel 2 : Jenis dan Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode ke Dalam

No.	Jenis Campur Kode ke Dalam	Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode ke Dalam
1.	Penyisipan yang Berwujud Kata	a. Pencapaian Tujuan Tertentu 1) Menegaskan sesuatu 2) Menjelaskan sesuatu 3) Memberitahukan sesuatu 4) Menyatakan larangan 5) Mengharapkan sesuatu 6) Menyarankan sesuatu 7) Mempertegas sesuatu b. Pengaruh Bahasa Asli c. Tempat Tinggal Penutur d. Kesulitan Mencari Padanan Kata
2.	Penyisipan yang Berwujud Frasa	a. Pencapaian Tujuan Tertentu 1) Mempertegas sesuatu 2) Menjelaskan sesuatu 3) Memberitahukan sesuatu 4) Menyatakan larangan 5) Mengharapkan sesuatu 6) Menyarankan sesuatu 7) Menyesalkan suatu keadaan 8) Menghormati b. Pengaruh Bahasa Asli c. Tempat Tinggal Penutur d. Kesulitan Mencari Padanan Kata
3.	Penyisipan yang Berwujud Klausa	a. Pencapaian Tujuan Tertentu 1) Menjelaskan sesuatu 2) Memberitahukan sesuatu 3) Menyatakan larangan 4) Menyarankan sesuatu b. Pengaruh Bahasa Asli c. Tempat Tinggal Penutur d. Kesulitan Mencari Padanan Kata
4.	Penyisipan yang Berwujud Istilah	a. Menghormati b. Mempertegas sesuatu

Tabel 3: Jenis dan Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode ke Luar

No.	Jenis Campur Kode ke Luar	Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode ke Luar
1.	Penyisipan yang Berwujud Kata	a. Pencapaian Tujuan Tertentu 1) Menghormati 2) Menanyakan sesuatu b. Ketiadaan Padanan Kata yang Tepat c. Kesulitan Mencari Padanan Kata d. Perubahan Topik Pembicaraan
2.	Penyisipan yang Berwujud Frasa	1) Memberitahukan sesuatu 2) Menjelaskan sesuatu 3) Mengharapkan sesuatu
3.	Penyisipan yang Berwujud Kutipan	a. Pencapaian Tujuan Tertentu 1) Memperjelaskan sesuatu 2) Memberitahukan sesuatu b. Peniruan Kalimat Lain
4.	Penyisipan yang Berwujud Istilah	a. Pencapaian Tujuan Tertentu 1) Menghormati 2) Menjelaskan sesuatu 3) Memberitahukan sesuatu 4) Menyatakan rasa syukur b. Kesulitan Mencari Padanan Kata
5.	Penyisipan yang Berwujud Reduplikasi	1) Memberitahukan sesuatu 2) Menjelaskan sesuatu 3) Menghormati

B. Pembahasan

Penelitian pada tuturan *tuan guru*/penceramah dalam pengajian di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat diperoleh jenis alih kode dan campur kode beserta faktor penyebab kedua peristiwa tersebut. Berikut adalah uraian jenis alih kode dan campur kode beserta faktor penyebabnya berdasarkan hasil penelitian di atas.

1. Jenis Alih Kode (pada Tuturan Tuan Guru/Penceramah dalam Pengajian di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat)

Alih kode yang terdapat pada tuturan *tuan guru*/penceramah dalam pengajian di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat berupa alih kode internal. Alih kode internal adalah alih kode yang terjadi antara bahasa daerah (Sasak) dalam suatu bahasa nasional (Indonesia), antardialek dalam suatu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Alih kode internal meliputi alih kode antarbahasa dan alih kode antarragam. Berikut adalah uraian jenis terjadinya alih kode.

a. Alih Kode Antarbahasa Indonesia ke Bahasa Sasak

Alih kode internal antarbahasa dapat terjadi pada bahasa sumber yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sasak.

Alih kode antarbahasa dapat berupa alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Sasak. Pertama-tama, penutur menggunakan bahasa Indonesia, kemudian beralih kode ke bahasa Sasak. Berikut adalah contoh alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Sasak.

- (1) Ndak ada perencanaan, tidak ada rencana, tidak ada apa namanya? eee apa namanya? Ini, usaha tidak ada. Dia tidak mau berencana, semuanya

serahkan kepada Allah. Allah tidak suka seperti itu, kita manusia harus kita punya ikhtiar, punya rencana nggih? *Jarin mun te pengajian harust te siapan kemungkinan mun ne mate dilah, mun terik ujan, mune mun mun harus te siapan, semuanya harus. Pade marak sembahyang endah te siapan ilmu tentang sembahyang. Mun misalne marak sik tesampaian sik Tuan Guru Haji Yusuf Makmun, kite sembahyang mun misalne imamne tiba-tiba ngatret, ngatret ngombe carane gentik imam harus ketaok atau imam salak ngombe caren perenget atau atau luek kemungkinan-kemungkinan ye sino, maksudne lek dalem temelaksanayan segala macam sesuatu itu harus dengan perencanaan yang matang nggih?* (AK 12)

(Ndak ada perencanaan, tidak ada rencana, tidak ada apa namanya? eee apa namanya? Ini, usaha tidak ada. Dia tidak mau berencana, semuanya serahkan kepada Allah. Allah tidak suka seperti itu, kita manusia harus kita punya ikhtiar, punya rencana nggih? Jadi, kalau kita di pengajian harus kita siapkan kemungkinan jika mati lampu, turun hujan, kalau kalau kalau harus disiapkan, semuanya harus. Sama seperti halnya dengan sholat., kita siapkan ilmu tentang sholat. Seperti yang disampaikan oleh Tuan Guru Haji Yusuf Makmun, kalau kita mau sholat tiba-tiba imamnya terlambat, harus tahu bagaimana cara mengganti imam atau imam salah bagaimana cara kita memperingati atau atau banyak kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, maksudnya apabila kita melaksanakan segala macam sesuatu, harus dengan perencanaan yang matang ya?)

Pada data di atas, penutur bermaksud menjelaskan sesuatu. Penutur mengalihkan kode dari bahasa Indonesia ke kode bahasa Sasak. Pada awalnya, penutur menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan pentingnya mempunyai perencanaan. Hal ini tampak pada “Ndak ada perencanaan, tidak ada rencana, tidak ada apa namanya? eee apa namanya? Ini, usaha tidak ada. Dia tidak mau berencana, semuanya serahkan kepada Allah. Allah tidak suka seperti itu, kita manusia harus kita punya ikhtiar, punya rencana nggih?” Dari kalimat di atas, penutur bermaksud menyinggung panitia yang kurang siap dalam pelaksanaan pengajian. Hal tersebut disinggung lagi oleh penutur dalam bahasa Sasak. Hal ini

tampak pada *“Jarín mun té pengajian harust té siapan kemungkinan mun né maté dilah, mun terik ujan, mune mun mun mun harus té siapan, semuanya harus”* ‘Jadi, kalau kita di pengajian harus kita siapkan kemungkinan jika mati lampu, turun hujan, kalau kalau kalau harus disiapkan, semuanya harus. Sama seperti halnya dengan sholat, kita siapkan ilmu tentang sholat.’ Penegasan tersebut dilihat dari adanya kata *“jarín”* ‘jadi’. Penggunaan kata *“jarín”* dalam bahasa Sasak sama halnya seperti penggunaan kata *“jadi”* dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penutur memberikan nasehat kepada pendengar terkait dengan apa yang telah seseorang sampaikan. Hal ini tampak pada *“Pade marak sembahyang endah té siapan ilmu tentang sembahyang...”* ‘Sama seperti halnya dengan sholat, kita siapkan ilmu tentang sholat...’ Hal ini dimaksudkan penutur agar pendengar dapat dengan jelas memahami apa yang penutur sampaikan yaitu apabila melaksanakan segala macam sesuatu, harus dengan perencanaan yang matang, terutama untuk panitian pengajian.

b. Alih Kode Antarragam

Alih kode internal selanjutnya adalah alih kode antarragam. Alih kode antarragam dapat berupa alih kode dari ragam resmi ke ragam santai dan alih kode dari ragam santai ke ragam resmi.

1) Alih Kode dari Ragam Resmi ke Ragam Santai

Alih kode dari ragam resmi ke ragam santai adalah mengalihkan kode bahasa dari ragam resmi ke ragam santai. Pengalihan tersebut ditandai dengan penggunaan bahasa dan gaya berbicara. Ragam resmi ditandai dengan penggunaan bahasa baku dan gaya yang formal. Ragam santai ditandai dengan

penggunaan bahasa non baku, adanya bentuk penyingkatan dan gaya yang santai.

Berikut adalah contoh alih kode dari ragam resmi ke ragam santai.

- (2) Lapang dada yang paling pokok utama kepada sesama Islam dan kepada semua umat manusia. Tetapi jangan kebalik-balik, kalau sesama orang Islam gak pernah bisa akur, berkelahi doang. (AK 7)

Pada data di atas, penutur menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan sesuatu. Pada tuturan di atas, terdapat peralihan dalam bentuk antarragam yaitu dari ragam resmi ke ragam santai. Ragam resmi biasanya ditandai dengan penggunaan kata yang baku dengan gaya yang formal. Penggunaan kata yang baku dalam ragam resmi ditandai dengan tidak adanya bentuk penyingkatan. Hal ini tampak pada tuturan “Lapang dada yang paling pokok utama kepada sesama Islam dan kepada semua umat manusia.” Pada kalimat tersebut, kata-kata yang digunakan adalah kata baku dan tidak ditemukan adanya bentuk penyingkatan. Setelah menggunakan ragam resmi, penutur beralih menggunakan ragam santai. Hal tersebut bertujuan untuk menyatakan suatu larangan kepada pendengar. Ragam santai merupakan lawan dari ragam resmi. Jika ragam resmi menggunakan kata baku dan gaya yang formal, maka ragam santai menggunakan kata non baku dan gaya yang santai. Kata non baku pada tuturan di atas yaitu kata “doang”, sedangkan bentuk penyingkatannya, yaitu kata “gak”. Kata “doang” dan “gak” merupakan kata yang sehari-hari digunakan untuk berkomunikasi dalam gaya yang santai. Kata “doang” dalam ragam resmi menjadi “hanya atau saja”. Kata “gak” dalam bentuk utuh menjadi “nggak”, sedangkan

dalam bentuk resmi menjadi “tidak”. Hal ini tampak pada “Tetapi jangan kebalik-balik, kalau sesama orang Islam gak pernah bisa akur, berkelahi doang”.

2) Alih Kode dari Ragam Santai ke Ragam Resmi

Alih kode ragam santai ke ragam resmi ditandai dengan penggunaan bahasa dan gaya dalam berkomunikasi. Ragam santai biasanya ditandai dengan penggunaan bahasa non baku, adanya bentuk penyingkatan kata, dan dibawakan dalam gaya yang santai. Ragam resmi biasanya ditandai dengan penggunaan bahasa baku dan dibawakan dalam gaya yang formal. Berikut adalah contoh alih kode ragam santai ke ragam resmi.

- (3) Tahu ndak yang namanya Darul Mussinnin? Darul Mussinnin itu tempat orang sudah tua, yang sudah punya anak-cucu, tetapi tidak ada yang mengurus. (AK 8)

Pada data di atas, penutur menggunakan bahasa Indonesia untuk mengalihkan ragam bahasa. Ragam tersebut adalah ragam santai ke ragam resmi. Pada tuturan di atas, penutur mengalihkan kode dari ragam santai ke ragam resmi. Hal tersebut tampak pada “Tahu ndak yang namanya Darul Mussinnin?”. Pada tuturan tersebut, ragam santai ditandai dengan adanya kata “ndak”. Kata “ndak” merupakan bentuk penyingkatan dari kata “tidak”. Penutur menggunakan ragam santai karena penutur sedang menanyakan sesuatu kepada pendengar dengan gaya santai dan halus. Kemudian, penutur mengalihkan ragam santai ke ragam resmi untuk memberikan penjelasan kepada pendengar. Hal ini tampak pada “Darul Mussinnin itu tempat orang sudah tua, yang sudah punya anak-cucu, tetapi tidak

ada yang mengurus”. Ragam tersebut digunakan penutur dengan gaya yang formal dan serius dalam memberikan penjelasan mengenai Darul Mussinnin.

2. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode (pada Tuturan Tuan Guru/Penceramah dalam Pengajian di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat)

Alih kode adalah mengalihkan kode bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain. Seseorang (penutur) yang melakukan alih kode tentu menguasai bahasa lebih dari satu atau multilingual. Selain itu, penutur mengalihkan kode bahasa berdasarkan adanya suatu faktor yang melatarbelakanginya. Penentuan tersebut didasarkan pada tuturan yang dituturkan oleh *tuan guru*/penceramah dalam pengajian di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode pada tuturan tuan guru/penceramah di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat meliputi: a) pencapaian tujuan tertentu, misalnya memberitahukan sesuatu, menjelaskan sesuatu, memberikan contoh, menyarankan sesuatu, dan menanyakan sesuatu, b) perubahan topik pembicaraan, dan c) penguasaan bahasa penutur misalnya, lebih mudah mengungkapkan maksud, tidak mampu menggunakan kode secara konsisten, dan kesulitan menemukan padanan kalimat. Berikut adalah uraian motivasi alih kode.

a) Pencapaian Tujuan Tertentu

Penutur mengalihkan kode bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain karena mempunyai tujuan tertentu. Adapun tujuan alih kode yang dilakukan penutur dalam penelitian ini adalah pencapaian tujuan tertentu, misalnya memberitahukan

sesuatu, menjelaskan sesuatu, memberikan contoh, dan menanyakan sesuatu.

Berikut adalah uraian tujuan penutur melakukan alih kode.

1) Memberitahukan sesuatu

Tujuan alih kode yang pertama adalah penutur bermaksud memberitahukan sesuatu. Hal tersebut terlihat pada isi dari tuturan yang ingin disampaikan penutur. berikut adalah contoh alih kode dengan tujuan memberitahukan sesuatu.

- (4) Siapa-siapa yang nakal, siapa-siapa yang membelok, siapa-siapa yang nyimpang, saudara yang satu umat semuanya pergi ke utara, sendirian dia kemana? Kemana? Ke selatan. *Batur selapuk aning timuk, mesak-mesakne aning? Aning bat, aning bat? Aok aning bat, timuk, aning barat.* (AK 4)

(Siapa-siapa yang nakal, siapa-siapa yang membelok, siapa-siapa yang nyimpang, saudara yang satu umat semuanya pergi ke utara, sendirian dia kemana? Kemana? Ke selatan. Teman semuanya pergi ke timur, sendirian dia pergi ke? ke barat, ke barat? Ya ke barat, timur, ke timur.)

Pada data di atas, penutur mengalihkan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sasak. Penutur bermaksud memberitahukan sesuatu kepada pendengar. Pada awalnya, penutur menggunakan bahasa Indonesia untuk memberitahukan sesuatu kepada pendengar. Hal ini tampak pada “Siapa-siapa yang nakal, siapa-siapa yang membelok, siapa-siapa yang nyimpang”. Penutur ingin memberitahukan hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Hal tersebut ditandai dengan adanya kata “nakal”, “membelok”, dan “nyimpang”. Kemudian, penutur meneruskan tuturannya mengenai hal-hal yang tidak boleh dilakukan pada kalimat “saudara yang satu umat semuanya pergi ke utara, sendirian dia kemana? Kemana? Ke selatan”. Pada tuturan tersebut, penutur tidak menyebutkan secara langsung adanya hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Namun, maknanya sudah

tersirat di dalam kalimat tersebut, karena kalimat tersebut merupakan lanjutan dari kalimat sebelumnya.

Terakhir, penutur menggunakan kode dalam bahasa Sasak. Penggunaan kode dalam bahasa Sasak digunakan untuk memperjelas maksud penutur pada tuturan sebelumnya. Penggunaan bahasa Sasak mempunyai makna yang sama dalam kalimat bahasa Indonesia. Hal ini tampak pada “*Batur selapuk aning timuk, mesak-mesakne aning? Aning bat, aning bat? Aok aning bat, timuk, aning barat*” ‘Teman semuanya pergi ke timur, sendirian dia pergi ke? ke barat, ke barat? Ya ke barat, timur, ke timur’. Hal tersebut dilakukan penutur agar pendengar memahami apa yang penutur maksud.

2) Menjelaskan sesuatu

Tujuan penutur mengalihkan kode yang kedua adalah menjelaskan sesuatu. Biasanya, penutur menjelaskan sesuatu setelah penutur memberitahukan sesuatu kepada pendengar. Hal tersebut dilakukan penutur, agar pendengar lebih memahami apa yang penutur sampaikan. Berikut adalah contoh alih kode dengan tujuan menjelaskan sesuatu.

- (5) Mengemukakan suatu alibi atau suatu dalih, tidak bisa diam-diam tidak bisa menyerahkan tanggung jawab kepada siapapun termasuk anak kita. Kita sih di dunia sekarang mempunyai tanggung jawab misalnya mempunyai utang ya? *Wah kedung side berutang wah laek selae taun laguk lupakde, terus tiba-tiba taokn berutang no tiba-tiba dateng ne wah selae taun ke inak ibuk kata misalnya mun side jari dengan nine berembe?* (AK 46)

(Mengemukakan suatu alibi atau suatu dalih, tidak bisa diam-diam tidak bisa menyerahkan tanggung jawab kepada siapapun termasuk anak kita. Kita sih di dunia sekarang mempunyai tanggung jawab misalnya mempunyai utang ya? Sudah terlanjur kamu berutang sudah

dari dulu 25 tahun, tetapi lupa, terus tiba-tiba orang yang diutang itu tiba-tiba datang. Ini sudah 25 tahun inaq ibu katanya, misalnya kalau kamu adalah perempuan bagaimana?)

Pada data di atas, penutur mengalihkan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sasak. Penutur bermaksud menjelaskan sesuatu. Hal yang ingin dijelaskan penutur adalah tanggung jawab. Hal tersebut diungkapkan penutur dalam bahasa Indonesia yang menyertakan kata “tanggung jawab”, pada tuturan “Mengemukakan suatu alibi atau suatu dalih, tidak bisa diam-diam tidak bisa menyerahkan tanggung jawab kepada siapapun termasuk anak kita. Kita sih di dunia sekarang mempunyai tanggung jawab misalnya mempunyai utang ya?”. Pada tuturan di atas, penggunaan kata “tanggung jawab” diulangi penutur hingga dua kali. Hal tersebut membuktikan betapa pentingnya “tanggung jawab”. Pentingnya “tanggung jawab” dijelaskan penutur menggunakan bahasa Sasak. Penutur memberikan contoh tanggung jawab dalam berutang menggunakan bahasa Sasak, agar pendengar dapat dengan jelas memahami maksud penutur. Hal ini tampak pada “*Wah kedung side berutang wah laek selae taun laguk lupakde, terus tiba-tiba taokn berutang no tiba-tiba dateng ne wah selae taun ke inak ibuk kata misalnya mun side jari dengan nine berembe?*” ‘Sudah terlanjur kamu berutang sudah dari dulu 25 tahun, tetapi lupa, terus tiba-tiba orang yang diutang itu tiba-tiba datang. Ini sudah 25 tahun inaq ibu katanya, misalnya kalau kamu adalah perempuan bagaimana?’. Pada tuturan tersebut, terdapat kata kunci seperti “berutang” ‘berutang’, “*selae tau*” ‘25 tahun’, dan “*nine*” ‘perempuan’. Penutur memilih kata berutang karena berutang adalah salah satu contoh tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dengan cara membayar utang tersebut. Kata “*selae*

taun” ‘25 tahun’ digunakan penutur untuk menjelaskan bahwa, tanggung jawab membayar utang haruslah dilaksanakan meskipun berutang selama 25 tahun bahkan sampai mati. Kata kunci yang terakhir adalah “*nine*” ‘perempuan’. Penutur menanyakan hal tersebut kepada perempuan, karena biasanya perempuanlah yang sering berutang. Jadi, penutur menjelaskan makna tanggung jawab dalam berutang kepada pendengar terutama perempuan, agar bertanggung jawab terhadap utang tersebut.

3) Memberikan contoh

Tujuan penutur mengalihkan kode yang ketiga adalah memberikan contoh. Penutur bermaksud memberikan contoh terkait dengan apa yang penutur sampaikan, agar dimengerti oleh pendengar. Berikut adalah contoh alih kode dengan tujuan memberikan contoh.

- (6) Lapang dada yang paling pokok utama kepada sesama Islam dan kepada semua umat manusia. Tetapi jangan kebalik-balik, kalau sesama orang Islam gak pernah bisa akur, berkelahi doang. *Batur selapuk, marak sing onek no, batur selapuk aning daye mesak2n aning lauk, batur selapukn sepakat sik aran Ahmadiyah sino adalah aliran lek duah Islam.* (AK 6)
(Lapang dada yang paling pokok utama kepada sesama Islam dan kepada semua umat manusia. Tetapi jangan kebalik-balik, kalau sesama orang Islam gak pernah bisa akur, berkelahi doang. Semua teman seperti yang tadi itu, semua teman pergi ke utara, sendirian dia pergi ke selatan, semua teman sepakat yang namanya Ahmadiyah itu adalah aliran di luar Islam.)

Pada data di atas, penutur mengalihkan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sasak. Penutur mengalihkan kode karena penutur bermaksud memberikan contoh kepada pendengar. Awalnya, penutur menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan lapang dada. Hal tersebut ditandai dengan kalimat “lapang

dada yang paling pokok utama kepada sesama Islam dan kepada semua umat manusia”. Kemudian, penutur mengalihkan kode ke bahasa Sasak untuk memberikan contoh, terkait dengan lapang dada yang penutur jelaskan. Hal tersebut ditandai dengan adanya tuturan “*marak sing onek no*” ‘seperti yang tadi itu’. Jika dilihat dari tuturan tersebut, penutur telah memberikan contoh kepada pendengar pada tuturan sebelumnya. Penutur memberikan contoh yang sama dalam bahasa Sasak, agar dapat dimengerti dengan jelas. Pada contoh tersebut, penutur bermaksud memberikan suatu perumpamaan yang ditandai dengan kalimat “*batur selapuk aning daye mesak²ⁿ aning lauk*” ‘semua teman pergi ke utara, sendirian dia pergi ke selatan’. Artinya, berkelompok lebih baik dari satu orang, terkait kebaikan. Jadi, penutur mengalihkan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sasak untuk memberikan contoh, agar mudah dipahami oleh pendengar.

4) Menanyakan sesuatu

Tujuan penutur mengalihkan kode yang keempat adalah menanyakan sesuatu. Hal tersebut tampak dari tuturan penutur yang ditandai dengan nada bertanya. Berikut adalah contoh alih kode dengan tujuan menanyakan sesuatu.

(7) Apa Temanjor itu? Pancoran, aaah? Apa Temanjor? Ndak ada ahli bahasa ini yang tua-tua?te...aaaah? Temanjor apa Temanjor? *Masak selapukne side selapuk pade ndek naon?ape arti desende?aaah?Telanjur?* (AK 47)

(Apa Temanjor itu? Pancoran, aaah? Apa Temanjor? Ndak ada ahli bahasa ini yang tua-tua? Te...aaaa? Temanjor apa Temanjor? Masak semuanya tidak yang tahu? Apa arti desa ini? Aaah? Telanjur?)

Pada data di atas, penutur sedang menanyakan sesuatu. Penutur mengalihkan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sasak. Penutur menanyakan

apa makna nama desa tempat penutur melaksanakan pengajian. Desa yang dimaksud adalah desa Temanjor. Penutur mengulang-ngulang pertanyaan yang penutur ajukan, karena belum ada jawaban yang dianggap meyakinkan untuk pertanyaan tersebut. Penutur merasa kecewa karena tidak memperoleh jawaban. Hal ini diungkapkan penutur menggunakan bahasa Sasak, karena ketika seseorang sedang marah atau kecewa, bahasa ibulah yang dapat mewakili perasaan tersebut. Hal ini tampak pada “*Masak selapukne side selapuk pade ndek naon?ape arti desende?*” ‘Masak semuanya tidak ada yang tahu? Apa arti desa ini?’. Tuturan kalimat tersebut, membuat pendengar menjawab makna dari Temanjor yaitu “telanjur”, tapi jawaban tersebut tidak membuat penutur yakin. Oleh karena itu, penutur tidak melanjutkan pertanyaannya. Tuturan tersebut adalah salah satu contoh alih kode, karena penutur sengaja mengalihkan bahasanya untuk mengungkapkan rasa kecewa.

5) Menyarankan sesuatu

Tujuan penutur mengalihkan kode yang terakhir adalah menyarankan sesuatu. Kalimat saran dapat ditemukan di dalam tuturan yang bernada menasehati. Penutur menggunakan kode bahasa Indonesia dan bahasa Sasak. Berikut adalah contoh alih kode dengan tujuan menyarankan sesuatu.

- (8) Warna baju bukan ukuran, suku bangsa juga bukan ukuran. *Dendek side jari dengan Sasak ite dendekt te minder terhadap dengan Arab nggih?*
(AK 29)
(Warna baju bukan ukuran, suku bangsa juga bukan ukuran. Jangan kamu jadi orang Sasak kita jangan malu terhadap orang Arab ya?)

Pada data di atas, penutur mengalihkan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sasak. Penutur beralih kode karena kode bahasa Sasak dianggap sangat cocok untuk memberikan saran kepada pendengar, agar pendengar dapat dengan mudah memahaminya. Pada awalnya, penutur menggunakan kode dalam bahasa Indonesia untuk memberitahukan sesuatu kepada pendengar. Hal ini ditandai dalam bentuk pengingkaran “bukan” pada kalimat “Warna baju bukan ukuran, suku bangsa juga bukan ukuran.” Artinya, manusia di mata Tuhan tidak dibedakan. Selanjutnya, penutur menggunakan bahasa Sasak untuk memberikan saran kepada pendengar, terkait dengan apa yang disampaikan penutur. Bentuk saran yang penutur sampaikan terlihat dari adanya kata “jangan” dan “minder”. Artinya, penutur menyarankan pendengar untuk tidak bersikap minder, karena manusia di mata Tuhan sama, apalagi minder terhadap orang Arab. Jadi, alih kode juga berfungsi memberikan saran terhadap pendengar atau lawan tutur.

b) Perubahan Topik Pembicaraan

Gejala-gejala alih kode timbul karena faktor-faktor bahasa yang bermacam-macam. Perubahan topik pembicaraan adalah salah satu faktor penyebab terjadinya alih kode. Penutur biasanya mengubah topik pembicaraan ketika adanya hal penting untuk disampaikan kepada pendengar. Berikut adalah contoh penutur mengubah topik pembicaraan.

- (9) Naa bapak-bapak dan ibu-ibu, para hadirin-hadirot, muslimin-muslimat yang berbahagia, bapak-bapak dan ibu-ibu yang saya sayang. *Kangen tiang lek pelungguhm ye ampuk tiang dateng.* (AK 13)
 (Naa bapak-bapak dan ibu-ibu, para hadirin-hadirot, muslimin-muslimat yang berbahagia, bapak-bapak dan ibu-ibu yang saya sayang. Saya sayang sama kalian semua makanya sayang datang.)

Pada data di atas, penutur mengalihkan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sasak. Penutur beralih kode karena penutur ingin mengubah topik pembicaraan untuk mengungkapkan sesuatu. Seseorang pada saat berpidato di depan masyarakat, tentu akan menyapa masyarakat tersebut ketika akan mengubah topik pembicaraan. Hal yang sama juga tampak pada tuturan penutur dalam kalimat “Naa bapak-bapak dan ibu-ibu, para hadirin-hadirot, muslimin-muslimat yang berbahagia, bapak-bapak dan ibu-ibu yang saya sayang”. Pada kalimat tersebut, terdapat adanya tuturan “yang saya sayang”. Dari tuturan itu, penutur mengubah topik pembicaraan dengan menggunakan bahasa Sasak karena penutur ingin mengungkapkan perasaannya. Hal ini tampak pada “*Kangen tiang lek pelungguhm ye ampuk tiang dateng.*” ‘Saya sayang sama kalian semua makanya sayang datang.’ Jadi, penutur mengalihkan kode bahasa Indonesia ke bahasa Sasak, karena dianggap dapat mewakili perasaan penutur.

c) Pengusaan Bahasa Penutur

Penguasaan bahasa penutur dapat memengaruhi tuturan penutur. Penutur melakukan alih kode karena penutur menguasai lebih dari satu bahasa. Oleh karena itu, penutur dapat mengganti bahasanya sesuai dengan keperluan. Misalnya, ketika penutur mengalami kesulitan dalam mengalihkan kode dalam suatu bahasa, maka penutur akan mencari kode yang tepat dalam bahasa yang berbeda untuk mengungkapkan maksud atau keinginannya.

Penguasaan bahasa penutur dapat dikatakan terbatas dan luas. Artinya, terbatas dalam penggunaan bahasa tertentu penutur mengalami kesulitan,

sedangkan luas dalam penggunaan bahasa tertentu penutur lebih mudah mengungkapkan maksud.

Faktor penguasaan bahasa penutur meliputi, penutur lebih mudah mengungkapkan maksud, tidak mampu menggunakan kode secara konsisten, dan kesulitan menemukan padanan kalimat. Berikut adalah uraian faktor penguasaan bahasa penutur.

1) Lebih mudah mengungkapkan maksud

Pada tuturan tertentu, penutur mengalihkan kode karena penutur merasa lebih mudah mengungkapkan maksud. Biasanya, bahasa yang digunakan adalah bahasa ibu (bahasa Sasak) dari penutur, karena dianggap lebih mudah untuk mengungkapkan maksud. Berikut adalah contoh alih kode dengan maksud lebih mudah mengungkapkan maksud.

- (10) Kita berorganisasi kan hakekatnya mau mencari pahala berjamaah.
Melente mite pahale berjamaah bareng-bareng, ye ampukne te bekumpul lek organisasi tame lek organisasi. (AK 24)
(Kita berorganisasi kan hakekatnya mau mencari pahala berjamaah. Kita mau cari pahala berjamaah bersama-sama, itu makanya kita berkumpul di organisasi masuk di organisasi.)

Pada data di atas, penutur mengalihkan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sasak. Penutur beralih kode karena penutur ingin mengungkapkan maksud. Awalnya, penutur menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan sesuatu. Hal ini tampak pada “Kita berorganisasi kan hakekatnya mau mencari pahala berjamaah”. Pada kalimat tersebut, penutur menjelaskan tentang tujuan dari berorganisasi yaitu mencari pahala. Kemudian, penutur beralih kode ke bahasa Sasak, untuk lebih mudah mengungkapkan maksud dari berorganisasi. Hal

tersebut dijelaskan kembali oleh penutur menggunakan bahasa Sasak, pada kalimat “*Melente mite pahale berjamaah bareng-bareng, ye ampukne te bekumpul lek organisasi tame lek organisasi*” ‘Kita mau cari pahala berjamaah bersama-sama, itu makanya kita berkumpul di organisasi masuk di organisasi.’ Bahasa Sasak dipilih penutur karena penutur adalah orang asli suku Sasak, sehingga dapat dengan mudah mengungkapkan maksud dalam bahasa tersebut.

2) Tidak mampu menggunakan kode secara konsisten

Penutur yang melakukan alih kode adalah penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa. Penguasaan tersebut dapat membuat penutur mengalihkan kode ketika penutur tidak mampu menggunakan kode secara konsisten. Kode yang digunakan penutur sewaktu-waktu dapat berubah, sesuai dengan keperluan penutur. Bahkan, ketika penutur tidak mampu menggunakan kode secara konsisten. Berikut adalah contoh alih kode dengan maksud penutur tidak mampu menggunakan kode secara konsisten.

- (11) Seperti orang musafir yang misalnya lewat hutan, kita berseratus misalnya, terus teman yang banyak maunya lewat jalan yang sebelah kanan misalnya, terus yang satu maunya lewat jalan yang sebelah kiri. *Aduh aku jak lek kiri jalanne soalnya lebih demen idapne, lebih demen lekan kiri.* (AK 49)
(Seperti orang musafir yang misalnya lewat hutan, kita berseratus misalnya, terus teman yang banyak maunya lewat jalan yang sebelah kanan misalnya, terus yang satu maunya lewat jalan yang sebelah kiri, aduh aku sih jalannya di kiri soalnya rasanya lebih enak, lebih enak di kiri.)

Pada data di atas, penutur mengalihkan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sasak. Penutur mengalihkan kode karena penutur tidak mampu

menggunakan kode secara konsisten. Kode awal yang digunakan penutur adalah bahasa Indonesia. Tuturan penutur dalam bahasa Indonesia pada data di atas, dapat dikatakan panjang dibandingkan tuturan dalam bahasa Indonesia. Hal ini tampak pada “Hal ini tampak pada penggunaan kalimat dalam bahasa Sasak yang menyertai kalimat dalam bahasa Indonesia. Hal ini tampak pada “Seperti orang musafir yang misalnya lewat hutan, kita berseratus misalnya, terus teman yang banyak maunya lewat jalan yang sebelah kanan misalnya, terus yang satu maunya lewat jalan yang sebelah kiri.” Kemudian, penutur beralih menggunakan bahasa Sasak. Hal ini tampak pada “*aku jak k lek kiri jalanne soalne lebih demen idapne, lebih demen lekan kiri.*” ‘aku sih jalannya di kiri soalnya rasanya lebih enak, lebih enak di kiri’. Jika dibanding dari segi panjang dan pendeknya penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Sasak, maka penggunaan bahasa Indonesia lebih panjang daripada bahasa Sasak. Hal tersebut membuktikan bahwa penutur kesulitan menggunakan kode secara konsisten, sehingga beralih menggunakan kode bahasa Sasak.

3) Kesulitan mencari padanan kalimat

Salah satu faktor penyebab penutur melakukan alih kode adalah sulit menemukan padanan kalimat. Penutur menemukan kesulitan menggunakan kode pertama, sehingga penutur harus menggantinya dengan padanan kalimat yang lain. Hal tersebut dilakukan penutur biasanya untuk menjelaskan sesuatu agar pendengar dapat memahami maksud dari penutur. Berikut adalah contoh alih kode dengan faktor penutur sulit menemukan padanan kalimat.

(12) Apabila guru kita mengajarkan kita pekerjaan maksiat. Bagaimana caranya? Aaaaah? Bagaimana? *Nasehatin nie, kanggo side nasehatin, nasehatin tiang kanggo, kanggo nasehatin.* (AK 48)

(Apabila guru kita mengajarkan kita pekerjaan maksiat, bagaimana caranya?aaaah? bagaimana? Beri dia nasehat, boleh kamu menasehatinya, boleh menasehati saya, boleh menasehati siapa-siapa.)

Pada data di atas, penutur mengalihkan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sasak. Penutur beralih kode karena penutur kesulitan menemukan padanan kalimat yang sesuai dengan apa yang penutur maksud. Awalnya, penutur menggunakan bahasa Indonesia untuk meminta pendapat pendengar. Hal ini tampak pada “Bagaimana caranya?” Kata “bagaimana” adalah kata yang digunakan ketika seseorang ingin menanyakan cara atau meminta suatu pendapat. Hal ini tampak pada “Apabila guru kita mengajarkan kita pekerjaan maksiat.” Selanjutnya, penutur beralih kode menggunakan bahasa Sasak, karena penutur kesulitan menemukan padanan kalimat. Kata “*nasehatin*” adalah kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Sasak yang sering digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Penutur bisa saja tidak melakukan alih kode, tetapi penutur kesulitan menemukan padanan kalimat yang tepat. Oleh karena itu, penutur menggunakan bahasa ibu agar data dimengerti pendengar.

3. Jenis Campur Kode (pada Tuturan Tuan Guru/Penceramah dalam Pengajian di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat)

Dalam penelitian ini, ditemukan dua jenis campur kode pada tuturan *tuan guru/penceramah* dalam pengajian di Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat meliputi campur kode ke dalam dan campur kode luar. Berikut adalah uraian jenis terjadinya campur kode.

a. Campur Kode ke Dalam

Campur kode ke dalam adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. Bahasa asli yang dimaksud adalah bahasa daerah dan bahasa nasional. Pencampuran kode ke dalam yang ditemukan dalam penelitian ini adalah mencampurkan bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia. Pencampuran tersebut terjadi dengan ditandainya bentuk penyisipan unsur-unsur kata, frasa, klausa, dan istilah. Berikut adalah uraian bentuk-bentuk penyisipan tersebut.

1) Penyisipan yang Berwujud Kata

Penyisipan yang berwujud kata adalah pencampuran kode dengan menyisipkan kata. Kata adalah satuan bebas terkecil yang bisa berdiri sendiri atau mempunyai makna. Misalnya kata gunung, buku, pensil, dan lain-lain. Berikut adalah contoh penyisipan yang berwujud kata.

- (13) Jadi kata Allah, ooo kamu di dunia kok kamu *melak*, kamu ambil hak orang, ini kalau begitu ambil saja 7 lapis bumi kamu *pungguk* semuanya.
(CK 28)
(Jadi kata Allah, ooo kamu di dunia kok kamu rakus, kamu ambil hak orang, ini kalau begitu ambil saja 7 lapis bumi kamu pikul semuanya.)

Pada data di atas, penutur bermaksud menegaskan sesuatu. Penutur mencampurkan kode bahasa Sasak ke dalam kode bahasa Indonesia. Kode yang dicampurkan berupa kode kata dalam bahasa Sasak. Kata-kata yang dicampurkan adalah “*melak*” ‘rakus’ dan “*pungguk*” ‘pikul’. Kata-kata tersebut merupakan bahasa sehari-hari yang sering digunakan oleh penutur bahasa Sasak. Dari tuturan di atas, penutur sedang memberikan ketegasan tentang bagaimana sikap Allah

ketika ada orang yang mengambil hak orang. Hal ini tampak pada “jadi kata Allah, ooo kamu di dunia kok kamu *melak*, kamu ambil hak orang” ‘jadi kata Allah, ooo kamu di dunia kok kamu rakus, kamu ambil hak orang’. Jadi, sebagai umat manusia di dunia, Allah sangat melarang perbuatan yang bathil, seperti mengambil hak orang. Penutur juga menegaskan balasan atas perbuatan orang yang mengambil hak orang lain. Hal ini tampak pada “ini kalau begitu ambil saja 7 lapis bumi kamu *pungguk* semuanya” ‘ini kalau begitu ambil saja 7 lapis bumi kamu pikul semuanya.’ Penutur menjelaskan bahwa ada perbuatan, pasti ada balasan. Oleh karena itu, penutur memberi ketegasan kepada pendengar untuk tidak melakukan perbuatan tersebut.

2) Penyisipan yang Berwujud Frasa

Bentuk penyisipan selanjutnya selain penyisipan yang berwujud kata adalah penyisipan yang berwujud frasa. Penyisipan yang berwujud frasa adalah pencampuran kode dalam bentuk frasa. Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau menduduki satu fungsi. Mislanya, Gunung berapi itu meletus. Frasa yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah “gunung berapi itu”, karena menduduki satu fungsi sebagai subjek. Berikut adalah contoh campur kode frase.

- (14) Gengsi, bukan! Gengsi itu *arak sekedik* kesombongan.
 (CK 19)
 (Gengsi, bukan!) Gengsi itu ada sedikit kesombongan.)

Pada data di atas, penutur bermaksud menjelaskan sesuatu. Penutur mencampurkan frase bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia. Frase “*arak sekedik*” merupakan bahasa Sasak yang berarti ‘ada sedikit’. Kata “*arak*” ‘ada’

dan “*sekedik*” ‘sedikit’. Penyisipan frase bahasa Sasak, dilakukan penutur karena penutur kesulitan mencari kode lain untuk menjelaskan atau mempertegas arti dari “*gengsi*”. Sebelumnya, penutur menyatakan kata “*bukan*”. Kata tersebut adalah kata yang pernyataan tidak dari penutur, karena jawaban dari pendengar tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh penutur. Oleh karena itu, penutur bermaksud menjelaskan dengan menyisipkan bahasa Sasak. Hal ini tampak pada “*Gengsi, bukan! Gengsi itu arak sekedik kesombongan*” ‘*Gengsi, bukan! Gengsi itu ada sedikit kesombongan*’.

3) Penyisipan yang Berwujud Klausa

Penyisipan yang berwujud klausa adalah proses pencampuran kode dengan menyisipkan klausa pada bahasa yang digunakan. Klausa adalah satuan gramatikal yang mengandung predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Berikut adalah contoh campur kode klausa.

- (15) Ooo kita kan hidup di dunia ini kesempatan kita bersenang-senang, kalau kita hidup mari kita kerjakan apa saja yang kita mau, kita puas-puaskan, *ape-ape kemelente?* (CK 26)
(Ooo kita kan hidup di dunia ini kesempatan kita bersenang-senang, kalau kita hidup mari kita kerjakan apa saja yang kita mau, kita puas-puaskan, apa-apa kemauan kita?)

Pada data di atas, penutur mencampurkan kode bahasa Sasak ke dalam kode bahasa Indonesia. Penutur mencampurkan kode dalam bentuk klausa. Penutur menggunakan bahasa Indonesia seolah-olah sedang menirukan kalimat lain, dengan maksud memberitahukan sesuatu kepada pendengar. Hal ini tampak pada “*Ooo kita kan hidup di dunia ini kesempatan kita bersenang-senang, kalau kita hidup mari kita kerjakan apa saja yang kita mau, kita puas-puaskan*”. Penutur

kemudian mencampurkan bahasa Sasak. Hal ini tampak pada “*ape-ape kemelente?*” ‘apa-apa kemauan kita?’ Tuturan penutur dalam bahasa Sasak merupakan bentuk campur kode klausa. Seperti yang telah dijelaskan di atas, klausa adalah satuan gramatikal yang memiliki predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Predikat dalam tuturan tersebut adalah “*kemelen*” ‘kemauan’. Oleh karena itu, pencampuran kode tersebut sangat berpotensi sebagai kalimat.

4) Penyisipan yang Berwujud Istilah

Penyisipan yang berwujud istilah adalah proses pencampuran kode dengan menggunakan istilah. Istilah menurut KBBI adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat khas dalam bidang tertentu. Berikut adalah contoh campur kode istilah.

- (16) Tapi ingat jadikanlah akhirat sebagai tujuan dan niat nggih? Ape kenene, yaa Allah tiang kerja ini supaya dapat rezeki sehingga anak *bije jari* tiang bau ye beribadah, bedowe tenaga nanti kalau dapat uang saya belikan makanan kemudian saya kasih anak istri saya bisa dia beribadah, itu niat kita. (CK 9)
- (Tapi ingat jadikanlah akhirat sebagai tujuan dan niat nggih? Apa maksudnya, yaa Allah tiang kerja ini supaya dapat rezeki sehingga anak, anak cucu saya bisa beribadah, punya tenaga nanti kalau dapat uang saya belikan makanan kemudian saya kasih anak istri saya bisa dia beribadah, itu niat kita.)

Pada data di atas, penutur bermaksud mempertegas sesuatu. Penutur menyisipkan istilah bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia. Seperti yang dijelaskan di atas, istilah merupakan makna konsep. Penutur menggunakan istilah bahasa Sasak untuk mempertegas kata “anak”. Hal ini tampak pada “Tapi ingat jadikanlah akhirat sebagai tujuan dan niat *nggih? Ape kenene*, yaa Allah *tiang*

kerja ini supaya dapat rezeki sehingga anak.” ‘Tapi ingat jadikanlah akhirat sebagai tujuan dan niat *nggih? Ape kenene*, yaa Allah *tiang* kerja ini supaya dapat rezeki sehingga anak’. Kata terakhir dari tuturan di atas adalah kata “anak”. Kemudian penutur mempertegas kata “anak” dengan mencampurkan istilah bahasa Sasak, yaitu kata “*bije jari*” ‘anak cucu’. Hal ini tampak pada “*bije jari tiang bau ye beribadah*” ‘anak cucu saya bisa beribadah’. Jika istilah tersebut diartikan kata-perkata, maka “*bije*” merupakan bahasa halus yang berarti ‘anak’ dan “*jari*” ‘jari’. Jadi “*bije jari*” berarti ‘anak jari’. Tetapi menurut istilah, kata “*bije jari*” berarti ‘anak cucu’.

b. Campur Kode ke Luar

Campur kode ke luar adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asing. Pencampuran kode ke luar yang ditemukan dalam penelitian ini adalah campur kode bahasa Arab dan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk penyisipan campur kode ke luar meliputi penyisipan yang berwujud kata, frasa, reduplikasi, kutipan dan istilah. Berikut uraian campur kode ke luar.

1) Penyisipan yang Berwujud Kata

Penyisipan yang berwujud kata adalah pencampuran atau penyisipan kata dalam suatu bahasa. Misalnya, penutur yang sedang berbicara menggunakan bahasa Indonesia kemudian, karena adanya maksud tertentu penutur tersebut menyisipkan kata bahasa Asing ke dalam bahasa Indonesia. Jadi, itulah yang dinamakan campur kode kata. Berikut adalah contoh penyisipan yang berwujud kata.

- (17) Guru-guru tiang para **mahases** para tuan guru. (CK 18)
(Guru-guru saya para guru besar para tuan guru.)

Pada data di atas, penutur bermaksud menghormati. Penutur mencampurkan kode bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya kata “*mahases*” ‘guru besar’. Kata “*mahases*” adalah kata bahasa Arab yang berfungsi untuk menghormati lawan bicara atau bersikap sopan kepada seseorang. Kata tersebut biasanya digunakan untuk menghormati para tuan guru/penceramah.

2) Penyisipan yang Berwujud Frasa

Penyisipan yang berwujud frasa adalah proses pencampuran kode berbentuk frasa ke dalam suatu bahasa. Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang menduduki satu fungsi. Berikut adalah contoh penyisipan yang berwujud frasa.

- (18) Pertama sifat **arrogobah** yaitu sifat kita berharap kepada Allah mudah-mudahan dan nikmat. Dan yang kedua, sifat **kho’uf** atau **rohabah** yaitu kita takut dan kita khawatir. (CK 29)

Pada data di atas, penutur mencampurkan kode frasa bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Tujuannya adalah untuk menjelaskan sesuatu kepada pendengar. Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang menduduki satu fungsi. Pada tuturan tersebut, terdapat tiga penggunaan kata dalam bahasa Arab. Kata “*arrogobah*” ‘berharap’, “*kho’uf*” ‘takut’, dan “*rohabah*” ‘khawatir’. Ketiga sifat tersebut harus dimiliki manusia untuk berharap, takut, dan khawatir kepada Allah. Jika dilihat dari kalimat “Dan yang kedua, sifat *kho’uf* atau *rohabah* yaitu kita takut dan kita khawatir”, maka terdapat bentuk pencampuran kode bahasa yaitu campur kode frasa. Bentuk campur kode frasa pada kalimat tersebut adalah

“*kho’uf* atau *rohabah*” yang menduduki satu fungsi sebagai objek. Jadi, analisis fungsi dari kalimat tersebut adalah “dan yang kedua” sebagai subjek, “sifat” sebagai predikat, “*kho’uf* atau *rohabah*” sebagai objek, dan “yaitu kita takut dan kita khawatir” sebagai keterangan.

3) Penyisipan yang Berwujud Reduplikasi

Bentuk penyisipan selanjutnya adalah penyisipan yang berwujud reduplikasi. Reduplikasi adalah proses atau hasil perulangan kata atau unsur kata. Misalnya, rumah-rumah, bolak-balik, dan sebagainya. Jadi, campur kode reduplikasi adalah pencampuran kode bahasa berupa perulangan kata atau unsur kata. Berikut adalah contoh penyisipan yang berwujud reduplikasi.

(19) Bapak-bapak, ibu-ibu, ***hadirin-hadirot, muslimin-muslimat, nahdi-nahdiyat*** yang berbahagia. (CK 6)

(Bapak-bapak, ibu-ibu, para undangan laki-laki dan perempuan, muslim laki-laki dan muslim perempuan, orang-orang yang diberi hidayah baik laki-laki maupun perempuan yang berbahagia.)

Pada data di atas, penutur mencampurkan kode bahasa Arab ke dalam kode bahasa Indonesia. Penutur bermaksud menghormati para pendengar. Penutur menyisipkan kode yang berwujud reduplikasi bahasa Arab. Penggunaan reduplikasi yang muncul adalah “*hadirin-hadirot*”, “*muslimin-muslimat*”, dan “*nahdi-nahdiyat*”. Setiap kata dalam reduplikasi mempunyai makna yang berbeda yaitu “*hadirin-hadirot*” ‘para undangan laki-laki dan perempuan’, “*muslimin-muslimat*” ‘muslim laki-laki dan muslim perempuan’, dan “*nahdi-nahdiyat*” ‘orang-orang yang diberi hidayah baik laki-laki maupun perempuan’. Meskipun makna yang berbeda, tetapi merupakan pasangan kata yang sesuai. Oleh karena

itu, reduplikasi dalam bahasa Arab sangat tepat untuk mewakili bentuk penghormatan penutur kepada pendengar, karena dianggap sesuai dengan keumuman yang ada.

4) Penyisipan yang Berwujud Istilah

Penyisipan yang berwujud istilah adalah pencampuran atau penyisipan kode berupa istilah ke dalam suatu bahasa. Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dapat mewakili suatu makna. Berikut adalah contoh penyisipan yang berwujud istilah.

- (20) Padahal ternyata, ***masyaAllah*** kalau kita ke daerah Jawa itu ada yang namanya Puncak. (CK 27)
(Padahal ternyata, atas kehendak Allah kalau kita ke daerah Jawa itu ada yang namanya Puncak.)

Pada data di atas, penutur bermaksud menyesalkan suatu keadaan. Penutur mencampurkan istilah bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Kekesalan Penutur disebabkan karena apa yang penutur harapkan tidak sama dengan apa yang terjadi. Hal ini tampak pada “padahal ternyata”. Kata “padahal” adalah kata sambung untuk menunjukkan pertentangan antara bagian-bagian yang dirangkaikan. Kata tersebut adalah petanda bahwa adanya pertentangan dengan apa diharapkan. Selain itu, penutur mengekspresi bentuk kekesalan dalam istilah “*masyaAllah*”. Hal ini tampak pada “*masyaAllah* kalau kita ke daerah Jawa itu ada yang namanya Puncak.” ‘atas kehendak Allah kalau kita ke daerah Jawa itu ada yang namanya Puncak.’ Istilah “*masyaAllah*” biasanya diucapkan ketika seseorang melihat kebesaran Allah berupa ciptaan-ciptaanNya.

5) Penyisipan yang Berwujud Kutipan

Penyisipan yang berwujud kutipan adalah mencampurkan atau menyisipkan kode bahasa berupa kutipan. Kutipan adalah pengambilan satu kalimat atau lebih dari karya seseorang untuk tujuan tertentu. Jadi, campur kode kutipan adalah campur kode yang mengambil kalimat orang lain. Berikut adalah contoh penyisipan yang berwujud kutipan.

(21) Rasulullah SAW menyatakan *laafadli arobi ala a'jami* tidak ada kemuliaan bagi orang Arab atas orang yang bukan Arab. (CK 41)

Pada data di atas, penutur mencampurkan kode kutipan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Penutur bermaksud mencampurkan kode kutipan untuk memberitahukan sesuatu kepada pendengar. Penutur mengutip kalimat Rasulullah SAW. Hal ini tampak pada tuturan “Rasullullah SAW menyatakan”. Dari tuturan tersebut, menunjukkan bahwa hal yang ingin disampaikan penutur berdasarkan apa yang telah disampaikan Rasulullah SAW atau terdapat di dalam hadist. Kutipan yang ingin disampaikan penutur adalah “*laafadli arobi ala a'jami*” ‘tidak ada kemuliaan bagi orang Arab atas orang yang bukan Arab’. Kutipan tersebut langsung dijelaskan penutur dalam bahasa Indonesia, agar pendengar dapat memahaminya.

4. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode (pada Tuturan Tuan Guru/Penceramah dalam Pengajian di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat)

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode pada tuturan tuan guru/penceramah dalam pengajian di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat meliputi: a) ketiadaan padanan kata yang

tepat, b) pencapaian tujuan tertentu misalnya, menyesalkan suatu keadaan, menyatakan larangan, mengharapkan sesuatu, memberitahukan sesuatu, menyarankan sesuatu, mempertegas sesuatu, dan menghormati, c) kesulitan mencari padanan kata, d) pengaruh bahasa asli, e) perubahan topik pembicaraan, dan f) peniruan kalimat lain. Berikut adalah uraian faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode.

a) Ketiadaan Padanan Kata yang Tepat

Faktor yang pertama penyebab terjadinya campur kode adalah ketiadaan padanan kata yang tepat. Penutur tidak menemukan padanan kata yang tepat dalam bahasa tertentu, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua, sehingga penutur mencari padanan kata dalam bahasa yang ketiga. Kata tersebut penutur gunakan karena dianggap sebagai kata yang tepat untuk menyampaikan maksud penutur. Berikut adalah contoh faktor penutur tidak menemukan padanan kata dalam bahasa tertentu.

- (22) Paham sudah sik tesampaian onek? Naaa tiang ulang sedikit karena tadi gak pake ***loudspeaker***. (CK 13)
(Sudah paham belum sama yang telah disampaikan tadi? Naaa saya ulang sedikit karena tadi gak pake pengeras suara.)

Pada data di atas, penutur mencampurkan kode ke dalam bahasa Indonesia, yaitu kode bahasa Sasak dan bahasa Inggris. Penutur mencampurkan kode bahasa Inggris karena penutur tidak menemukan padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sasak. Pertama-tama, penutur mencampurkan kode bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia, dengan tujuan menanyakan sesuatu. Hal ini tampak pada “*Paham sudah sik tesampaian onek?*” ‘Sudah paham belum sama

yang telah disampaikan tadi?'. Pada tuturan tersebut, sudah jelas terlihat bahwa penutur sedang menanyakan sesuatu kepada pendengar. Penutur menanyakan hal tersebut karena sebelumnya penutur menjelaskan sesuatu tidak menggunakan "*loudspeaker*". Hal ini tampak pada "Naaa tiang ulang sedikit karena tadi gak pake loudspeaker." 'Naaa saya ulang sedikit karena tadi gak pake pengeras suara.' Pada tuturan tersebut terdapat kata dalam bahasa Inggris, yaitu "*loudspeaker*". Kata tersebut merupakan kata yang penutur campurkan ke dalam bahasa Indonesia. Penutur menggunakan kata "*loudspeaker*" karena kata tersebut sudah umum digunakan dan dimengerti oleh pendengar. Jadi, penutur lebih memilih menggunakan kata "*loudspeaker*", karena penutur tidak menemukan padanan kata yang tepat dalam bahasa Sasak dan bahasa Arab.

b) Pencapaian Tujuan Tertentu

Penutur mengalihkan kode karena ada tujuan tertentu dari si penutur kepada lawan tutur. Adapun tujuan penutur melakukan campur kode dalam penelitian ini meliputi: 1) menyesalkan keadaan, 2) menyatakan larangan, 3) mengharapkan sesuatu, 4) memberitahukan sesuatu, 5) menyarankan sesuatu, 6) mempertegas sesuatu, dan 7) menghormati. Berikut adalah uraian tujuan penutur melakukan alih kode.

1) Menyesalkan suatu keadaan

Penutur mempunyai tujuan melakukan campur kode yaitu menyesalkan suatu keadaan. Penyesalan penutur dapat ditandai dari kata-kata yang dituturkan oleh penutur. Berikut adalah contoh campur kode dengan tujuan menyesalkan suatu keadaan.

- (23) Eeee segala macam, kata orang *ekek maling* Lombok, *santer eee selapukne tebait*. (CK 21)
(Eeeee segala macam, kata orang jorok pencuri Lombok. Sangat eee semuanya diambil.)

Pada data di atas, penutur mencampurkan kode bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia. Penutur bermaksud menyatakan rasa kesal. Rasa kesal penutur disebabkan karena pencuri yang ada di Lombok. Hal ini tampak pada “kata orang ekek maling Lombok” ‘kata orang jorok pencuri Lombok’. Penutur menyatakan “*ekek*” ‘jorok’ karena pencuri di Lombok berani mencuri apapun. Selain itu, terdapat kata “*santer*” ‘sangat’ yang mempertegas rasa kesal dari penutur. Ekspresi dari penutur yang mengucapkan “*eee*” berulang kali adalah bentuk kekesalan dari penutur. Hal ini tampak pada “*santer eee selapukne tebait*” ‘sangat eee semuanya diambil’. Jadi, penutur mencampurkan kode bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia agar dapat mewakili rasa kekecawaan dan kekesalan penutur.

2) Menyatakan larangan

Tujuan penutur selanjutnya adalah menyatakan larangan. Kalimat larangan biasanya ditandai dengan adanya kata “jangan”. Berikut adalah contoh campur kode dengan tujuan menyatakan larangan.

- (24) Jangan kita malas, jangan kita *abot*, jangan kita *berekeng-rekeng* berhitung-hitung, jangan kita gengsi. (CK 20)
(Jangan kita malas, jangan kita malas, jangan kita berhitung-hitung, berhitung-hitung, jangan kita gengsi.)

Pada data di atas, penutur mencampurkan kode bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia. Penutur mencampurkan kode ke dalam bahasa Sasak untuk menyatakan larangan. Hal ini tampak pada kata “jangan”, terdapat empat buah

kata “jangan” yang penutur gunakan. Repetisi kata “jangan” digunakan penutur untuk mempertegas larangannya. Penutur melarang pendengar untuk tidak bersikap “malas”, “*abot*”, “*berekeng-rekeng*”, dan “berhitung-hitung”. Pada tuturan bahasa Sasak, penutur menyebutkan kata “*abot*” dan “*berekeng-rekeng*”. Sebenarnya, kata tersebut telah penutur ucapkan dalam bentuk bahasa Indonesia yaitu “malas” dan “berhitung-hitung”. Jadi, penutur menyatakan larangannya dengan tegas.

3) Mengharapkan sesuatu

Tujuan penutur mencampurkan kode adalah untuk mengharapkan sesuatu. Penggunaan bahasa yang dilakukan oleh penutur dapat mewakili tujuan melakukan campur kode. Berikut adalah contoh campur kode dengan tujuan mengharapkan sesuatu.

- (25) Mudah-mudahan Allah *subhanawata'ala* (SWT) selalu memberikan *ngicanin*, mengkaruniakan kepada kita semua mudah-mudahan *ticanin* rahmat oleh Allah SWT. (CK 17)
(Mudah-mudahan Allah yang maha suci dan tinggi selalu memberikan memberikan, mengkaruniakan kepada kita semua mudah-mudahan, diberikan rahmat oleh Allah yang maha suci dan tinggi.)

Pada data di atas, penutur mencampurkan kode bahasa Sasak ke dalam kode bahasa Indonesia. Penutur bermaksud untuk memohon sesuatu. Permohonan tersebut ditujukan kepada Allah *subhanawata'ala* (SWT). Hal ini tampak pada “mudah-mudahan Allah *subhanawata'ala*” ‘mudah-mudahan Allah yang maha suci dan tinggi’. Istilah “*subhanawata'ala*”, adalah istilah untuk mengagungkan nama Allah. Istilah tersebut tidak dapat diganti dalam bahasa apapun, karena

sudah sesuai dengan ketentuan di dalam bahasa Arab. Selain menggunakan bahasa Indonesia, penutur juga memohon menggunakan bahasa Sasak, yaitu dengan kata “*ngicanin*” ‘memberikan’. Hal ini tampak pada ”selalu memberikan *ngicanin*” ‘selalu memberikan memberikan’. Penutur bermaksud mencampurkan kode bahasa Sasak halus untuk memperjelas permohonannya kepada Allah, Selain itu, terdapat pula kata halus dari bahasa Sasak yaitu “*ticanin*” ‘diberikan’. Kata “*ngicanin*” dan “*ticanin*” berasal dari kata “*tican*” ‘beri’. Penutur dan pendengar adalah orang asli suku Sasak, jadi bahasa yang digunakan penutur, baik kata yang sudah mendapat afiks maupun kata dasar sudah dipahami oleh pendengar.

4) Menyatakan rasa syukur

Tujuan campur kode yang keempat adalah menyatakan rasa syukur. Dalam kehidupan sehari-hari, terutama orang muslim menyatakan rasa syukur menggunakan bahasa Arab. Rasa syukur diucapkan ketika seseorang mendapatkan rezeki atau mendapatkan kesenangan. Berikut adalah contoh campur kode dengan tujuan menyatakan rasa syukur.

(25) Yaa ***Alhamdulillah***, karena kalau tiang gak sanggup seperti beliau suara tiang kecil, ***Alhamdulillah*** begitu tadi Allah SWT memberikan kemudahan kepada kita semua, ***Alhamdulillah*** lampunya kembali nyala nggih?(CK 10)

Pada data di atas, penutur mencampurkan kode bahasa Arab ke dalam kode bahasa Indonesia. Penutur mencampurkan kode bahasa Arab karena hanya bahasa Arab yang dapat mewakili penutur untuk menyatakan rasa syukurnya. Istilah “*Alhamdulillah*” sering muncul pada tuturan tersebut. Hal ini membuktikan betapa bersyukur penutur karena diberi kemudahan oleh Allah SWT. Istilah

“*Alhamdulillah*” dalam bahasa Indonesia bermakna “segala puji bagi Allah”. Meskipun dalam bahasa Indonesia mempunyai makna, tetapi hanya istilah tersebut yang dapat mewakili rasa syukur manusia terhadap Allah SWT.

5) Memperjelaskan sesuatu

Tujuan campur kode yang kelima adalah memperjelaskan sesuatu. Penutur memperjelaskan sesuatu ketika terdapat suatu hal yang dianggap belum jelas, apalagi penutur adalah seorang penceramah. Jadi penutur bertugas menjelaskan sesuatu yang belum diketahui pendengar. Berikut adalah contoh campur kode dengan tujuan memperjelaskan sesuatu.

- (26) ***Filkitab alkitab*** di sini menurut ***jumhur*** ulama ***bimakna ahlaful maahfus*** yaitu catatan yang semuanya apa yang akan terjadi. *Ape sik, ape sik* yang akan terjadi, *teruuus lek dunie* sampai hari kiamat. (CK 11)
(***Filkitab alkitab*** di sini menurut ***jumhur*** ulama ***bimakna ahlaful maahfus*** yaitu catatan yang semuanya apa yang akan terjadi, apa yang, apa yang akan terjadi,teruuus di dunia sampai kiamat.)

Pada data di atas, penutur mencampurkan kode bahasa Arab dan bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia. Tujuannya adalah untuk memperjelaskan sesuatu. Biasanya, penutur memperjelaskan sesuatu yang dianggap tidak dimengerti oleh pendengar, misalnya tuturan yang menggunakan bahasa Arab. Hal ini tampak pada “*Filkitab alkitab* di sini menurut *jumhur* ulama *bimakna ahlaful maahfus*”, yaitu “*Filkitab alkitab*”, “*jumhur*”, dan “*bimakna ahlaful maahfus*”. Ketiga istilah tersebut tidak dimengerti oleh pendengar. Jadi, penutur memberikan penjelasan menggunakan bahasa Indonesia, agar pendengar dapat memahaminya. Hal ini tampak pada “*bimakna ahlaful maahfus* yaitu catatan yang semuanya apa yang akan terjadi”.

6) Memberitahukan sesuatu

Tujuan campur kode yang keenam adalah memberitahukan sesuatu, sehingga pendengar menjadi paham. Berikut adalah contoh campur kode dengan tujuan memberitahukan sesuatu.

- (27) Yang selalu diwariskan *sik **almagfurlah*** Maulana Syeikh, *selapukne* nilai-nilai *kesolahan*. *Pelungguh* sanggup menjadi saksi?
(CK 5)
(Yang selalu diwariskan oleh yang mulia Maulana Syeikh semua nilai-nilai keindahan. Kalian sanggup menjadi saksi?)

Pada data di atas, Penutur bermaksud memberitahukan sesuatu. Penutur memberitahukan kepada pendengar tentang apa yang diwariskan oleh *Almagfurlah* Maulana Syeikh. Hal ini tampak pada “Yang selalu diwariskan *sik almagfurlah* Maulana Syeikh” ‘yang selalu diwariskan oleh yang dirahmati Allah Maulana Syeikh’. Bapak Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainnudin Abdul Majid atau yang lebih dikenal dengan Maulana Syeikh adalah seorang tuan guru yang sangat terkenal di NTB yang meninggal pada usia 102. Selama *almagfurlah* Maulana Syeikh hidup, tidak pernah meninggalkan keburukan untuk generasi penerusnya. Hal ini tampak pada “*selapukne nilai-nilai kesolahan*” ‘semua nilai-nilai keindahan’. Penutur berkata demikian, karena pada kenyataannya benar bahwa hanya nilai-nilai keindahan. Oleh karena itu, penutur tegas menanyakan kepada pendengar yaitu “kalian sanggup menjadi saksi?”.

7) Menyarankan sesuatu

Selain memberitahukan sesuatu, tujuan penutur melakukan campur kode adalah untuk menyarankan sesuatu. Hal tersebut dapat terlihat dari penggunaan

bahasa yang merujuk pada saran yang diberikan oleh penutur. Berikut adalah contoh campur kode dengan tujuan menyarankan sesuatu.

(28) Tapi kalau kita benar-benar *tetu-tetu niat te* ikhlas sabar dalam perjalanan, sabar dalam menjalankan perintah Allah, kemudian *ite* bertakwa dengan kesungguhan maka akan *ngelek* turun nikmat dari Allah SWT. (CK 15)

(Tapi kalau kita benar-benar, benar-benar niat kita, ikhlas sabar dalam perjalanan, sabar dalam menjalankan perintah Allah, kemudian kita bertakwa dengan kesungguhan maka akan ngalir turun nikmat dari Allah SWT.)

Pada data di atas, penutur bermaksud menyarankan sesuatu. Penutur mencampurkan kode bahasa Sasak ke dalam kode bahasa Indonesia. Kode-kode yang dicampurkan yaitu, “*tetu-tetu niat ite*” ‘benar-benar niat kita’, “*ite*” ‘kita’, dan “*ngelek*” ‘ngalir’. Saran yang penutur sampaikan adalah harus mempunyai niat yang kuat. Penutur menegaskan bahwa dalam menjalankan sesuatu, niat adalah hal yang paling utama. Penutur menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sasak untuk menyarankan sesuatu. Hal ini tampak pada “tapi kalau kita benar-benar *tetu-tetu niat te* ikhlas sabar dalam perjalanan” ‘tapi kalau kita benar-benar, benar-benar niat kita ikhlas sabar dalam perjalanan’. Dari makna keseluruhan, terdapat bentuk penegasan yaitu “benar-benar” dan “*tetu-tetu*” ‘benar-benar’. Kata tersebut terdapat dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sasak. Selain itu, penutur menyarankan kepada pendengar untuk sabar, ikhlas, dan bertakwa. Sabar dalam perjalanan dan sabar dalam menjalankan perintah Allah. Hal ini tampak pada “ikhlas sabar dalam perjalanan, sabar dalam menjalankan perintah Allah, kemudian *ite* bertakwa dengan kesungguhan” ‘ikhlas sabar dalam perjalanan, sabar dalam menjalankan perintah Allah, kemudian kita bertakwa

dengan kesungguhan'. Penutur menyarankan hal tersebut kepada pendengar, karena ada balasan untuk setiap perbuatan yang telah disiapkan oleh Allah. Hal ini tampak pada "maka akan ngelek turun nikmat dari Allah SWT" 'maka akan ngalir turun nikmat dari Allah SWT.' Itulah balasan yang dikemukakan penutur bagi orang yang menjalankan saran tersebut.

8) Mempertegas sesuatu

Tujuan penutur selanjutnya mencampurkan kode adalah untuk mempertegas sesuatu. Hal tersebut tampak pada ketegasan dalam berkomunikasi yang dilakukan penutur. Selain itu, terdapat kata-kata yang berpotensi sebagai bentuk penegasan. Berikut adalah contoh campur kode dengan tujuan mempertegas sesuatu.

- (29) Sudah di dalam neraka panas api dikasih 7 lapis bumi *pungguk* di situ, karena di dunia dia suka ambil haknya orang. (CK 14)
(Sudah di dalam neraka panas api dikasih 7 lapis bumi pikul di situ, karena di dunia dia suka ambil haknya orang.)

Pada data di atas, penutur mempertegas sesuatu. Penutur mencampurkan kode bahasa Sasak ke dalam kode bahasa Indonesia. Penutur mempertegas sesuatu dengan memberikan contoh. Hal ini tampak pada "karena di dunia dia suka ambil haknya orang". Penutur menegaskan sesuatu dari alasan tersebut yaitu dari kata bahasa Sasak "*pungguk*" 'pikul'. Hal ini tampak pada "sudah di dalam neraka panas api dikasih 7 lapis bumi *pungguk* di situ" "sudah di dalam neraka panas api dikasih 7 lapis bumi pikul di situ". Jadi, penutur memberikan ketegasan kepada pendengar, untuk tidak mengambil hak orang lain, agar tidak memikul 7 lapis bumi di akhirat.

9) Menghormati

Penutur mencampurkan kode dalam bahasa tertentu dengan tujuan menghormati lawan tutur/pendengar. Hal tersebut tampak pada penggunaan bahasa yang sopan dan hormat. Berikut adalah contoh campur kode dengan tujuan menghormati.

- (30) Bapak-bapak para tamu undangan **bikhalsil khusus** Bapak **al-mukarrom** Dr Hidayat Nur Wahid ketua MPRI. (CK 1)
(Bapak-bapak para tamu undangan yang sangat khusus Bapak yang mulia Dr Hidayat Nur Wahid ketua MPRI.)

Pada data di atas, penutur mencampurkan kode bahasa Arab ke dalam kode bahasa Indonesia. Penutur bermaksud menghormati. Dilihat dari tuturan kalimat tersebut penutur sedang membuka pengajian. Pembicara dalam setiap pidato atau pengajian, biasanya dibuka dengan menyebut para tamu atau undangan yang hadir dengan maksud untuk menghormati. Selain itu, penutur mengungkapkan rasa hormatnya dalam bahasa Arab yaitu “bikhalsil khusus” ‘yang sangat khusus’ dan “*al-mukarrom*” ‘yang mulia’. Dari kata tersebut, terdapat tamu yang sangat khusus bagi penutur. Hal ini tampak pada “Bapak-bapak para tamu undangan bikhalsil khusus Bapak al- mukarrom Dr Hidayat Nur Wahid ketua MPRI” ‘Bapak-bapak para tamu undangan yang sangat khusus Bapak al- mukarrom Dr Hidayat Nur Wahid ketua MPRI’. Tamu yang hadir adalah tamu yang sangat penting, bagi penutur maupun pendengar. Oleh karena itu, penutur menggunakan istilah yang halus dalam bahasa Arab. Istilah tersebut merupakan istilah yang umum di telinga pendengar. Jadi, walaupun penutur menggunakan bahasa Arab, penutur tidak perlu memaknainya. Penutur sangat

piawai dalam berkata-kata, mengingat penutur adalah seorang tuan guru/penceramah.

c) Kesulitan Mencari Padanan Kata

Penutur yang melakukan campur kode adalah penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa. Oleh karena itu, jika penutur kesulitan mencari padanan kata dalam kode bahasa tertentu, maka penutur dapat mencari padanan kata dalam bahasa yang lain sesuai dengan kemampuan penutur. Berikut adalah contoh campur kode dengan faktor kesulitan mencari padanan kata.

- (31) Untung ada Tuan Guru Yusuf yang suaranya tadi di di *difull volume*, kalau radio *nggih* sudah habis sudah tadi *difull* eeee sudah, kalau dibesarkan lagi rusak salonnya itu. (CK 7)
(Untung ada Tuan Guru Yusuf yang suaranya tadi di di diperbesar suara, kalau radio ya sudah habis sudah tadi diperbesar eeee sudah, kalau dibesarkan lagi rusak salonnya itu.)

Pada data di atas, penutur mencampurkan kode bahasa Inggris dan bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia. Penutur mencampurkan kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia karena penutur kesulitan mencari padanan kata. Hal ini tampak pada” untung ada Tuan Guru Yusuf yang suaranya tadi di di *difull volume*” ‘untung ada Tuan Guru Yusuf yang suaranya tadi di di diperbesar suara’. Pada tuturan tersebut, terdapat kata dalam bahasa Inggris yaitu “*full* dan *volume*” ‘besar dan suara’. Tuturan penutur juga terbata-bata ketika mengucapkan kata “*full*”. Selain itu, penutur juga mengulang kata “*difull*” pada tuturan selanjutnya. Hal ini tampak pada “kalau radio *nggih* sudah habis sudah tadi *difull* eeee sudah, kalau dibesarkan lagi rusak salonnya itu.” ‘kalau radio ya sudah habis sudah tadi

diperbesar eeee sudah, kalau dibesarkan lagi rusak salonnya itu.’ Oleh karena itu, hal tersebut membuktikan bahwa penutur mencampurkan kode karena kesulitan mencari padanan kata.

d) Pengaruh Bahasa Asli

Penutur adalah seorang multilingual yang menguasai dua bahasa atau lebih. Pada penelitian ini, penutur menguasai tiga bahasa, yaitu bahasa Sasak sebagai bahasa asli, bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, dan bahasa Arab sebagai bahasa ketiga. Penutur tidak bisa lepas dari pengaruh bahasa aslinya, ketika penutur sedang berkomunikasi dalam bahasa Indonesia atau bahasa Arab. Bahasa asli adalah pengaruh penutur melakukan campur kode. Latar belakang bahasa penutur pada penelitian ini adalah bahasa Sasak, karena penutur merupakan orang asli suku Sasak. Jadi, tidak menutup kemungkinan bahwa penutur akan terpengaruh latar belakang bahasa aslinya ketika berkomunikasi. Berikut adalah contoh campur kode karena terpengaruh latar belakang bahasa penutur.

- (32) Misalnya ada sisa makanan teman kan bisa kita minta *nggih*?
(CK 34)
(Misalnya ada sisa makanan teman kan bisa kita minta ya?)

Pada data di atas, penutur mencampurkan kode bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini tampak pada “Misalnya ada sisa makanan teman kan bisa kita minta *nggih*?” ‘Misalnya ada sisa makanan teman kan bisa kita minta ya?’ Pada tuturan tersebut, terdapat satu kata bahasa Sasak halus yaitu “*nggih*” ‘ya’. Kata “*nggih*” dipilih penutur dalam setiap tuturannya untuk mengganti kata

“ya”. Penutur menggunakan kata tersebut karena penutur terpengaruh latar belakang bahasanya, yaitu bahasa Sasak.

e) Perubahan Topik Pembicaraan

Seseorang berkomunikasi tidak hanya membicarakan satu topik pembicaraan. Topik yang dibicarakan dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan. Dengan mencampurkan kode, penutur dapat mengubah topik pembicaraan. Berikut adalah contoh campur kode dengan faktor perubahan topik pembicaraan.

- (33) Yang lebih besar dari perang kita sekarang ini walaupun menggunakan pedang, tombak panah, *arak sik lebih belek* yaitu ***jihadunnafsi***. (CK 12)
(Yang lebih besar dari perang kita sekarang ini walaupun menggunakan pedang, tombak panah, ada yang lebih besar lagi yaitu ***jihadunnafsi***.)

Pada data di atas, penutur mencampurkan kode bahasa Sasak dan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini tampak pada “Yang lebih besar dari perang kita sekarang ini walaupun menggunakan pedang, tombak panah, *arak sik lebih belek* yaitu *jihadunnafsi*.” ‘Yang lebih besar dari perang kita sekarang ini walaupun menggunakan pedang, tombak panah, ada yang lebih besar lagi yaitu jihad melawan nafsu.’ Campur kode yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah “*arak sik lebih belek*” ‘ada yang lebih besar’ dan “*jihadunnafsi*” ‘jihad melawan nafsu’. Dari kedua bahasa tersebut, penutur telah mengubah topik pembicaraan. Topik pembicaraan yang baru adalah tentang “*jihadunnafsi*” ‘jihad melawan nafsu’. Hal tersebut dijelaskan penutur agar pendengar lebih paham bahwa perang yang paling besar adalah perang melawan diri sendiri atau nafsu.

f) Peniruan Kalimat Lain

Faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode adalah menirukan kalimat lain. Artinya, kalimat tersebut telah diucapkan orang lain sebelumnya. Berikut adalah contoh campur kode dengan faktor peniruan kalimat lain.

- (34) Dunia ini bukan rumah kita, dunia ini hanya tempat kita numpang lewat hanya sebentar saja. Yooh kata orang, yoooh kok hanya sebentar katanya kan *arak sik dengan sak belo umurn endah satus taun. Arak sik dengan sak belo endah satus selae taun. Arak sik baluq pulu taun, berarti ndekn semendak ngonek berarti.* (CK 31)

(Dunia ini bukan rumah kita, dunia ini hanya tempat kita numpang lewat hanya sebentar saja. Yooh kata orang, yoooh kok hanya sebentar katanya kan ada orang yang umurnya panjang samapi seratus tahun. Ada juga yang umurnya panjang sampai 125 tahu. Ada yang 80 tahun, berarti tidak sebentar, lama berarti.

Pada data di atas, penutur mencampurkan kode bahasa Sasak ke dalam kode bahasa Indonesia. Penutur mencampurkan kode karena penutur tidak sempat mencari contoh yang sesuai dengan apa yang disampaikan, sehingga penutur menirukan kalimat lain. Awalnya, penutur menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan bahwa manusia hidup di dunia hanya sebentar saja. Hal ini tampak pada “Dunia ini bukan rumah kita, dunia ini hanya tempat kita numpang lewat hanya sebentar saja. Yooh kata orang, yoooh kok hanya sebentar katanya kan “ Pada kalimat tersebut, terdapat tuturan “kata orang” dan “katanya kan”. Tuturan tersebut menandakan bahwa penutur menyampaikan sesuatu berdasarkan pendapat orang lain. Kemudian, penutur menggunakan bahasa Sasak untuk menirukan kalimat lain. Hal ini tampak pada “*arak sik dengan sak belo umurn endah satus taun. Arak sik dengan sak belo endah satus selae taun. Arak sik baluq*

pulu taun, berarti ndekn semendak ngonek berarti.” ‘ada orang yang umurnya panjang sampai seratus tahun. Ada juga yang umurnya panjang sampai 125 tahun. Ada yang 80 tahun, berarti tidak sebentar, lama berarti.’ Jadi, menirukan kalimat lain sangat diperlukan penutur, ketika penutur kesulitan membuat kalimat sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian pada tuturan *tuan guru*/penceramah di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, jenis alih kode yang terjadi dalam pengajian di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat terdapat alih kode internal. Alih kode internal meliputi alih kode antarbahasa dan alih kode ragam. Alih kode antarbahasa berupa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sasak, sedangkan antarragam yang ditemukan dalam penelitian ini adalah alih kode dari ragam resmi ke ragam santai dan dari ragam santai ke ragam resmi.
2. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi a) pencapaian tujuan tertentu, misalnya memberitahukan sesuatu, menjelaskan sesuatu, memberikan contoh, menyarankan sesuatu, dan menanyakan sesuatu, b) perubahan topik pembicaraan, dan c) penguasaan bahasa penutur misalnya, lebih mudah mengungkapkan maksud, tidak mampu menggunakan kode secara konsisten, dan kesulitan menemukan padanan kalimat.
3. Selain alih kode, campur kode juga banyak ditemukan dalam penelitian ini. Campur kode dibagi menjadi campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam terjadi karena pencampuran bahasa Sasak ke

dalam bahasa Indonesia. Pencampuran tersebut ditandai dengan bentuk penyisipan yang berwujud kata, frasa, klausa, dan istilah. Campur kode ke luar terjadi karena pencampuran bahasa Arab dan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Pencampuran tersebut ditandai dengan bentuk penyisipan yang berwujud kata, frasa, reduplikasi, kutipan, dan istilah.

4. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode meliputi: a) ketiadaan padanan kata yang tepat, b) pencapaian tujuan tertentu misalnya, menyesalkan suatu keadaan, menyatakan larangan, mengharapakan sesuatu, memberitahukan sesuatu, menjelaskan sesuatu, menyatakan rasa syukur, menyarankan sesuatu, mempertegas sesuatu, dan menghormati, c) kesulitan mencari padanan kata, d) pengaruh bahasa asli, e) perubahan topik pembicaraan, dan f) peniruan kalimat lain.

B. Implikasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada tuturan *tuan guru*/penceramah dalam pengajian di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat terdapat peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi akibat adanya kontak bahasa dan situasi bilingualisme. Peristiwa alih kode dan campur kode yang dilakukan penutur tidak dapat dihindari karena penutur merupakan seorang yang multilinguisme.

Hasil penelitian ini mendukung teori tentang penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dalam komunikasi yang harus dilihat dari adanya unsur lain yang melekat yaitu unsur situasi. Hal tersebut sangat penting, karena penutur dikatakan berhasil dalam berkomunikasi apabila pemakaian bahasanya dapat didukung oleh unsur lain di luar bahasa.

Hasil penelitian ini dapat dikatakan mewakili sebagian peristiwa alih kode dan campur kode dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan alih kode dan campur kode berlangsung secara spontan tanpa ada skenario atau rencana terlebih dahulu.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diperoleh beberapa saran yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode. Saran tersebut sebagai berikut.

1. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran kepada para peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian alih kode dan campur kode untuk meneliti masalah-masalah yang belum pernah diteliti, karena penelitian ini belum sempurna.
2. Penelitian ini dapat membantu para pembaca atau penutur untuk lebih mengenal alih kode dan campur kode. Pembaca atau penutur dapat menggunakan alih kode dan campur kode sesuai dengan konteks dan pemilihan kosa kata.
3. Masyarakat dwibahasawan harus mempertimbangkan kegunaan dan manfaat dalam melakukan peralihan kode, supaya peralihan kode dapat memperlancar komunikasi dan tidak terjadinya kesalahpahaman.
4. Penelitian alih kode dan campur kode harus diteliti dalam sebuah percakapan, agar dapat menemukan variasi-variasi bahasa yang digunakan.

PUSTAKA ACUAN

- Alinda dan Syafyahya, Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Anaksastara.2009 <http://anaksastra.blogspot.com/2009/03/kedwibahasaan-dan-diglosia.html> diunduh pada tanggal 23-02-2012
- Chaer, Abdul dan Agustin Leonie. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1980. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nababan. 1984. *Sociolinguistik (Suatu Pengantar)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sociolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rohmadi, Muhammad dan Wijana, Dewa Putu. 2006. *Sociolinguistik (Kajian Teori dan Analisis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutana, Dwi. 1999. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Majalah Djaka Lodhang: Suatu Studi Kasus." Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.

DATA 1 TRANSKRIP TUTURAN PENCERAMAH

Bismillahirrahmannirrahi, bismillahi bihamdi,
assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu,
assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu,
assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu. Alhamdulillah,
hamdalhamidi, hamdalsakirin, hamdalzakirin, hamdalrodin, hamdansofiriinnabil
azhar hamdanyu'afinayukaafini'amahu wamazidah. Asshadu'alla ilaaha'ilallah
wahdahuu laasyarikallah wa'ashadu'annassayidanaa wahabiibanaa wasafi'ana
wamaulanaa muhammadan abduhu warasuluh. Allahhummasalli wasaslam
wabarik a'la hazannabiyilkarim walaa aalihi waashabihi wamantaabi'ahu
bi'ihsaanin ilaayaumiddin. Allahhumma'aslihhummatanyaumiddin
syallahhu'alaihiwassallam wafarrij'amhum muhammadin
syallahhu'alaihiwassallam warhuummatan muhammadin
syallahhu'alaihiwassallam wansurwahton ihnahdatul wathon fil'alamin bihakki
muhammadin syallahhu'alaihiwassallam ammaa ba'du.

Hudurmaisihkiram guru-guru *tiang* para **mahases** para tuan guru para **alim ulama** yang *tiang* muliakan, bapak-bapak para tamu undangan **bikhalsil khusus**, Bapak **al-mukarrom** Dr Hidayat Nur Wahid ketua MPRI, Bapak HMS Ka'ban, saudara *tiang* yang sangat *tiang* cintai, Menteri Kehutanan Bapak Drs. Bachtiar Hamzah, Bapak Menteri Sosial beserta segenap hadirin dan **hadirot, muslimin muslimat, nahdi nahdiat** yang berbahagia. Orang tua *tiang* Ibunda Russat Hj Rahun Zainuddin Abdul Majid, ayahanda Bapak Haji Muhammad Jalaluddin **ma'tanallah bituuni laa'yatihima**, ayahanda Bapak Kyai Haji Abdul Rosyid Abdullah Syafi'i beserta ibunda Hj Azizah Aziz dan keluarga besar **almagfirullah** Maulana Syeikh yang *tiang* cintai. Saudara-saudara kaum **muslimin dan muslimat, nahdi-nahdiyat, semeton-semeton tiang** para hadirin dan hadirot yang berbahagia. **Hamdanlillah wassyukronlillah**. Tidak ada, *den arak kalimat sik lebih bagus, solah, sik lebih indah teucapan lek jelo sik paling solah*

niki hari besar Nahdatol Wathon menampakkan syukur kita kehadirot Allah SWT atas nikmat Allah masih memelihara Nahdatol Wathon Diniah Islamiah ***Alhamdulillah summaalhamdulillah.***

Bapak-bapak dan ibu-ibu para hadirin dan hadirot yang berbahagia, pada hari yang baik ini *tiang* mengajak *pelungguh* semua untuk mengenang guru kita, Syeikhina Muharbiwarwahina *ninikda* Bapak Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainnudin Abdul Majid ***rahimahulloh, rahmatal abror waqudsiyuhu.*** Mudah-mudahan Allah SWT mengangkat dejabat beliau setinggi-tingginya bersama dengan *syuhada shalihin* dan orang – orang yang terpilih disisi Allah SWT. Bapak-bapak dan ibu-ibu, para hadirin dan ***hadirot, nahdi nahdiat*** yang berbahagia. Mengenang ***almagfurlah*** maknanya mengenang nilai-nilai kebaikan, di dalam rentang hidup beliau yang sampai 102 tahun *ndeknwah ngewarisan keleek'an lek ite,nggih?* yang selalu diwariskan ***sik almapurlah*** Maulana Syeikh, semua nilai-nilai keindahan. *Pelungguh* sanggup menjadi saksi? sanggup menjadi saksi di sisi Allah SWT.

Dikisahkan oleh Baginda Rasulullah SAW sebagaimana juga termuat dalam kitab suci Alqur'an semua para nabi dan rasul nanti akan meminta saksi dari semua umatnya, sehingga seperti yang dikutip oleh Bapak Doktor Hidayat Nur Wahid, ketika Rasulullah SAW ***hajjatul wada'*** beliau pada saat berpidato kepada umatnya ***alahalballaztu, alahalballaztu, alahalballaztu, allahummapashat.*** e.....umatku, wahai sahabat-sahabatku, apakah aku sudah menyampaikan kepada kalian apa yang diwasiatkan Allah SWT *selapuk sahabat sik* hadir di depan Baginda Rasulullah SAW menyatakan ***naam, bala.*** Kemudian, Nabi SAW mengatakan ***allahummapashat,*** ya Allah persasikanlah demikian pula para ulama termasuk ***almagfurlah*** Maulana Syeikh *ninikda* tuan guru Kyai Haji Muhammad Zainnudin Abdul Majid nanti akan meminta saksi dari kita, sanggup *side* bersaksi? ***Alhamdullilah.*** Kita semua bersaksi bahwa ***almagfurlah*** Maulana Syeikh mewariskan nilai-nilai yang bagus dan tugas-tugas kita sebagai muri-murid beliau adalah *nerusang, nerusang. Sekat atau mudaq? Sekat atau mudaq nerusang?* Jauh lebih berat *minak*, merintis, sebagaimana yang dilakukan oleh ***almagfurlah*** merintis dari nol dengan ***izzatunnafs,*** dengan ***fikohbinnafs,***

izzatunnafs maknanya harga diri. Harga diri yang luar biasa, yang ditampakkan oleh **almagfurlah** tidak pernah **almagfurlah** mengemis-ngemis, tidak pernah **almagfurlah** menundukkan harga dirinya, tidak pernah **almagfurlah** menggadaikan prinsipnya. Selalu, kemana-mana **almagfurlah**, pokoknya, pokok e NW, pokoknya, pokok e NW, pokoknya, pokoknya NW. Naa..di dalam salah satu surah Alqur'an, **suratol munafikun**, Allah SWT menolak pada saat dulu *dengan-dengan* munafik *sik arak lek* madinah berkomplot untuk menghancurkan Baginda Rasulallah SAW. **Lainrojakna ilalmadinatiyukhrija annal'aizzu minhal azab**, nanti kalau kita pulang ke Madinah, orang-orang yang hebat, orang-orang yang mulia seperti kita kata orang-orang munafik, kita akan sama-sama usir orang yang menghina Muhammad dengan sabahatnya. Apa jawab Rasulullah SAW, **wahillah izhatu walirasulihi walilmukminin walakilmunafikin nalayaklamun**. Ooh salah, sesungguhnya hanya milik Allah kemuliaan, kemuliaan dari Allah SWT diturunkan kepada Baginda Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW dalam dirinya telah terpancar kemulian, keagungan kepada orang-orang yang beriman **walakinnal munafikin nalaa yaklamun**, tetapi orang-orang munafik tidak memahami itu bahagia kita jadi dengan islam, *nggih?* Allah SWT *ngebeng ite izzah*, dengan **izzah** itulah **almagfurlah** Maulana Syekh membangun Nahdatul Wathan Diniyah Islamiah. dengan **izzah** itulah **almagfurlah** Maulana Syekh membangun Nahdatul Banat Diniyah Islamiah, walaupun gak bisa panjang-panjang karena waktunya sudah mendesak. Bapak-bapak dan ibu-ibu sekalian, **almagfurlah** pada saat mendirikan NW beliau melakukan **attasisul ilmi** bagi NW. Apa makna **attassiul ilmi**, **attassiul ilmi** maknanya allah swt menanamkan ilmu, menanamkan ilmu menggembeleng kader-kader awal, di musholla yang kecil, yang namanya mushollah Al-mujahidin. **Almagfurlah** menanamkan ilmu, menanamkan **tafakkuhfiddin** kepada kader-kader awal Nw. **Attassiul ilmi** yang dibangun atas tiga pilar, pertama **akidah ahlussunnah waljamaah**, kalau kita renungkan *lek* dalam kalimat **ahlussunnah waljamaah**, ada kata **jamaah**. Apa pentingnya kita berjamaah? Kalau kita lihat ajaran agama kita, Rasulullah SAW pernah bersabda dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Al Imam Ahmad dalam **musnatnya**, **ifnanikhoironminwahid**

wasalasakhaironminisnain waarbaahkhaironminsalasah falaikumbiljamaah faiinnallahhaazwajal lamlajmak ummadi illa alalhuda aukamakka ala solla allawasallam. Berdua lebih bagus daripada sendiri-sendiri, kenapa berdua lebih bagus daripada sendiri-sendiri? Kalau berdua, ada yang memberitahu kita kalau kita salah nggih? *Laguk lamut mesak-mesak ndrak badak ite, hai badak side mun de mesak-mesak?ndrak! dengan telu lebih bagus daripada dengan dua, kenapa?* Karena apabila bertiga lebih banyak terjadi ***tawasolbilhak***. Yang satu memberitahu yang kedua, yang kedua memberitahu yang ke tii,,,ga. Berempat lebih bagus daripada bertiga, semakin banyak jamaah semakin bagus.

Kata Rasulullah SAW ***faalaikum biljamaah***, maka tetapkanlah diri kalian di dalam kekompakan, kebersamaan, kelompok mayoritas ***alayajmakum madhi illa alahuda***. Nabi SAW di tengah-tengah umat Islam itulah ***ahlus sunnah waljamaah fainnallahlam*** berjanji bahwa Allah SWT tidak akan mengumpulkan dalam suatu pendapat, tidak akan mengumpulkan dalam suatu pendapat, tidak akan mengumpulkan suatu, o tidak akan mengumpulkan umat islam, kecuali atas satu petunjuk, atas satu kebaikan.

Dalam hadist yang lain, ***yadullah alaljamaah wamansadda sadda ilannar*** Allah SWT memberikan keberkahan di dalam kebersamaan mayoritas umat islam. Siapa-siapa yang nakal, siapa-siapa yang membelok, siapa-siapa yang nyimpang, saudara yang satu umat semuanya pergi ke utara, sendirian dia kemana? Kemana? Ke selatan. *Batur selapuk aning timuk, mesak-mesakne aning? Aning bat, aning bat? Aok aning bat, timuk, aning barat.* Na itu sebabnya, bapak-bapak dan ibu-ibu sekalian beruntung kita, ***almagfurlah*** menanamkan ***akidah ahlus sunnah waljamaah***.

Berjamaah adalah syarat mutlak untuk suksesnya ***jihat*** kita, coba *pelungguh* lihat di dalam alqur'an. Kalau *tiang* tidak ***khilaf*** dalam ***suratul maidah*** ayat 54, Allah SWT berfirman ***yaa aiyuhallazinaamanu maiyattadmingkum andinihi fasaufayaktillah bikaumit yuhibbuhumwayuhibbunahu hazillatin alalmukminin aizzatin alalkafirin yujahidun nafisabilillah wala yakhofu nalaumatala izzalifakhollah yuhdi himaiyasha ila ahza.*** Di dalam ayat ini Allah SWT menjanjikan, menjanjikan akan memberikan kemenangan, memberikan

kesuksesan kepada suatu perjuangan yang diwariskan kepada siapa? **Bikaumin**, oleh suatu kaum, oleh suatu **jamaah** dengan kebersamaan. Itulah umat yang dipuji oleh Allah SWT **yujahidun nafisabilillah wala yakhofu nalaumatala'i**. Selalu berjuang di jalan Allah dan tidak takut terhadap cercaan siapapun. **Almagfurlah** Maulana Syeikh, kalau kita lihat *laek* pada saat pertama-tama beliau berjuang *ende kn inik putus2 tercerca isik dengan*, dihina, direndahkan, *teparan laek teparan wahabi*, *teparan jauk bid'ah*, dikatakan membawa **bid'ah** karena beliau membuat madrasah, sebelum beliau datang itu belum ada madrasah, beliau pertama kali membuat madrasah dikatakan membawa **bid'ah** tapi beliau tetap dalam **keistiqomahan**. Ingat, apa yang beliau pesankan kepada kita, ikhlas, yakin, **is istiqomah**.

Bapak-bapak, ibu-ibu, **hadirin-hadirot, nahdi-nahdiyat** yang berbagai. Kata sebageian ulama, ciri-ciri dari **assunnah waljamaah** itu ada beberapa hal, salah satu diantara cirri **assunnah waljamaah** adalah tidak suka menghabiskan waktu untuk membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat. Hal-hal yang tidak membawa **kemasalahatan** kepada ummat *no cirin assunnah waljamaah*. Nabi kita nabi Muhammad SAW dalam **sahih muslim** beliau bersabda, **innalallah hayardolakum salasan wayakrahulakum salasan wayardo lakum anta'buduhuwala antusrikubissaiya wanta'simubihablillahijamia wallatahar walatafaraku wayakharulakum qilawakol wakafratassuaf waido atalmal**, Nabi SAW mengatakan Allah **ridho** kepada kalian wahai umatku wahai sahabat-sahabatku Allah SWT **ridho** terhadap tiga hal dan juga tidak menyukai tiga hal, Allah SWT **ridho anta'buduhuwalatusrukubihissaian** engkau kalian semua mengesakan Allah mentauhitkan Allah.

Allah SWT **ridho anta'tasimu bihablillahijami'an**, berpegang teguh terhadap agama Allah. Dan Allah SWT **ridho, waalla tafarraku**, untuk kalian jangan sampai terpecah belah. **Wayakrahulakum**, sedangkan Allah SWT tidak suka, **kilawakol, ngeraosan dengan**. Itu makna paling sederhana, **kilawakol** membicarakan orang. *Side masih seneng ya membicarakan orang?* Berarti tidak **ahlus sunnah waljamah**, berarti *side ahlun bid'ah* kalau sering membicarakan orang. *Mun te masih demen ngeraosan dengan* berarti **ahlun bid'ah ndeknt ahlus**

sunnah wal,,jamaah. Wakasratussoal, ngetoan hal-hal sikh ndekn perlu. Waidhoatalnal menghambur-hamburkan harta di jalan-jalan yang tidak membawa keridhoan Allah.

Ata'sisul ilmi yang kedua, Nahdatul Wathon ini dibangun berpegang pada mazhab Al Imam Muhammad Ibnu Idris Assakirin, *no jari pegangann nggih?* Mazhab Muhammad Ibnu Idris Assakirin. *Mun arak batur mazhab sak lain ngumbe? Tesilik? Tejagur?* O..jangan. kita berpegang teguh **tamassut** dengan **mahzab** Syafi'i, tapi kita hormati saudara-saudara kita sesama umat islam yang bermahzab dengan imam-imam yang lain, kenapa? Karena Al imam Syafi'i sendiri di dalam suatu riwayat yang mengatakan **kaulunaahaza soabun yakhtamirun khotof wakhoilugirina khotoun yakhtaminussoak**, pendapat kami ini adalah benar tetapi ada saja kemungkinannya salah.

Pendapat orang lain, mazhab lain itu menurut kami salah tetapi ada saja kemungkinannya benar. Beliau mengajarkan kita untuk **bertahalluk, berahlak** dengan **sifatussamahah** yaitu lapang dada. Lapang dada yang paling pokok utama kepada sesama Islam dan kepada semua umat manusia. Tetapi jangan kebalik-balik, kalau sesama orang Islam gak pernah bisa akur, berkelahi doang. *Batur selapuk, marak sing onek no, batur selapuk aning daye mesak2n aning lauk, batur selapukn sepakat sik aran ahmadiyah sino adalah aliran lek duah Islam.* Dia sendiri apa katanya? Aduh Ahmadiyah itu biasa, ndak boleh kita ribut-ribut, masing-masing harus tenang. *Sai side sik turut ulama sak luek atau mesak-mesaknne? Alhamdulillah, ahlus sunnah waljamaah.* Kemudian *sik ketelu, atta'siksul ilmi* yang diberikan oleh **almafirullah** Maulana Syeikh adalah kita diajarkan didalam **akhlak**, kita berpegang pada ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Al Imam Muhammad Al Juned dan Imam Abu Hamid Al Ghozali.

Lek dalam pelajaran-pelajaran, pengajian-pengajian kita pada saat Almagfurlah Maulana Syekh hayat selalu kita diajarkan kitab-kitab Imam Al Ghozali sampai *tiang inget mulazamah. Almagfurlah* setiap *jelu jumat* mengajarkan **ihhiya ilummiddin** kenapa? Karena Imam Al Ghozali mengajarkan kita untuk **tasyiatulkulub**. *Adin mudah-mudahan adin tesolah, bersi, bagus lek batur nggih?* Kemudian ada **anta'sisul amali** , **anta'sisul amali almafirullah**

*ngajar ite minak madrasah, **Almagfurlah** ngajar ite miyak mesjid, **Almagfurlah** ngajar ite minak Darul Aitam, dan mudah-mudahan ite nanti sebagai muridnya minak Darul Mussinnin. Tau ndak yang namanya Darul Mussinnin? Darul Mussinnin itu tempat orang yang sudah tua, yang sudah punya anak-cucu, tetapi tidak ada yang mengurus. Side bedowe dengan toak? Uruse dengan toak dikek?ah?uruse sesuai dengan kemampuan kita, mudah-mudahan karena itulah tanda **birrulwalidainni**.*

Na,, bapak-bapak, ibu-ibu, hadirin dan hadirot, **nahdi-nahdiyat** yang berbahagia. Jari **Alhamdulillah** tamu-tamunta jelu sini arak ngebeng ite sumbangan nggih? **Alhamdulillah**, jadi sumbangan niki maksudnya adin mudah-mudahan mun masih arak otang-otang pembangunan no mudah-mudahan bau tesaur nggih?bau tesaur **Alhamdulillah**. Na,,jari sing terakhir no peminak'ang side bangunan no, e sang solah no nggih? telu lantai, biayene 1,4 milyar no, tepinak baruk baluk olas bulan, baluk olas bulan, setaun setenge. Suluk-suluk jari, alhamdulillah. Mbe lekan sumber kepeng no? pokokn arak doang sik halal, arak doang langan Allah SWT ngicanin ite mun tetetu- tetu niat untuk mensiarkan agama.

Na,, mudah-mudahan bapak-bapak, ibu-ibu sekalian karena waktu sudah terlalu siang mangkin niki, bareht tesambung malik nggih? Mun tiang bareng pelungguhm bilang jelot bedait lekan radio, bilang jelo bedait lekan radio. Mudah-mudaht pade saling kangen nggih?na,, tiang bahagia **Alhamdulillah, alhamdulillah, alhamdulillah**, mudah-mudahan pelungguh sehat, mudah-mudahan tiang sehat, tiang nunas tiang nunas lek pelungguh doain tiang sehat nggih? Mudah-mudahant tetap bau bersilaturahim, tetap bau ngaji, tetap bisa bedait lek munasabah-munasabah sik solah-solah untuk terus-menerus kita melanjutkan perwira Almagfurlah. Ndekman uras, uras, tokol juluk tokol, tokol, Tokol, tokol! Naa..kita tutup acara kita dengan bersama-sama doa, kita awali dengan **safaat** julukn, **safaat** secara ringkas nggih? (membaca safa'at) pulang yang rapi, yang tenang jangan ada ribut dijaga ketertiban. Assalamualaikum wr.wb

DATA 2 TRANSKRIP TUTURAN PENCERAMAH

Bismillahirrohmannirrohim

Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh, Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh, Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Alhamdulillah, alhamdulillahhihamdalhamidin hamdasyakirin, hamdazzakirin, hamdaroddin, hamdanmustagfirinnabil ashar, hamdanyuafini'ama'u wayukafi'u mazidah. Asshaduallah ilahaillalloh huwahdahulaasyarikalah, waashaduannassyaaiyidana wamaulana wahabibana wasyafi'ana wakorrati wakorrati'a yunina, muhammadanmadan abduhurrasuluhu laanabiyakba'da. Allahhufasyolliwashollim ala handannabi yalkarim arrasulilil amin sirojolmunir allazi ba'daallah lilmatalilil aalamin wa'la'a liihi wa'ashabihi wattoyyibiin nattohiriin soolaata'ahriinshoma watiwal'arodiin fikullilamhatim wanaafasim biidawamiu hirobbil'alamiin. Allahhuma'aslihummuhammadin shollahhu alaihiwassallam wafarija'an namintuum nahummadin shollahhu alaihiwassallam warhamhummatan muhammadin shollahhu alaihiwassallam wansyurwahto wa'inhiddna Nahdatul Wathon fil aalamin bihakkimmuhammadin shollahhu alaihiwassallam. Amin amin ammaba'duu.

Hadarotulmukarromin, para **masyaih**, para tuan guru, para ustad, para **mudarris**, para **muallim**, para tokoh dan sesepuh masyarakat, **wabil akhlilkhusus** Bapak Tuan Guru Haji Muhammad Yusuf Makmun sebagai **hamimuda'hamida alqur'an wal hadist almajidi ya'tasyakariyyah**. Bapak-bapak para pengurus organisasi yang juga saya hormati, baik dari pengurus daerah maupun dari pengurus cabang, maupun dari anak cabang dan demikian pula para pimpinan-pimpinan kelompok wirid khusus Nahdatul Wathon yang saya hormati. Bapak-bapak dan ibu-ibu, para hadirin-hadirot, **muslimin-muslimat**, **nahdi-nahdiyat**, **rohimakumullah** mudah-mudahan Allah SWT senantiasa memberikan **hidayah** dan **inayah** kepada kita semua **amin ya robbal alamin**.

Alhamdulillah, tidak ada yang lebih pantas yang kita ucapkan pada hari yang berbahagia ini, pada hari kamis, pada hari yang mulia dan kita yakin semua hari yang diberikan oleh **Allah** SWT itu adalah hari-hari yang mulia *nggih?* Pada hari yang mulia ini, pada hari kamis, kita bersama-sama dapat berkumpul untuk menyelenggarakan, untuk mengadakan, untuk membuat suatu majelis yaitu **majelis ta'lim**.

Majelis ta'lim artinya tempat kita menuntut ilmu. Majelis artinya tempat duduk, ta'lim maknanya mengaji, menuntut ilmu. Majelis ta'lim maknanya adalah majelis tempat kita menuntut ilmu. Dan majelis kita pada siang hari ini, bapak-bapak dan ibu-ibu sekalian adalah majelis yang kesekian kalinya, *ndekne pertame kali niki nggih? Tiang enget-enget mungkin wah 4 kali tiang lek te nggih?* Empat kali dengan yang sekarang, mudah-mudahan sekarang ini bukan yang terakhir *nggih?* Mudah-mudahan nyambung, mudah-mudahan terus dan semakin lama semakin *solah*, semakin lama kita hadir di tempat ini dalam keadaan hati kita semakin bersih, dalam keadaan kita lebih siap **isti'dat** itu perlu bapak-bapak. Isti'dat maknanya siap, siap bukan hanya dalam kehidupan dunia tetapi siap lebih-lebih yang pokok-pokok adalah di dalam kita menyelenggarakan perbuatan-perbuatan yang merupakan ibadah-ibadah kepada Allah SWT. *Laguk dakat wah 4 kali ngaji ti ndih? Lek ape arane, ape aran desande? Lek tegal, lek tegal sini laguk tetep ndeknman siap sik panitie, yaa kurang siap padahal suruhne tesiap, jari wa'a'idhu isti'dat akhzul ud'dah.* Kita ambil persiapan sungguh-sungguh, kita apa namanya? Sematang mungkin, sebaik-baik mungkin kita ambil persiapan. Tapi, ini panitia masih kurang siap yaa? Buktinya tadi mati lampu, eeeee susah semuanya. Ini dari **muslimat** juga bingung, mau berikan sambutan panjang-panjang suaranya gak sampai ke belakang situ, akhirnya memilih untuk pendek-pendek.

Untung ada Tuan Guru Yusuf yang suaranya tadi di di dipool **volume**, kalau radio *nggih?* Sudah habis sudah tadi **dipool** eeee sudah, kalau dibesarkan lagi rusak salonnya itu. Yaa **Alhamdulillah**, karena kalau *tiang* gak sanggup seperti beliau suara tiang kecil, **alhamdulillah** begitu tadi Allah swt memberikan kemudahan kepada kita semua, **Alhamdulillah** lampunya kembali nyala *nggih?*

Tapi ingat, ini pelajaran bapak-bapak dan ibu-ibu sekalian, kalau kita melakukan suatu macam perbuatan yang baik harus diperhitungkan, harus ada **ikhtiyat** kata ulama. Ikhtiyat itu artinya cadangan, ikhtiyat itu artinya berjaga-jaga, bersiap-siap karena apa yang kita rencanakan, apa yang kita **nawaitukan**, *melen ten ngene* belum tentu apa yang kita nawaitukan itu bisa terjadi sesuai dengan keinginan kita, karena seperti yang sering kita pelajari, *ite sik biase lek pesantren nggih? Ite sik biase ngaji, inget* kata ulama, **ana uridu antaturid wallahhuyaf'alu mayurid**. Saya mau anda mau, saya punya kemauan, anda juga punya kemauan, sama-sama punya kemauan. Kemauan itu bergabung jadi satu kuat *kemele sino laguk inget wallahhuyaf'alu mayurid*. Arak kelemen Allah sik ngatasi selapukn kemelen manusie dan apa yang ditetapkan oleh Allah SWT itu, **walaayus aluu ammayaf aluu**, tidak boleh kita bertanya nggih? Tidak boleh kita bertanya *misalnya side bedowe kebon mako sehektar, ampuq arak batur bedowe kebon mako sehektar tiba-tiba hasil batur 2 ton ampuq side seton hasilne, ndekt te kanggo*, kemudian eee Allah ini apa Allah kasih saya satu ton, teman saya dikasih dua ton. *Ndekte kanggo ngeno*, harus kita intropeksi, ooo mungkin saya kurang *ikhtiar* saya, ooo mungkin saya selama ini kurang menuntut ilmu cara menanam tembakau dan seterusnya-seterusnya.

Naaa ini suatu pelajaran bapak-bapak dan ibu-ibu sekalian supaya apa? Supaya kita hidup di dunia ini benar-benar hidup dengan penuh persiapan. Kita hidup dengan cara yang betul-betul, jangan sembarangan, *dendekn te* hidup hanya mengikuti apa tadi kita pagi-pagi bangun, aaa hari ini saya mau ngapain aaa terserahlah, *pokokne terserah Allah sik nentuan, aku ngombe-ngombe pokokne aku*, pokoknya dapat umur **Alhamdulillah**.

Ndak ada perencanaan, tidak ada rencana, tidak ada apa namanya? eee apa namanya? Ini, usaha tidak ada. Dia tidak mau berencana, semuanya serahkan kepada Allah. Allah tidak suka seperti itu, kita manusia harus kita punya ikhtiar, punya rencana nggih? *Jarin mun te pengajian harust te siapan kemungkinan mun ne mate dilah, mun terik ujan, mune mun mun mun harus te siapan, semuanya harus. Pade marak sembahyang endah te siapan ilmu tentang sembahyang. Mun misalne marak sik tesampaian sik Tuan Guru Haji Yusuf Makmun, kite*

sembahyang mun misalne imamne tiba-tiba ngatret, ngatret ngombe carane gentik imam harus ketaok atau imam salak ngombe caren perenget atau atau luek kemungkinan-kemungkinan ye sino, maksudne lek dalem temelaksanayan segala macam sesuatu itu harus dengan perencanaan yang matang nggih? Mulai dari niat, mulai dari kalian berangkat dari rumah? Dari rumah sudah berniat, sambil jalan sambil mudah-mudahan **kholhotwah bihatsanah walhasanah bihasrihamsawalkhasanah**. Sekek langkah de sino, terhitung sekek macam khasanah dan sekek macam khasanah sino teganjar nanti akan dibalas oleh Allah SWT dengan 10 macam pahala, **alhamdulillahirobbil alamin**. Naa bapak-bapak dan ibu-ibu, para hadirin-hadirot, **muslimin-muslimat** yang berbahagia, bapak-bapak dan ibu-ibu sik tiang kangen, kangen tiang lek pelungguhm ye ampuh tiang dateng. Andaikan tiang tidak kangen, lek bale segudang tugas tiang lek Pancor. Eee dari yayasan, sehingga sering kadang- kadang tiang di yayasan tidak datang karena apa, karena arak pengajian kelemak. Luek tugas kepala sekolah kadang-kadang mengeluh, eee mana ini katanya pimpinan yayasan dia ngelambar terus katanya. Ngambar, bersiturrachim Ape baset ngambar? tapi **Alhamdulillah ngambar** bukan bermain-main nggih?, ngambar dalam artian keliling yaa karena tiang kangen sama kalian.

Aa mudah-mudahan pelungguh kangen endah lek tiang tapi, secara **zhohir** sudah kangen ya rupanya kalian, secara zhohir nggih? Ndek tiang taok atin pelungguh, Aa mudah-mudahan pelungguh kangen endah lek tiang tapi, secara **zhohir** sudah kangen ya rupanya kalian, secara zhohir nggih? karena kalau dalamnya laut bisa diukur kalau dalam hatinya manusia tidak ada yang bisa mengukur. Tapi secara **zhohir** sih kelihatan bagus sama tiang, mudah-mudahan batinnya juga nggih? Jangan sampe arak sik tokol pelungguh tokol laguk gedek-gedek doang, katanya e mudah-mudahan panggungnya jatuh katanya, o jangan begitu. Naa jari secara **zhohir** wah bagus, mudah-mudahan batinne endah wah bagus. Naa kita bertemu di pengajian, pengajian ini salah satu cara, salah satu dari sekian banyak caran kita bersyukur kepada Allah. Allah SWY di dalam surat Ibrahim ayat tujuh yang sering kita **dengar la'waiztaaznarobbokum la'insakartum la'adzidannakum**.

Allah SWT mengumumkan dulu sebelum kita ada, kenapa tiang katakan dulu karena Al-qur'an itu **qodim**, *ndekne tepinak beruk-beruk, laek wah* karena al qur'an itu adalah **tawalluk** daripada **sifatulkalam**. **Sifatulkalan** itu adalah sifat **qodim**, suatu sifat **qodimah** yang bukan baharu tapi sejak dulu, eee gak tau kita pokoknya sejak pokoknya gak ada zamannya dulu. Dari dulu Allah SWT *sik ndekman ite arak, ndekman side arak nggih? Papuknde endah ndekman arak, papuk de lekan papuk ndekman arak*, bahkan Nabi Adam juga belum ada, tapi Allah sudah **ta'azzanah**. **Ta'azzanah** kata ulama **bimakna hakama, bimakna khodo, bimakna azbaka**. Apa artinya **hakama**, telah menetapkan hukum, **khodo** apa maknanya telah menetapkan ketetapan, **azbaka** apa maknanya telah memantapkan ketetapan. *Ape sik tetapan sik Allah SWT lekan laek sik ndekman arak manusie la'insakartum la'adzidannakum* kalau kalian semua manusia, kalau kalian semua manusia padahal belum ada manusia nggih? Kenapa Allah SWT siapa yang **dikhitob**, calon-calon manusia yang ada pada ilmu Allah. *Jari ite selapukn sini wah arak* di dalam ilmu Allah nggih? Jangan *pelungguh* menganggap Allah SWT itu hanya paham yang besar-besar saja, tidak! Semua! **Wamaayakzubu bimmiskholizarrotin**, apa katanya di dalam alqur'an itu? Tidak ada satu daun jatuh, **wamaataskutuminwarokkotin illaya'lamuma**, tidak ada satu daun jatuh di bumi ini kecuali sudah tercatat di dalam ilmu Allah SWT. Walaupun sekarang dia tampak tapi sudah tercatat pada ilmu Allah di **azalillail**, itu yang disebut di dalam, apa namanya? eeeeeee **maafarrotnafilkitabi minsya'**, *ndekn arak sekek-sekek, ndarak sik luput, ndekn arak ape bahaset luput?* Lolos, gak ada yang lolos, gak ada karena apa? gak ada yang ketinggalan **filkitab alkitab** di sini menurut **jumhur** ulama **bimakna ahlauful maahfus** yaitu catatan yang semuanya apa yang akan terjadi, *ape sik, ape sik* yang akan terjadi, *teruuus lek dunie* sampai hari kiamat. Semuanya tercatat di dalam ilmu Allah SWT. **la'insakartum la'adzidannakum**, hei manusia walaupun kalian belum ada di dunia, tapi kalian sudah ada di ilmu Allah.

Wahai manusia, **la'insakartum** kalau kalian benar-benar bersyukur dengan cara apa? dengan cara semuanya, dengan tangan kita syukur. Apa makna tangan kita syukur? *Ime sikni kadun tegawek sik bagus-bagus nggih?* Apa misalnya, kita

pegang tasbeih kita dzikir itu hebat atau kita pergi ke sawah kita nyangkul, ooo itu hebat termasuk bersyukur, karena kata Syaiddina Ali Alkhowwas guru daripada Al Imam Abdul Wahhab Assakroni seorang wali kutub yang luar biasa. Apa kata Syaiddina Ali Alkhowwas, Syaiddina Ali Alkhowwas menyatakan alangkah indahnya kalau di dunia ini seorang petani menggunakan paculnya untuk berdzikir, menggunakan e seorang penebang kayu menggunakan kapaknya untuk berdzikir, seorang guru penulis menggunakan penanya untuk berdzikir bertasbeih. Apa maknanya? Kalau niat kita ikhlas kita *nambah*, *nambahnya* kita sekali kita *nambah* itu terhitung cara kita bersyukur kepada Allah SWT.

*Naa ye ampukne mun arak dengan sik pacu nambah, side pacu ndek nambah lek bangket? Semakin pelungguh pacu nambah lek bangket, ooo semakin banyak terhitung kesyukuran pelungguh di sisi Allah SWT, tapi ingat jadikanlah akhirat sebagai tujuan dan niat nggih? Ape kenene, yaa Allah tiang kerja ini supaya dapat rezeki sehingga anak bije jari tiang bau ye beribadah, bedowe tenaga nanti kalau dapat uang saya belikan makanan kemudian saya kasih anak istri saya bisa dia beribadah, itu niat kita. Kan di dalam hadist Rasulullah SAW beliau mengajarkan kita apa katanya? **Mangkanatiddunniahammah**, sei-sei dengan sik jarian dunia lek ape arane otakne lek atine pokokne selapuk pegawean isikne dijiwai oleh semangat untuk memperoleh dunia. Di pikirannya dunia saja yang dipikirkan, di hatinya juga dunia saja yang dipikirkan, sembahyang endah dunie endah tepikiran.*

Apa kata Rasulullah SAW **farrokallohhulaihiikomroh wajaalafakrohu bainaainihi**, sai-sai dengan niatne lek dunia sini semata-mata untuk dunia, ndekn arak nginget-inget akhirat, sehingga bahkan ibadahnya masih saja ingat dunia, ye sembahyang masih doang enget kepeng, sembahyang masih saja ingat motornya, sembahyang ingat rumahnya, aaa kata Rasulullah SAW **farrokallohhulaihiikomroh**, maka Allah akan memecah urusannya sehingga dia akan kesulitan, ye repot-repot doang lek dunie laguk dekn arak hasilne **Na'uzhubillahhiminzalik**. Eee dia repot saja begini repot seperti repot saja ndak pernah dia istirahat repot-repot saja di dunia tapi *ndrak hasilne*. Itu orang yang menjadikan dunia menjadi pikirannya dunia menjadi isi hatinya. **Wajaalafakrohu**

bainaainihi, kemudian sik kedue apabila dunie doang kepikiran lek atine lek otak lek pikiranne **jaalafakrohu bainaainihi** gak pernah merasa cukup, gak pernah merasa kaya, dikiranya dirinya paling miskin, dia kira dirinya eee padahal uangnya banyak tapi tidak pernah merasa cukup, kurang doang, kurang, kurang, kurang teruuuus tidak pernah bersyukur. *Ndeknwah merase cukup, parane dirikne dengan miskin, parane dirikne susah.* Padahal kalau dilihat sama orang, banyak teman yang lain yang lebih susah daripada dia, banyak yang miskin, lebih miskin daripada dia, *laguk batur sak lainan lebih susah ndekn marak nie, nie jak lek dunie dunie doang lekan atine maka betapun luek kepenne tetap doang merase susah. na'uzdubillahhiminzalik.*

Ada kemarin orang datang nggih ke Pancor dia **masyaAllah** ini pelajaran ya. *Ndekt kanggo*, tidak boleh kurang syukur nggih? *ndekt kanggo nganggep dirikt* susah doang apalagi susahnya dibuat-buat. Ooo hati-hati karena di dalam ajaran agama Islam *arak aran sa'atul ijabah. Sa'atul ijabah* apa saja yang keluar dari bibir kita, langsung dikabulkan oleh Allah subhanawata'ala. Ya makanya kalau kita *jari* orang tua gak boleh berbicara sembarangan nggih? *laaa ape mislane onkat ite? Laaa sang telemek, kelemek, eee itu ape bahasa Pancor tiang kawih ne.* Aaah kalau bahasa Tegal, eee biar kamu celaka sana sama anaknya. Eee **sa'atul ijabah** ucapannya langsung naik ke langit ketujuh didengar ucapannya oleh Allah dikabul ucapannya itu walaupun *bejorak. Sugul anakne telanggar sik motor, innalillahi wa'inna ilaihirojiun.* Arak dengan *dateng aning bale nggih? Aning balen tiang lek Pancor. Dateng aning Umi* kemudian *dateng aning tiang*, dia orang itu **masyaallah** tidak bisa tidur setahun lebih, lebih setahun ndak bisa tidur *jengke kojor, ape kojor bahasante?*leee aaaah keras e keras ini kelopak matanya ndak bisa tidur setahun.

Coba bayangkan kira-kira capek gak kita gak bisa tidur setahun? Keras kelopak matanya e kasian orang itu. Apa sebabnya ditanya sama Umi, *ndek tiang taok* sebabnya katanya. Cuman memang dulu sering *tiang ngeraos-raos nggih*, sekedar ngomong-ngomong, sekedar berkomentar-komentar *tiang bedait kance dengan* padahal saya tidak susah tapi sering saya ucapkan yaa mungkin susahku, leee mungkin susahku, lee mungkin susahku, eee betul-betul dia setahun gak bisa

tidur. Apa sebabnya? begitu ia ngucap lee mungkin susahku, ucapan mungkin *susahku taek aning atas langsung tedengar* oleh Allah o ***ana'indazonni abdibi*** kata Allah. Aku sini tergantung peran hambaku *lek* aku apabila bagus *perantikne*, apabila bagus *persangkaane*, selalu berharap dapat rahmat, dapat ampunan, bersujud, bertasbih demen bersyukur berterimakasih kepadaKu aku tambahkan kata Allah, tapi kalau dia selalu nganggap *lengek doang maukne*. *Ee sang susahku, ee sang sik rezekiku, ampuk sampenganne lek dengan ampuk ndekn susah*. Ee mungkin susahku padahal gak susah.

Kalau ada seorang hamba mengucapkan hal yang tidak-tidak, apalagi berprasangkaan tidak baik kepada Allah, maka dia akan menerima balasan yang sama atas persangkaannya itu. ***ana'indazonni abdibi binkhairon fakhoirun wainsharron fasharrun***. Aku ini tergantung *perantik* hambaku *lek* Aku, apabila bagus persangkaannya bagus *sik ku ticanin*. Apabila *lengek* persangkaannya *lengek endah maukne*, ***na'udzubillahiminzalik***. Naa jadi bapak-bapak ibu-ibu hadirin hadirat sekalian yang berbahagia kembali kepada yang tadi tiang sampaikan bahwa, *ite kumpul lek taok mangkin niki lek* pengajian adalah salah satu cara kita bersyukur kepada Allah SWT nggih? Supaya apa coba ibu-ibu? Supaya apa kita bersyukur? ***La'azdidannahum***. Adinne berumbuk nggih? Ape ye berumbuk? bertambah kata orang sekarang baik kualitas maupun kuantitas. Apa maksudnya kuantitas? *Rekenganne berumbuk, misalne jelu mauk ite sepulu iyu karena tidak merasa bersyukur lemak mudah-mudahant mauk selai iyu*. Jumlahnya bertambah atau kualitasnya bertambah. Apa maksudnya kualitas, *jumlahne marak bengan*. Sepuluh sekarang besok sepuluh tapi sepuluh yang besok itu lebih berkah lebih bernilai sehingga lebih banyak kita gunakan untuk menjalankan amal soleh dan amal kebaikan kepada Allah, mudah-mudahan ***amin ya robbal alamin***. ***Walaa'ingkafartum inna'azaabi laasyadiid***, tapi kalau manusia malas untuk bersyukur dia ***kufur*** kepada Allah SWT. *Susaaah lidahne ngucap Alhamdulillah*, susaaah kakinya kalau pergi ke masjid, kakinya jalan ke pengajian, *susaaah naene lampak aning masjid, jarang taek mesjid sekali semingguu kalau taek mesjid*. Ke masjid paling cuma sholat jum'at, ke mesjid pas qamat ee berlari eeeee ngebut lari terus, masih ngos-ngosan dia, ***takbir allahhu***

akbar (saambil ngos-ngosan) bis mis lah hir *kaling pican bau khusuk*. Kira-kira bisa **khusuk** apa tidak? aah? *kan aran te sembahyang niki nggih tenunas lek* Allah subhanawata'ala cobak semua bayangankan coba gambaran kalian bandingkan di dunia. Ingin bertemu dengan Bapak Kepala Desa atau yang lebih atas Bapak Bupati, kalian lari dari rumah ke rumah bupati, sewaktu buka pintu ngos-ngosan ke kantor ih eh heh heh heh. **La'ilaha'illallah su'ul aadap** namanya nggih? Ndak mungkin akan didengar e justru *tesilik* na ini datang kok gak tenang apa maksudnya datang kayak gini gak menghormati apalagi dengan Allah subhanawata'ala.

Aa *jerin* perlu kita jaga adab nggih? Jaga adab kita kepada Allah kita pelihara bagaimana cara kita menyembah Allah SWT sebaik-baiknya sesuai dengan kehormatan, sesuai dengan hal Allah kepada kita. Bapak-bapak, ibu-ibu, hadirin-hadirot, **nahdi-nahdiyat, muslimin-muslimat** yang berbahagia. Dulu Rasullullah SAW, setelah selesai Perang Badar beliau pada saat para sahabat *nyengken* berpesta, *nyengken* para sahabat eee pokoknya sedang merayakan, sedang senang-senang, ee sedang senyum ketawa, eee pokoknya oooooi sedang bahagia umat Islam pada waktu itu diperingati oleh Nabi Besar Muhammad SAW, eee sahabat-sahabatku apa yang kita hadapi di medan perang itu, di medan Perang Badar kita berperang melawan orang kafir Qura'isy. *Ape sik tehadapin niki* itu masih jaaaauh lebih kecil dibandingkan dengan apa yang akan kita hadapi selesai perang ini.

Rasullullah SAW menyatakan **roja'naa minaljihail assgor ilaljihadil akbaar**, sahabat-sahabat sekalian harus paham semua kata Nabi. Kita baru kembali dari peperangan yang kecil, kecil peperangan melawan orang yang **musyrik**. Kita kembali dari peperangan yang kecil menuju peperangan yang besar. *Tulak lekan jihad sik becik sik kodek, kodek ape becik bahasande? kodek?* kembali dari jihad *sik kodek* menuju kepada jihad perjuangan *sik belek*. Saahabat bingung, *ngangak* saahabat. Yoooh,,, *ape malik sik lebih belek?* teman kita bannyak yang mati syahid, darah berceceran dimana-mana, mayat bergelimpangan kita banyak yang luka-luka kena sama panah kena sama tombak kenapa kok dianggap kecil? *Masih teparan kodek? Ape sik lebih belek lekan ini yaa Rasullullah? Aaa*

Rasullullah SAW kemudian menyatakan **jihadunnafsi**. Yang lebih besar dari perang kita sekarang ini walaupun menggunakan pedang, tombak panah, *arak sik lebih belek* yaitu **jihadunnafsi**. Apa makna **jihadunnafsi**? **Jihadunnafsi** maknanya adalah jihad melawan hawa nafsu. Apa makna **jihadunnafsi**? Ulama menjelaskan makna jihad melawan hawa nafsu adalah jihad di dalam membangun pribadi kualitas mental umat Islam. Nee mengaji termasuk **jihadunnafsi** niki. *Cobak tiang ketuan pelungguh. Cobak pelungguh* kira-kira tidak ngaji, *nengke lek balen nyengke ngumbe?*ibu-ibu?aaah? *nyengke ngumbe?*meriap? meriap sambil dengar radio *nggih?* Sambil duduk-duduk dengar lagu dangdut mungkin, sambil duduk-duduk sambil tidur-tidur enak ato ndak? enaak. Daripada *tokol-tokol* berdesak-desakan, sempit di pengajian mana panas gak dikasih minum lagi sama panitia. Eee haus-haus tapi *pelungguh* tahan, itu **jihadunnafsi** namanya. Untuk membina mental kita supaya kita menajdi umat Islam yang bisa dipertanggungjawabkan **zhohir** dan baa? **Bathil**. Ini yang berat kata ulama, **jihadunnafsi** bukan hanya jihad yang dalam arti melawan nafsu orang per orang tidak! *Tiang* misalnya, *adek tiang*, *tiang* tahan nawa nafsu syahwat misalnya atau *tiang* tahan hawa nafsu amarah, bukan hanya itu! **Jihadunnafsi** kata ulama berarti jihad melawan hawa nafsu orang per orang tapi semua sebagai umat iss? Islam. Naah inilah yang kita perlu renungkan bapak-bapak dan ibu-ibu sekalian.

Nengke umat Islam sini perlu mentalnya diubah. *Ite umat Islam perlu mentalte teubah*. Apa mental yang harus diubah?*mental besual, no perlu teubah. Demen gati ite besual, kadang-kadang ndrak ye ak tepesual tepite*, dicari kekurangan teman yang lain sehingga kita dapat membicarakannya. Ini berarti mental kita masih kurang bagus. Berarti **jihadunnafsi** te masih perlu *tetingkatan*. Kemudian kita umat Islam kurang dalam ilmu pengetahuan, karena kita kurang ilmu pengetahuan, gampang kita dibodohi oleh orang luar. *Tekedah sik dengan. Ape langanne ngedah ite lekan kelambi. Ape langanne ngedah ite lekan akhlak. Ape langanne ngedah ite lekan tontonan. Ape langanne ngedah ite lekan bacaan, Ape langanne ngedah ite lekan segala macam sik arak lek dunie ini*. Karena apa?kita tidak punya senjata. Ibarat umat Islam yang sekarang lagi perang, ini kita lagi perang bapak-bapak, ibu-ibu. Perang dalam artian kita menjaga, kita membela

Islam, membela iman kita, membela kebenaran dan menghadapi orang-orang yang mau merusak agama kita. *Parande dengan-dengan ndek demen lek dengan Islam, parande dengan kafir no ye tendok-tendok lek baleen*. Oouh ndak bapak-bapak, dia putar isi kepalanya, dia mikir bagaimana cara merusak umat Islam. Dikira pada tidur orang-orang barat Amerika?aaah? *ampuk sekonyong-konyong ite kaget parande ndarak ape-ape tiba-tiba tesserbu Irak*. Hancur satu negara Islam dijajah oleh Amerika. Setelah negara Iran, kita kira Amerika itu tidur. Tidak! *Mun pite negara Islam sak girang besual, sak lemah, sak bodo-bodo, sak ndek bedowe* kekuatan terpecah belah, mari kita serbu, mari kita rencanakan dari sekarang. Cara orang mau merusak agama kita. *Ndek arak caren bela agamente* kecuali dengan ***jihadunnafsi*** yaitu dengan memperbaiki mental kita. *Ape kenene* memperbaiki mental? Mari kita tumbuhkan silaturahmi, *adiknte pade-pade bagus nggih?* Karena apabila hati kita sudah bagus, *ngontak hatinte*.

Di dalam hadist Rasullullah SAW, kata Rasullullah SAW ***ittakuufirosatal mukmin fainnahu yaanzuruu binuurillah***, awas hati-hati terhadap firasat orang yang beriman, tapi yang disebut dalam hadist ini bukan orang yang beriman dalam Islam bukan orang yang hanya mengaku agama Islam, *ndek! Al mukmin* yang ada dalam hadist *niki* adalah orang islam yang sudah mengasah batinnya, selalu mengasah hatinya dengan zikir dengan ***bertakorruf*** dengan bersilaturahmi dengan beristigfar dan ingat kepada Allah. ***fainnahu yaanzuruu binuurillah***, karena orang Islam *sik bau ngasah batinne*, amalan-amalan *sik bagus-bagus*. *Naaa niki jemaah wirid banyak nggih? Yee langan pelungguh ngasah batinne*. Kalau sudah tajam batin orang beriman, ***fainnahu yaanzuruu binuurillah*** maka orang yang beriman dia tidak hanya melihat dengan mata ini doang, tapi dia melihat dengan ***binuurillah*** dengan mata ***zhohir***, mata batin yang bersumber dari cahaya Allah SWT. *Yee amapukne kan laek cerita-cerita orang-orang shaleh nggih? Luek dengan shaleh laek tedatengan sik dengan lekan jaok, wah taok maksud dengan sino. Luek cerita wali-wali dengan-dengan shalih*. Didatangi sama orang, belum orang itu menyatakan maksudnya, beliau sudah tahu apa maksud orang tersebut. Kenapa? Karena dia melihat dengan mata hatinya yang bersumber dari cahaya Allah swt. Oo hebat umat Islam *sak meno*.

Hebat! *Laguk ite ee males*, zikir kadang-kadang *malez ite* berzikir, apalagi selesai shalat langsung ee apa namanya? Langsung? Iya langsung kabur.

KataNya kan di dalam Al-Qur'an *faa'izahuryatis sholatuu fantasi'ruu fiil'ardiwamtaguu mimfadlillah*, kan lek dalem alquran arak tesebut apabila engkau telah selesai sholat selesai melaksanakan sholat *fantasiruu* maka langsung menyebar di bumi cari rezeki Allah. *Berarti selesen sembahyang ndekt perlu zikir, ndekt perlu wirid, ndekt perlu istigfar*. Suruhnya kita langsung menyebar. Aaa ini orang yang tidak pernah membaca kisah hidup Rasullulla SAW. Rasullullah setelah sholat *ndekn* langsung *lalo lekan petokolanne* tapi selalu ada bacaan-bacaan yang lazim untuk apa? Untuk tetap menjaga ketajaman mata hati. *Adikne tetap terasah batinne bersih*, hingga bisa melihat firasat orang mukmin, dia melihat dengan cahaya Allah SWT. *Naaa niki sik perlu tiang pesan lek pelungguh semua, mari kita perbaiki batin kita bersama-sama nggih?* Mari kita perbaiki batin kita, *dendek ite sebagai umat Islam lembek lalokn*. Apa maksud *lembek lalokn*? *Lembek* dapat sedikit musibah lalu berkeluh kesah. Dapat cobaan sedikit saja langsung menggerutu, tidak boleh!harus ada sikap sabar dengan Islam. Coba lihat dalam ayat Alquran, Allah SWT pada waktu perang Badar, kenapa Allah SWT menurunkan bantuan melalui 5 ribu malaikat. Lima ribu *turunan sik* Allah. Apa sebabnya?

Balaa intasbiruu watattakuu wayaktuukum minfaurihaaza yumdidkum robbokum bikhomsii ta'alaa bimminalmalaa ikaatibisauwimiin wamaaja'alallahu illaa bussrolakum ilaa filhayaat. Dengan sebab dua sifat kata Allah balaa intasbiruu, pertama ***intasbiruu*** engkau sabar. Umat Islam pada waktu itu jumlahnya sedikit tapi mentalnya tajam, mentalnya matang, *ndekne becat-becat kembuh. Ape bahasane kembuk? Ndekne kembuk sahabat laek, ndekne kembuk. Dakakne sekedik jumlahnya ndekne kembuk. Ndekne perot. Ape bahasane perot? Ndekne kembuk, ndekne perot*. Berani tidak pengecut untuk menegakkan agama Allah. ***Tasbiruu*** sabar. ***Balaa intasbiruu*** dengan sebab kesabaran *sekek nggih?* Kemudian yang kedua ***watattakuu*** dan sebab takwa. Ini dua macam sifat *niki mbe taokn sabar dait takwa niki? Mbe taokne?aaah?di dalam hati tempatnya sifat sabar dan takwa*. Adapun ucapan itu hanya gambaran *lekan*

hati. Apabila hati kita sabar, **insyaAllah** sik sugul **hasbunallah wanikmal wakiin nikmalmaulaa wanikmannasir walaahaulawalaa kuwataa illah billahil'alim hil'aziim**. Apabila ite mauk cobaan, laguk hati ite ndekne sabar maka ape sik sugul lekan bibirte heh heh hehe aduh ne jak aduh. Lebih-lebih nanti lama-lama nyumpak jadinya. **Na'udzubillahiminzalik**.

Naaah dua sebab ini kata Allah **balaa intasbiruu watattakuu wayaktuukum minfaurihaaza**. Diserbu oleh orang musyrik pada waktu Perang Badar **yumdidkum robbokum bikhomsii ta'alaa bimminalmalaa ikaatibisauwimiin**, maka Allah swt memberikan **imdad**. Arti **imdad** itu bantuan pertolongan. Memberikan bala bantuan. Apa bala bantuan lewat Allah berkat kesabaran dan ketakwaan **bikhomsati alaa pimminalmalaa ikatibisauwimiin**. Diberikan bala bantuan oleh Allah 5 ribu malaikat, masing-masing malaikat itu **musawwam-musawwim**. Musawwimin maknanya adalah malaikat yang sudah memiliki tanda khusus yang diberikan oleh Allah. itulah sebab dua sifat sabar dan takwa. *Jari lamut sabar ampukn bertakwa, sabar ite lek dunie sabar ite lek pengajian, sabar lek dalem sembahyang, sabar lek dalem berzakat, sabar lek dalem bersilaturrehim, sabar menerima cobaan lekan Allah, ndekt becat-becat gerumun*, sabar menghadapi musibah. Kemudian kita bertakwa, menjaga perintah-perintah Allah, tidak mengerjakan larangan-larangan Allah, maka Allah akan memberikan bantuan malaikat-malaikat akan diturunkan kepada kita. *Laguk ite sikn ndek sabar nggih boro-boro malaikat turun bukan malaikat sik turun le kite, justruu na'uzdubillahhiminzalik*. Lima ribu malaikat, sehingga kata sabahat laek pada saat perang Badar sino. Saya heran kata sahabat, begitu saya keluaran pedang saya. *Ku sugulan pedangku, ndekman ku pantok dengan no wah kesur otakne*. Masih jarak semeter dua meter, belum diayunkan tiba-tiba kepala orang Qura'isy itu terbang kepalanya. Siapa yang menggal kepalanya, satu dari 5 ribu malaikat yang diturunkan oleh Allah swt. Ini adalah keadaan yang diberikan oleh Allah kepada orang yang sabar, sabar dan takwa serta niatnya ikhlas untuk berjuang. Dan *ini ndekne mustahil nggih? Ndekn mustahil. Dendek pelungguh* menyatakan yoooh laik sino zaman Nabi, *nengke jak ndekn bau turun malaikat, ooo jangan begitu*. Yang namanya malaikat itu siap turun kapan saja sesuai

dengan perintah Allah swt. Rahmat Allah berupa malaikat akan turun tapi sesuai dengan kesiapan kita. *Siap atau ndek ite? Siap atau ndek side? Wah siap batinke wah kompak side?wah tetu niatne ikhlaske?* Baru malaikat itu akan turun kalau semuanya sudah siap.

Kan di dalam alqur'an ***wa'imminsyai'in illa indanaakhosza iiluhuu wamaayunaz iiluhuu laabikhodaariimmaklum.*** Hujan ada sama saya, semua emas, perak, malaikat semua, kesehatan, keafiatan, rezeki semua ada pada saya kata Allah. ***wamaayunaz iiluhuu laabikhodaariimmaklum,*** tapi Aku tidak menurunkan nikmat-nikmat itu sesuai dengan ukuran yang disepakati, sesuai dengan ukuran yang sesuai dengan ilmu Allah dan kebijaksanaan Allah SWT. *Kalau kita lemes-lemes mun ndrak balung bejuang jak sekedik turun le kite nggih? Jari arak sekedik ye turun. Mun te besiak demen saling nyumpak,,oo* tidak akan turun rahmat Allah kepada kita. Tapi kalau kita benar-benar *tetu-tetu niat te ikhlas sabar* dalam perjalanan, sabar dalam menjalankan perintah Allah, kemudian *ite* bertakwa dengan kesungguhan maka akan *ngelek* turun nikmat dari Allah SWT. ***insyaAllah*** *dasante ndek* kekeringan, karena apa begitu kurang *aik*, Allah merintahkan malaikat supaya turun hujan. Kalau kurang rezeki Allah perintahkan malaikat buat jalan supaya manusia memperoleh rezeki dengan sebab ketakwaan dan kesabaran. ***Wamaytakillah yaj'allahu makhrojaaw wayaarzukhumin haihulayahtasik*** *no wah kenene sino.* Kalau orang bertakwa, Allah akan mencarikan jalan secara hukum manusia, *wah ndarak langan, eee wah buntu otak te, kan sering ite lek dunie niki nggih? Temikir ngene susah.* Laa secara hukum manusia sudah tidak ada jalan, tapi karena ketakwaan. *Ape kenene takwa? Dakak te susah laguk ndekn gawek maksiat, merampok mencuri.* Naah kalau kita *ndek* kanggo, kita tetap jaga ketakwaan nggih? ***Walaayahmilannakum istibetho urrizkii alaa antatluu hubima'asillah fa'innamaa indallah laayudroku bimaa'asihi aukamaa tholaa'alaihissala towassalam.*** Nabi saw berpesan ***Walaayahmilannakum,*** wahai warga Tegal, wahai warga Aikmual ***laayahmilannakum,*** jangan sampai ***istibetho urrizkii,*** jangan sampai disebabkan karena rezeki yang terlambat datang, *rezeki sik kekurangan, rezeki sik sekedik, rezeki sik berkurang,* jangan sampai hal itu ***alaa antatluu hubima'asillah*** jangan

sampai hal itu membuatmu mencari rezeki itu dengan jalan melakukan kemaksiatan. *Fa'innamaa indallah laayudroku bimaa'asihi*, karena keridhoan Allah tidak bisa diperoleh dengan jalan kemaksiatan.

Naa jadi bapak-bapak, ibu-ibu para **hadirin-hadirot, muslimin-muslimat, nahdi-nahdiyat** yang berbahagia. Di dunia ini berada di kancah perjuangan di medan perjuangan. *Bahasa jamak-jamakn lek medan perang dakakn ndek penggitan musuhn te nggih? Ndekn penggitan musuhnte laguk* selalu umat Islam berada di medan perjuangan. Apabila kita berada di medan perjuangan perang *isik sentaje ye aran jihad asgor perang sik becik*. Tetapi setelah selesai, gak ada perang yang menggunakan senjata tetapi perang menggunakan ilmu, perang dengan teknologi, perang dengan membangun mental, membangun agama, membangun madrasah, membangun masjid, itulah **jihadul akbar** *jihad sik paling belek*. Naaa jari dengan demikian mudah-mudahan *pelungguh* paham nggih? Jari sekarang kita berada pada **aljihadul akbar**. Setiap kali *te meririk diriknte berarti* wah berhasil melaksanakan **jihad akbar**. Setiap kali kita hadir di pengajian berarti kita sudah bisa melaksanakan jihadul akbar. *Ite hadir di masjid, ite hadir bersilturrahim, ite meririk atinte, meririk batinte, ite bersihan atinte elek sifat-sifat sik lengek-lengek berarti termasuk ite wah bau ngelaksanakan aljihadul akbar*. Itu merupakan pahala yang sangat besar di sisi Allah SWT.

Mudah-mudahan Allah SWT memberikan kita kemudahan, perlindungan, pertolongan. Naa jari ite berada pada jihad akbar dan satu, *inget* satu syarat keberhasilan perjuangan seluruh umat Islam adalah apabila tercipta kekompakan dan persatuan. Boleh kita beda organisasi *laguk ite pade-pade* mencari keridhoan Allah swt. Boleh kita beda **majelis ta'lim**, arak batur misalne minak majelis ta'lim, *kanggo selamane* bagus dan ingat kita **insyaallah** mudah-mudahan sama tujuan kita nggih? *Kan pade bagus doang lek majelis ta'lim nggih? Kita dengar nasehat, kita dengar ajaran agama laguk lamun tedenger sik lenge-lenge sik ndek-ndek misalne nyumpak, ndekn majelis ta'lim aran sino, majelis ta'jehil aran sino. Majelis ta'lim* artinya majelis mengajarkan ilmu. Kalau **majelis ta'jehil** artinya majelis yang membuat orang semakin jahil. Apa maksudnya? Mengajarkan yang tidak-tidak. Berarti ajar dengan semakin bodoh.

Na'udzubillahiminzalik. Mana yang perlu kita hadiri? **Majelis ta'lim atau majelis ta'jehil?** Majelis ta'lim, majelis yang mengajarkan kita nasehat, ilmu mendekatkan diri kita kepada Allah. Allah membuat kita semangat berjuang, membuat kita semangat menegakkan agama Allah, mudah-mudahan nggih?

Naa bapak-bapak, ibu-ibu, pada hadirin-hadirot yang berbahagia terutama jamaah wirid khusus Nahdatul Wahton ada banyak di sini jamaah khusus? Mana coba angkat tangan ibu-ibu. Mana jamaah wirid khusus? Aaaa? Angkat tangan! Naaa *jarin inget* pesan Tuan Guru Haji Yusuf Makmun *baruk nggih?* Pahami sudah *sik tesampaian onek?* Naaa *tiang* ulang sedikit karena tadi gak pake **loudspeaker**. Yang pertama katanya taat kepada guru, selama guru itu *ndekn ngajah ite memaling nggih?* Selama *gurun ite ngajah nyumpak dengan misalne,* atau *ndekn ngajah ite merampok pokokne sik lenge-lenge,* jadi wajib kita taat. Selama tidak mengajarkan kita pekerjaan maksiat. Apabila guru kita mengajarkan kita pekerjaan maksiat, *ngumbe carente?aaah? ngumbe? Nasehatin nie, kanggo side nasehatin, nasehatin tiang kanggo, kanggo nasehatin sai-sai. Miasalnya ada tuang guru, misalnya bedowe sorban belek,* boleh tidak kita menasehatinnya seandainya beliau salah? *Kanggot,* saling menasehati itu adalah kewajiban mutlak. *Wali a'immatil muslimin wa'ammatihim* kata Nabi. *Sik aran* menasehati *jari tuan guru ndekn mele tenasehat sik batur.* Apa katanya? Saya ini tuan guru kalian jemaah jangan menasehati saya, ooo bukan begitu. Itu kewajiban mutlak, bukan berarti *jari tuan guru ndekn mele tenasehat sik batur.* Apa katanya? Saya ini tuan guru kalian jemaah jangan menasehati saya, ooo bukan begitu. Jadi, tetap saling menasehati. Kemudian, eee pertama taat kepada guru nggih? *Kemudian sik kedua ape ustad sik kedue? (dijawab oleh ustad) naa ye sik ketelu no. aaaaaaa dendek turut angen mesak.* Aaa ingat! jangan ikuti kemauan sendiri. Kalau *pelungguh* hanya menuruti *angen mesak ye aranne nafsi-nafsi* sino berarti *ndekt* berjamaah, berarti *ndekn* bareng-bareng. *Borong ite mauk* pahala berjamaah. Kita berorganisasi kan hakekatnya mau mencari pahala berjamaah. *Melente mite pahale berjamaah bareng-bareng, ye ampukne te bekumpul lek organisasi tame lek organisasi.* Untuk apa? mencari pahala bersama-sama. Tapi kalau kita ikuti hawa nafsu saja, aduh *aku jak ini kemelengku jak* masa bodoh dengan kemauan

siapa-siapa. Pokoknya saya ikuti saja kemauan saya. Ouh berarti kita tidak berjamaah, berarti ***nafsi-nafsi***. Jangan salahkan siapa-siapa *nggih misalne ite pagah mele mesak doang te turutin*. Seperti orang musafir yang misalnya lewat hutan, kita berseratus misalnya, terus teman yang banyak maunya lewat jalan yang sebelah kanan misalnya, terus yang satu maunya lewat jalan yang sebelah kiri, aduh aku *jak lek kiri jalanne soalne lebih demen idapne, lebih demen lekan kiri*. Jangan salahkan siapa-siapa begitu di tengah jalan, habis bekal mati kelaparan. Begitu di tengah jalan ada binatang buas mau minta tolong sama siapa? Temannya udah pisah dia pisahkan diri, *laguk mut bareng-bareng kan gampang nggih? Misalnya buek takilante baunt ngendeng lek batur*. Misalnya ada sisa makanan teman kan bisa kita minta *nggih?* Atau misalnya ada hewan yang mau mengganggu kita misalnya macan, bisa kita minta pertolongan, selamat kita karena keberkahan berjamaah. *Dendek turutan angen mesak nggih?* Kemudian yang ketiga *dendek nurut raosn dengan*. *Jari* jangan ikut omongan orang apa namanya? Janji-janji orang yang dapat membuat kita pisah *lekan* jamaah. Tetapkan ***alaikumbiljamaah*** tetapkan wah bareng-bareng ***insyaallah*** lebih aman *idap*, lebih tenang, *adikte* sukses perjuangan *lamut* bareng-bareng *nggih?* Pahami *pelungguh?* Aaa mudah-mudahan diberikan kepastian, aaa mudah-mudahan *pelungguh* bisa melaksanakan. *Jari lamut* menghadapi tahun depan *sino wah arak kebijakan lek* pengurus besar untuk warga Nahdatul Wathon. Baik yang ada di jamaah wirid atau yang ada *lek* anggota muslimat. *Side* anggota muslimat? Aaaa? Naaa ini yang perempuan semuanya muslimat atau satgas atau apa saja yang ada di pengurus besar, itu wajib, wajib, wajib untuk taat kepada pengurus besar, kepada instruksi-instruksinya.

Naa *jari lamut* menghadapi tahun depan *sino* yang tidak mengerti silahkan ditanya kepada pengurus organisasi, pengurus daerah misalnya itu ada Drs. Haji, Bapak Haji Samsir, Sh. Kemudian pengurus cabang, ada juga pengurus daerah Bapak Drs Haji Faisal misalnya dan lain-lain. banyak pengurusnya, tanya apa kebijakan dari pengurus besar! Dan setiap pengurus di bawah pengurus besar wajib menjelaskan apa adanya jangan dibelok-belokkan, jangan dikurangi, jangan ditafsirkan tapi sampaikan apa adanya. Ini yang saya minta kepada pengurus

organisasi. Naaa mudah-mudahan pelungguh semua paham dan Allah SWT memberikan karunia inayah kepada kita, *tiang nunas* maaf bapak-bapak ibu-ibu kalau ada kekeliruan, kekhilafan dan mudah-mudahan Allah senantiasa memberikan perlindungan, keafiatan kepada kita semua, *mudah-mudahan selapukn niatte solah-solah mudah-mudahan temudahan. Mudahan te lancar, mudahan te bantu, mudahan te dukung, mudahan te pelihara sik Allah SWT. Dan mudah-mudahan niat sik lenge-lenge mudah-mudahan te halang, mudah-mudahan tehapus, tehilangan* dibuang oleh Allah dari hati kita semua. Wallahhuakfik hilaibilrossat wakullihaza wakrollahhilakum walaisyailaimuslimin nawalmuslimat walmukminin nawalmukminat wasauwagfig ilaibilrossat wassalamulaikum warohmatullahi wabarokatuh.

DATA 3 TRANSKRIP TUTURAN PENCERAMAH

Bismillahirrohmanniirrohim, Bismillahhiwahbihamdi.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh, Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh, Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh. Alhamdullillahhirobbil aalamin, wabihiinasta'im mu'ala umuuriddunnia waddin. Asshaduallah ilahaillalloh huwahdahulaasyarikalahul maalikulmubin , waashaduannassyaiyidana wahabibana wasyafi'ana wamaulana, muhammadanmadan abduhurrasuluhu shodikul laukul aamin. Allahhufasyolliwashollim ala handannabi yalkarim arrasulilil amin sirojolmunir allazi ba'daallah lilmatalil aalamin wa'la'a liihi wa'ashabihi wattoyyibiin nattohiriin soolaata'ahriinshoma watiwal'arodiin fikullilamhatim wanaafasim biidawamiu hirobbil'alamiin. Allahhuma'aslihummuhammadin shollahhu alaihiwassallam wafarija'an namintuum nahummadin shollahhu alaihiwassallam warhamhummatan muhammadin shollahhu alaihiwassallam wansyurwahto wa'inhiddna Nahdatul Wathon fil aalamin bihakkimmuhammadin shollahhu alaihiwassallam. Amin amin ammaba'duu.

Yang saya hormati bapak-bapak para tuan guru para **masyaeh**, para tokoh, para sesepuh, para pemimpin, para *pelingsir*, para orang tua, **wabilkhusus** bapak Tuan Guru Haji Abdul Hannan sebagai sekretaris jendral pengurus besar Nahdatul Wathon yang tadi telah memberikan pengantar pengajian, **wabilkhusus** pimpinan dari Pondok Pesantren Nahdatul Wathon di Tembung Putik Bapak Tuan Guru Haji Burhanuddin beserta segenap pimpinan-pimpinan organisasi, pimpinan cabang di Pringgabaya, kemudian pimpinan-pimpinan organisasi yang lain dari Wanasaba yang semuanya saya hormati.

Bapak-bapak dan ibu-ibu, para **hadirin-hadirot, muslimin-muslimat, nahdiyi-nahdiyat, rohimakumullah**. Mudah-mudahan Allah SWT selalu memberikan *ngicanin*, mengkaruniakan kepada kita semua mudah-mudahan

ticanin rahmat oleh Allah SWT. Mudah-mudahan Allah memberikan keberkahan bagi seluruh hidup kita, mudah-mudahan sehat kita berkah *nggih?* Mudah-mudahan harta kita berkah, mudah-mudahan ilmu kita berkah, mudah-mudahan keluarga kita berkah, mudah-mudahan harta kita berkah, mudah-mudahan jabatan kita berkah dan semuanya mudah-mudahan diberikan keberkahan oleh Allah *subhanawata'ala*.

Alhamdulillah, pada siang hari ini kita dapat berjumpa, perjumpaan kedua kali di Masjid Temanjor Kecamatan Pringgabaya ini. *Tiang* ingat dulu, sekitar satu setengah atau dua tahun yang lalu. *Tiang* juga hadir ditempat ini, dalam ***munasabah*** yang sama, yaitu acara *sik pade marak mangkin niki nggih?* Yaitu kita bersama-sama menambah, *ngerumbuk sangu*, *ngerumbuk* tabungan, *ngerumbuk simpenan*, *ngerumbuk* bekal, *ngerumbuk* pesan-pesan, wasiat-wasiat mudah-mudahan bermanfaat untuk kita semua.

Di dalam agama islam, *surukne ite* oleh nabi besar Muhammad SAW kita diperintahkan sebagai umat untuk saling ajar-mengajarkan, saling mendidik, saling memberitahu, saling *badak*, saling peringat, saling nasehati. Disebutkan dalam satu hadist Rasulullah SAW beliau *menggah*, beliau marah kepada sebagian orang. Kata Nabi SAW ***wamabalu'akoamin, wamabalu'akoamin layuallimunajironawahum nalayufakkihunahum walaaya'izuhamum walaayakmurunahum bilma'ruf walaayanhaunahum anilmungkar. wamabalu'akoamin laayatafakkahu wanimjironihim walaayata'allamunaminhum walaayatta'izunabihim***. Rasulullah ***shallallahhu alahi wassallam*** di dalam hadist ini bersabda, ***wamabalu'akoamin*** kepada ada orang kan *arak dengan*, kenapa ada orang yang tidak mau mengajarkan tetangga-tetangganya padahal dia punya ilmu. Dia sudah belajar dia sudah dapat ilmu *ndekn mele* ngajar, dia ***mabni*** maknanya diam tak bergerak, ***mabnium alasukun*** tidak bergerak. Dia punya ilmu *ndekn mele badak dengan*, tidak mau mengajarkan orang, digunakan hanya untuk dirinya saja, hanya untuk ***kemaslahatannya. mabalu'akoamin***, alangkah ruginya, kenapa sampai ada umat islam yang tidak mau mengajarkan tetangganya, yang tidak mau menasehati tetangganya, yang tidak mau ***amar ma'ruf*** kepada tetangganya, yang tidak mau ***nahimungkar***

kepada tetangganya. Kemudian Rasulullah SAW menyambung hadistnya dengan menyatakan **wamabalu'akuamin laayatafakkahunaminjirohinim**.

Kemudian kata Nabi SAW, kenapa *arak endah dengan-dengan sik taokne dirikne dikn bedowe ilmu laayatafakkahu* tidak mau bertanya kepada tetangganya, tidak mau mencari tahu ilmu itu. **Walaayatta'izu** tidak mau mendengar, mencari nasehat. Ini dua macam, orang yang berilmu tidak mau mengajarkan ilmunya kepada tetangganya tidak mau menasehati tetangganya, tidak mau **amar ma'ruf nahimungkar** kepada tetangganya, kemudian orang yang jahil yang tahu dia tidak punya ilmu tetapi tidak mau belajar dari temannya, dia tidak mau mendengar nasehat, tidak mau mendengar **amar ma'ruf, tifak** mau mendengar **nahimungkar, laa u'azilannakum bilkukubah**. Kata Nabi SAW, kalau begitu caranya umat islam *sik bedowe ilmu ndekn mele ngajar, sik ndekn bedowe ilmu ndekn mele belajar, laa u'azilannakum bil'ukubah*, maka aku akan mensegerakan. *Ape bahase sasak mensegerakan?* Aku akan *becatan*, aku akan mempercepat yang semula akan turun saya percepat kata Nabi. Apa yang dipercepat? **laa u'azilannakum bil'ukubah**, akan dipercepat turunnya hukuman dan **azab** dari Allah SWT. Naah itu sebabnya bagi semua umat islam laki-laki maupun perempuan jangan kita malas untuk hadir di **majelis** pengajian *nggih?* Jangan kita malas, jangan kita *abot*, jangan kita *berekeng-rekeng* berhitung-hitung, jangan kita gengsi. *Ape gengsi bahasate?* Gengsi kalau misalnya orang dianggap, saya kan sudah orang lama buat apa lagi saya ngaji sama orang sekarang, saya kan sudah sudah tua, sudah orang besar, sudah orang terhormat buat apa saya ngaji lagi, apa namanya itu? Gengsi, bukan! Gengsi itu *arak sekedik kesombongan*. Diaaa, naa *paran dirikn tao doang gengsi ndekne semel, ndekne semel, ndekne mele, berat atine*.

Jangan ada perasaan gengsi bapak-bapak sekalian, karena apa? karena di dalam hadist yang lain, Rasulullah SAW telah bersabda **innallahha'atho innallahha'khod kullazhihakkinhakkon wainnallahhakodfarodi idho wasaansunanan wa wa wahaddahududan waa'ahallalan waharromharomah**. Allah SWT kata nabi besar Muhammad SAW *wahn nyempurnaan nikmatne lek kite, wah beng ite perlengkapan, wah beng ite selapuk alat untuk memahami*.

Dikasih kita akal, dikasih kita *ime nai*, dikasih kita perut, dikasih kita segala macam *a'thokullazi hakkinhakko* Allah tidak pernah menzalimi manusia, dilengkapi semua badan manusia jiwa manusia dengan nikmat-nikmat paling sempurna. Kemudian kata Nabi, *wainnalloh hakodkofaro idho wasaannasunanan wahaddahududan waa'ahallan waharromaharomah*, dan ingatlah wahai umat islam bahwa Allah SWT itu telah menetapkan *faroid* kewajiban-kewajiban, *wasannasunanan* dan telah menetapkan *sunnah-sunnah*, *wahaddahududan* dan telah menetapkan batasan-batasan hak-hak hukuman, *waa'ahallan* dan telah menetapkan segala sesuatu yang *halal*, *waharromaharomah* dan telah menetapkan yang haram.

Lima hal yang disebut oleh Rasullullah SAW di dalam hadist ini, tidak mungkin dapat kita pahami kecuali dengan jalan menuntut il ilmu. Tidak ada orang yang mengetahui *faro'id*, *faro'id* jamak dari *faridoh*. *Faridoh bimakna* kewajiban, tidak ada orang yang mengetahuinya kepada Allah kecuali dia menuntut ilmu. Tidak ada orang yang mengetahui *sunnansananan* Allah telah menetapkan *sunnah-sunnah*. Apa yang *sunnah-sunnah*, yang baik-baik dikerjakan tidak mungkin kita ketahui kecuali kita menuntut ilmu. *Wahaddahududan* maknanya telah memberikan hak, hukuman-hukuman yang ditetapkan sesuai kadar pelanggaran. Kalau orang mencuri potong tangannya, kalau orang berzina *muhson* sudah menikah wajib *dirajam*, kalau dia belum menikah dicambuk 50 ee dicambuk 100 kali, kalau dia minuman minum minuman keras dicambuk ada kata ulama 40 kali bisa juga 80 kali itu hak semuanya. Kemudian *ahal'halalan* menghalalkan apa yang *halal*, tidak mungkin kita ketahui kecuali kita menuntut il ilmu. *Waharromaharomah* kemudian Allah juga telah mengharamkan segala macam yang haram juga tidak mungkin kita ketahui kecuali kalau kita menuntut ilmu. *Jari*, ilmu ini kata ulama *min a'zhomin wasa'il* yaitu salah satu daripada jalan yang paling hebat, yang paling cepat, yang paling bagus untuk mendekatkan diri kita kepada Allah SWT.

Yaa ibarat kalau *pelungguh* dari apa namanya ini Temanjor kalau *pelungguh* pergi ke Mataram gimana caranya? Bisa pake kaki? Bisa pake kaki tapi lelah. Lelah kita jalan, belum Tembeng Putik, belum Mamben nggih? Habis

Mamben, apalagi? Aik Mel habis Aik Mel, kemudian haah?yaa Anjani terus Masbagik, terus Ampuk Motong, Sikur, Montong Baan, Terara, Pejanggik, baru masuk Lombok Tengah, habis Lombok Tengah, Kopang, Mantang, Pemepek baru sampai Narmada, habis Narmada naik-naik'an lagi eee lelah kita. Bisa dengan kaki, tapi lama. Bisa juga pake sepeda, goncang itu sepeda. Berapa jam? Pagi berangkat dari Temanjor mungkin sore baru sampai Mataram, terus kakinya hamil tua, tu yang di belakangnya kembung, goncang sepeda atau pake sepeda motor ada mobil mana yang paling cepat? Haah? Ooo pake mobil. Itu ibarat bahwa **wasilah** artinya perantaraan alat untuk mencapai keridhoan Allah SWT agar dicintai oleh Allah itu banyak **wasilahnya** banyak *langanne*. Ne salah satu *langan sik* paling becat, salah satu *langan sik* paling bagus, *sik paling solah* adalah melalui **wasilah** atau alat ilmu pengetahuan *nggih*?tau kita mana yang **halal** mana yang **haram**, karena sekarang ini banyak **iltibas**, banyak **iltibas** di akhir zaman bagi umat islam khususnya mengenai apa yang boleh dan apa yang tidak boleh. Kadang-kadang yang boleh jarang dikerjakan tetapi yang **haram** justru sering dikerjakan. Kalau mencari rezeki dengan jalan yang **halal luek batur sik males**, tetapi kalau yang haram-haram yang namanya pencurian di Lombok **innalillahhiwainna ilaihirojiun**, semua dicuri di Lombok ini. Eeee segala macam, kata orang *ekek maling* Lombok, *santer eee selapukne tebait*. Luar biasa, padahal nyata-nyata pencurian itu adalah salah satu **khabair**, salah satu dosa besar yang sangat dimurkai oleh Allah SWT. Kemudian *pegawean riba* eeee *begelanyat* di mana-mana, *pegawean sik haram luek tegawek telaksanaan isik ite*, sedangkan pekerjaan yang **halal** yang dibolehkan oleh Allah kadang-kadang kita tinggalkan. Kenapa demikian? Itu sebabnya karena kita tidak memiliki ilmu pengetahuan, **na'udhubillahhiminzalik**.

Naa jadi ini **wasilah** bapak-bapak, **wasilah** supaya mudah-mudahan kita menjadi orang yang mulia *nggih*? Kita mulia dengan ilmu, kita mulia dengan takwa, bukan dengan warna kulit, bukan dengan suku bangsa, belum tentu orang Arab itu lebih mulia dari orang Sasak belum tentu. Banyak orang Arab nakal bapak-bapak, kalau di Mekkah itu semua orang pake top, semua orang pake ini, *ape aneh*? Aaah?pake jubah, tapi banyak pake jubah itu gak sembahyang. Banyak

yang pake jubah itu kerjaannya mengganggu TKW, banyak. Banyak yang pekerjaannya tidak-tidak. Yang namanya bangsa itu sama sekali tidak menentukan, apalagi sekedar *kelambi*, apalagi sekedar *kelambi*. Warna *kelambi* juga belum tentu, orang misalnya pake baju putih belum tentu hatinya menjadi lebih bersih daripada orang yang pake baju hitam. Walaupun Rasulullah SAW **yuhibbulbayat**, Rasulullah SAW senang kepada baju warna putih tetapi warna baju bukan merupakan ukuran. Warna baju bukan ukuran, suku bangsa juga bukan ukuran. *Dendek side jari dengan Sasak ite dendekt te minder terhadap dengan Arab nggih? Dendekt minder, mun lek Arab nyeken* naik menunaikan ibadah haji eeee takut rupanya kita sama orang Arab, kita anggap orang Arab itu lebih dari segala-galanya. Padahal ternyata, **masyaallah** kalau kita ke daerah Jawa itu ada namanya Puncak. Di Puncak itu banyak sekali orang-orang Arab yang datang bukan untuk mengaji, bukan untuk **berzdikir**, bukan untuk **berinfak** bersedekah, dia datang untuk melampiaskan nafsu **syahwatnya innalillahhiwainna ilaihirojiun**. Dan yang lebih jelek lagi, dia melakukan itu pake baju putih dia pake jubah, pake sorban di kiri-kanan dia bawa wanita yang bukan **mahromnya**, wanita yang ndak tahu dipungut darimana **innalillahhiwainnaa**.

Naaah jadi ketinggian di hadapan Allah SWT itu ditentukan dari ketakwaan dan juga ditentukan dari ilmu pengetahuan. **Yarfaillah hullazi na'amanunamingkum wallazina'utul ilmadarojat**, Allah SWT mengangkat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan jaaaaauh di atas orang yang beriman tapi tidak berilmu. *Jari side lamun jari dengan beriman laguk ndekwah ngaji to bawak taokde, sedangkan batur sik pacu ngaji sik bedowe ilmu* karena rajin mengaji dia jauh di atas tempatnya, jauh di atas kita. **Darojat**, kalau **darojat** itu artinya kalau misalnya dalam bahasa kita sehari-hari termasuk *darojah* itu seperti anak tangga. Kalau di dunia satu anak tangga itu kecil, mungkin lebarnya 50 centi kalau kita berbeda 10 **darojat** ada orang naik anak tangga apa anak tangga *bahasate? Undak-undak nggih? Taek 10 undak-undak masih rapet beda 10 derajat, taek 10 undak-undak masih rapet laguk lek akhirat sik aran darojah* bukan seperti *undak-ndak* di dunia. Yang namanya **darojah** di akhirat itu satu anak tangga, satu **darojat** itu tingginya ibarat antara bumi dengan langit. Tuu

ndekt tetaok mbe taokn batur elek atas, kenapa? Karena ye bedowe ilmu, sedangkan ite sik beriman laguk malez ngaji den arak ilmu, wah den arak ilmun malik pagah malik, ndekt mele tebadak keras ati, ndekt mele denger, ndekt mele denger nasihet melen sili doang mun dengan nasehat ooo to paling bawak taokt. Kita ingin mudah-mudahan lek atas taokn nggih? mudah-mudahan.

Naaa oleh sebab itu, kan ingat sabda Nabi Besar Muhammad SAW, Nabi Besar Muhammad SAW pada waktu eee *fii'ausottho'ityamintasrik*, pada *jelu* pertengahan *lekan jelu* hari *tasrik*. Hari *tasrik* sino kan *jelu ape?* Solas, dueolah, teluolas *zduhijjah* nggih? Setelah *wukuf*mu kedian tanggal 9 kemudian tanggal 10 *yaumunnahar*, kemudian tanggal 11, 12, 13 ye *arane ayyamustasrik*. *Ayyamustasrik* itu adalah hari yang *dekt kanggo puase nggih? Dekt kanggo puase, dekt kanggo puase* kenapa? Karena itu kata Nabi SAW *ayyamuaklin wasorbin* adalah *jelo*, hari di mana kita sedang makan dan minum setelah kita *begorok* tanggal *sepulu nggih?* Kan tanggal *sepelu begorok* hari raya idul fit, idul adha. *Begorok*, kemudian hasil *gorokan* itu dibagi. Naaah yang dibagi itu dimakan pada tanggal 11, 12, 13 ye *arane ayyamustasrik*. Naah pada waktu tanggal 12 hari *tasrik* di Mina, pada waktu Rasullullah SAW sedang melaksanakan *hajjatulwada'* beliau berpidato di depan *selapuk* sahabat-sahabatne *lek* Mina. Apa kata Nabi Besar Muhammad SAW *yaa'ayhuhannaas innarobbakulwahid wainna'abakumwahid walafadlo'arobiyyin ala a'jamiyin walaali'ahmaro ahwat walaali'ajamiyin arobi walaali aswada ala ahmar illabittakwa.*

Nabi SAW bersabda, eeee *selapukde* sahabat-sahabatku eeee *selapukde* SWT *wainna'abakumwahid*, dan sesungguhnya nenek moyang kamu bapak kamu itu satu, siapa bapak kita?aaah orang tua? Nabi Adam AS. Oleh karena itu, Rasullullah SAW menyatakan *laafadli arobi ala a'jami* tidak ada kemuliaan bagi orang Arab atas orang yang bukan Arab. *Dekn arak* keutamaan orang Arab atas orang Sasak. *Dekn arak* keutamaan orang Arab atas orang Jawa. *Dekn arak* keutamaan orang Arab terhadap *dengan* Sunda ato *dengan sik* lain-lain, *dengan bedeng* dengan Afrika. *Dekn arak* keutamaan *dengan* Arab. *Walaali'ahmaro ahwat*, tidak ada keutamaan orang yang *ahmar* di sini menurut ulama adalah orang yang gagah, tidak ada keutamaan bagi orang yang gagah terhadap orang

yang tidak gagah. *Dekn arak* keutamaan *dengan inges lek* atas *sik dengan ndek inges*. **Illabittakwa**, keutamaan itu hanya apabila ada ketakwaan di dalam hati. Baik dia kulitnya hitam apabila dia bertakwa lebih bagus ketimbang *dengan putik kulitne laguk nuk tele*. Dengan *sik ndek inges lagukne solihah* oooo sangat cantiknya sangat *ingesnya* di depan Allah, jauh dia lebih mulia dibanding orang yang *inges* tapi *pegaweannya* tidak keruan. Kemudian Nabi menyatakan **alaahallagbaltu** kata sahabat **ballag** SAW kata Nabi **fashat**.

Nabi SAW menyatakan, eeee sahabat *bersaksike* apakah saya sudah sampaikan ajaran agama ini, bahwa tidak ada keutamaan kecuali dengan takwa. Kata sahabat, kami semua telah mendengar Rasulullah telah menyampaikan, **fashat** kata Nabi jadilah kalian saksi, persaksikanlah! Kemudian di akhir hadist ini Rasulullah SAW menyatakan **laayubsyohigul jaahidulgohibah**, dengan *sik dateng denger aku nengke ndekt kanggo nyimpen ilmu sino laguk tebadak batus sik ndek milu hadir*. Eeee semua sahabat setelah mendengar pesan Nabi disampaikan kepada semua sahabat-sahabat *sik ndekne* hadir. Kemudian setelah Nabi meninggal sahabat menyampaikan kepada **tabi'in**, kemudian **tabi'in** setelah anu disampaikan kepada **tabi'in-tabi'in** teruuus sampai ajaran ini sampai kepada kita sekarang. Ini adalah ajaran yang harus diteruskan turun-temurun *nggih?* Bahwa keutamaan, keagungan seseorang itu adalah *bittakwa* yaitu dengan ketakwaan kepada Allah SWT.

Bapak-bapak, ibu-ibu, **hadirin-hadirot, muslimin-muslimat, nahdi-nahdiyat** yang berbahagia. Jadi, sesungguhnya ajaran agama Islam itu adalah ajaran yang penuh dengan kemuliaan. Ajaran agama Islam itu mengajar kita, bapak-bapak dan ibu-ibu kita sebagai manusia menjadi manusia yang bertanggung jawab. Maka, di dalam agama Islam, ajaran-ajaran agama tersebut sebagai amanat, sebagai suatu **amanah**. Amanat artinya titipan. Amanat artinya titipan suatu tanggung jawab yang harus kita tunaikan.

Kata Nabi SAW dalam suatu hadist **laa imanalimalla amaanatalah**, tidak ada iman yang sempurna apabila seseorang tidak memiliki sifat bertanggung jawab. *Ape kenene* tanggung jawab *cobak?* Pertama, tanggung jawab kita kepada Allah SWT. Apa tanggung jawabte?aaah? apa tanggung jawab kita kepada Allah

sik paling pokok? Jangan menyekutukan Allah sik apapun *nggih*? Jangan menyekutukan Allah dengan *kepeng*. Jangan menyekutukan Allah dengan pangkat. Jangan menyekutukan Allah dengan apapun makhluk yang ada di dunia, ***laa ilaaha illallah***. Itu tanggung jawab paling utama, karena apa kata Nabi SAW ***wamannakasya ahdallah tholabah***. Siapa saja yang ***tiwal*** dari janjinya dari tanggung jawabnya kepada Allah, ***tholabah wajib*** akan dikejar oleh Allah SWT. Dikejar pertanggungjawabannya di akhirat. *Dekt bau ngendeng ampun lemak lek akhirat, ndekt bau ngendeng e'k* apa namanya?

Mengemukakan suatu alibi atau suatu dalih, tidak bisa diam-diam tidak bisa menyerahkan tanggung jawab kepada siapapun termasuk anak kita. Kita sih di dunia sekarang mempunyai tanggung jawab misalnya mempunyai utang ya? *Wah kedung side berutang wah laek selae taun laguk lupakde, terus tiba-tiba taokn berutang no tiba-tiba dateng ne wah selae taun ke inak ibuk kata misalnya mun side jari dengan nine berembe?* Ibu aku minta utang e'k uangku yang ada padamu tolong lunasi hutang yang 25 tahun yang lalu kamu berhutang sama saya. Kalau kita sebagai manusia *tebedowe bije jari bau ite ndek bedowe kepeng misalne, ooo otang sino laguk q ndek bedowe kepeng laguk ne aku pinak'ang surat ne aku pinak'ang surat jauk'an lek anak sak bedowe luek kepeng*. Anakku sino wah jari pejabat belek, bait kepengde sino lek anakku jaukne surat sino mbengne lek anakku insyaallah bau tebayaran sik anakt, mulen bagus anakt *nggih?laguk insyaallah*. Artine lek dunie bau ite ngedeng e'k musa'adah pertolongan dari orang, bisa kita mengalihkan tanggung jawab. Kalau dalam hukum agama fikih ada namanya hiwalah. ***Hiwalah*** itu atau hawalah, hiwalah itu artinya memindahkan utang dari seseorang kepada orang lain. Misalne, eee yaaa katakanlah *side bedowa utang lek dengan kemudian arak dengan lain jari batur side gitakne side misalne keadaan side kurang bagus atau den arak kepeng terus kanggo mele iye atau berikrar sanggup iye untuk bayaran utangde*. Pindah lek iye, iye sik nyaur, iye sik bayar, ye kanggo sino lek dunie. *Laguk lek akhirat erak jak* ooo kalau Allah mengejar tanggung jawab itu kepada kita tidak ada jalan bagi kita untuk bekelit. *Ape bahasane bekelit?* ngeles. Seperti orang dilempar batu dia sembunyi batunya lolos, ndak bisa begitu.

Mannakasa ahdallah tholabah siapa saja yang **tiwal** daripada tanggung jawab kepada Allah, Allah akan kejar tanggung jawab itu di akhirat nanti. Maka, mari kita menjadi umat islam yang bertanggung jawab nggih? Bertanggung jawab *ndek sak ape arane? Semele-melente lek dunie sini, ndekt kanngo*. Jangan pake filsafat cara hidup dengan kafir, **addahri** arane. **Addahri** orang yang istilahnya bahasa Arab *nggih*? Bukan bukan bahasa Indonesia, **addahri misbah** kepada **addahar**. **Addahar** itu maknanya zaman. Orang **addahri** itu apa katanya? Oooo kita kan hidup di dunia ini kesempatan kita bersenang- senang, kalau kita hidup mari kita kerjakan apa saja yang kita mau, kita puas-puaskan *ape-ape kemelente*. *Dendekn peri-peri* mikir **halal-haram** pokokne apa saja yang enak ayo kita laksanakan. Nanti kalau kita mati ya sudah mati, *dekn arak urusan malik*. *Mun te mati, mati uah jari ulet, dekn arak aran* mau dibangkitkan *ndek arak aran mauk* pahala ini kesempatan di dunia.

Aaaa *mun* orang seperti itu orang yang di sebut di dalam Al-qur'an adalah orang yang sangat celaka nantinya di akhirat yang tidak memiliki tanggung jawab di kehidupan dunia. Kalau kita di dunia ini kan kita yakin *arak semendak doang nggih*? **Abirussabil** katanya Nabi, **abirussabil** itu orang yang numpang lewat. Kalau orang misalnya numpang lewat apa maknanya numpang lewat? Orang numpang lewat itu sekedar lewat *wah* atau kalau orang datang ke rumah itu dia numpang-numpang hanya sekedar buang hajat misalnya, sekedar ke kamar mandi habis dari ke akmar mandi keluar pulang pergi lagi. Manusia di dunia ini seperti itu, **abirussabil** orang yang numpang lewat.

Dunia ini bukan rumah kita, dunia ini hanya tempat kita numpang lewat. *Arak semendak doang*. Yooh kata orang, yooh kok *semendak* katanya kan *arak sik dengan sak belo umurn endah satus taun*. *Arak sik dengan sak belo endah satus selae taun*. *Arak sik baluq pulu taun*, berarti *ndekn semendak ngonrk berarti*. Ooo saudara salah paham. Kita diistilahkan di dunia ini hanya sebentar, hanya sekedar numpang lewat karena dibandingkan dengan keadaan akhirat yang selama-lamanya. Di akhirat *ndekn arak rekengan taun, ndekne sepulu ribu taun, ndekne seribu taun, pokokne* terus menerus. **Kholidin**, menetap tidak ada batasan waktu. Naah karena di dunia hanya 100 tahun. Umur *satus tebanding dik sejute*,

*sekedik ape luek? Satus tebandingan isik ndek arak rekenganne, luek ape sekedik? Sekedik satus. Satus dibandingkan bukan dengan sejuta laguk sik luekne ndekn bau terekeng uah, ooo berarti satus sino sekedik. Itu maksudnya bahwa dunia ini ibarat **aabirussabil** yaitu hanya numpang lewat. Jangan kita **rukun**, rukun itu apa maknanya? Cendrung. Cendrung artinya *atin sini dunia doang jari pikiran*.*

Allah SWT melarang nabi besar Muhammad SAW dalam salah satu firmanNya **walaatarkanu illallazhi nazhinazholamuu fattamassyakumunnar**, wahai orang islam, janganlah hati kamu cendrung kepada orang-orang yang **zdolim**, janganlah hati kamu kepada hal-hal yang hanya sifatnya duniawi. **Fattamassyakumunnar**, maka nanti kamu akan disambar oleh api neraka. Jadi, sekali lagi di dunia ini mari menjadi orang yang bertanggung jawab **nggih?** Kita menjadi orang bertanggung jawab. Tanggung jawab kita kemana? Pertama kepada Allah SWT, kemudian yang kedua tanggung jawab itu adalah berkaitan dengan hak-hak Rasulullah SAW. Kata Nabi SAW **wamannakasa ahdii khosamtuhuu wamankhosamtuhu falajtu'alaihi aigholabtuhuu**, kemudian yang kedua Nabi menyatakan selain kewajiban tanggung jawab kepada Allah ada juga tanggung jawab kita kepada nabi besar Muhammad SAW. Apa kewajiban kita kepada nabi Muhammad SAW, laksanakan **sunnah**nya, laksanakan perintah-perintah Nabi.

Nabi menyatakan misalnya **almuslimin nawalmuslimun haromundamuhu wamaaluhu wa'irtuhu**. Nabi menyatakan *sik aran dengan muslim sino haram* hukumnya **damuhu**, darahnya ditumpahkan, **wamaluhuu haram** juga hartanya dirampas, **wa'irtuhu** dan **haram** juga kehormatannya dirusak. Ini tiga macam hal yang harus kita pelihara dalam hubungan kita sesama uum mat islam. Pertama jiwa, jangan sampai kita tumpahkan jiwa orang dengan cara yang **bathil**. Jangankan menumpahkan jiwa, menumpahkan setetes darah pun tidak boleh. *Ndekt tekanggo tiba-tiba tee tusuk dengan mislane* atau ganjel orang, jatuh berdarah luka ooo *bahaye*. Kemudian yang kedua **wamaluhuu** harta, jangan kita rampas uangnya, jangan kita amabil buah kelapanya, jangan kita ambil misalnya kita bertetangga *tedok-tedok ite pinak pager, pager sino baitan tanak dengan lailahailallah*.

*Luek kadang-kadang terjadi. Dia buat pagar, pagarnya itu masuk ke tanah orang diambil tanah orang walaupun 1 centi walaupun 1 centi walaupun 1 jengkal. Kan di dalam hadist nabi besar Muhammad saw disebutkan bahwa siapa saja zholamaa qidassibbrinminal'art siapa saja sei-sei dengan bait dakakne sejengkal apalagi semeter apalagi sepulu meter apalagi seare apalagi due are. Dia ambil tanah batur, baitne hak dengan **tuwikohu sabbe'a arodin** maka Allah **subhanawata'ala** nanti akan ditaruh di punggungnya disuruh dia *monggok* 7 lapis bumi di akhirat. Gara-gara *sejengkal bait tanak batur*. Jadi kata Allah, ooo kamu di dunia kok kamu *melak*, kamu ambil hak orang, ini kalau begitu ambil saja 7 lapis bumi kamu *pungguk* semuanya. Berembe ruen *monggok sabbe'a arodin*, aaah? *Sekarung bae tanak wah teponggok petok bonggkor te nggih? Wah keseleo idap bongkor te. Apalagi secikar tanak teponggok, apalagi see ape malik? Seterek teponggok, apalagi selapis, apalagi pituq lapis, pituq lapis bumi tesurukm monggok. Dengan sik lek dunie bait tanak batur walaupun sejengkal. Jari lamun wah kedung bait tanak batur tulakkang nggih? Tulakang ye semeton. Misalne wah kedung side minak pager terus taokde taokde pager sino bait tanak batur walaupun batur ndekne naok* karena Allah kan maha tahu, jangan kita nyebuk-nyebuk melakukan **kebathilan** ndekne bermanfaat.*

*Dekt te bauk selamat dakakn buk nyebuk-nyebuk, misalne wah kedung ite minak pager betembok dakakn mahel lime jute sepulu jute bait tanak batur tulakkang nggih? Ending asek bapak-bapak nggih? Tulakkang...daripada...alur sepulu jute daripada tesuruh monggok pituq lapis bumi. Itu hadist **shahih** menurut para ulama, hadist yang benar-benar diucapkan oleh nabi Muhammad SAW. Terus *monggok*nya juga bukan di sembarang tempat di dalam neraka. Sudah di dalam neraka panas api dikasih lagi 7 lapis bumi *pungguk* di situ, karena di dunia dia suka ambil haknya orang. Diam-diam ada sawah mislanya dipindahkan pematangnya sedikit-sedikit, supayaaa *ape arane? Gundukn sino pindah-pindahanne* atau macam-macam terjadi, **na'uzdubillahhiminzalik. Wa'irdhuhuu** dan yang ketiga selain hartaa ee saudara kita ir itu artinya kehormatan. Apa kehormatan? *Ndekt kanggo nyumpak dengan nggih? Atao nyumpak anakne atau nyumpak semetonne apalagi nyumpak dengan toakne. Di**

dalam hadist Rasulullah disebut eeeee *celake dengan sik nyumpak dengan toakne*. Yoooh sahabat heran, sai dengan yaaa Rasulullah *sik ape arane sik maik angen nyumpak dengan toakne*.

Kata Rasulullah ooo *dengan sik nyumpak dengan toakne sino, dengan sik nyumpak dengan toak batur sehingga batur no nulakkang nyumpak dengan toakne*. Berarti pada hakikatnya dialah yang nyumpah orang tuanya. *Gare-gare tegedah barang dengan terus tesebut kelengaan dengan toakne akhirne ye gedek endah sumpakne dengan toakne hukumnya lek agama paden marak tenyumpak dengan toakt, innalillahhiwa'innahilaihirojiun* jangan sampai. Naaah ini ***sunnah-sunnah*** nabi besar Muhammad SAW kemudian juga hak dari Rasulullah SAW itu perjanjian tanggung jawab kita kepada Rasul selain ***sunnah-sunnah*** beliau. Tanggung jawab kita adalah mentakrim dan memuliakan nabi besar Muhammad SAW. Apa maknanya ***mentakrim***, kalau mislanya kita dengar orang menyebut nama nabi kita ucapkan ***shalawat*** dan ***salam*** SAW. Kata Nabi saw eeee *arak erak lek akhirat arak dengan lek akhirat erak akhtorikol jannah*. Ada orang di akhirat nanti ***akhtorikol jannah***, *kepusak ndekne taon langan tame surge laailahailallah*. Padahal wah wah wah wah wah *giliranne tame surge laguk ahtho'a*, *ndekne taok langan ye kepusak. Mbe langanne batur wah tame wah santai-santai wah tokol ngenem segale macam mangan tindak dia masih kepusak mite langan*. Mana ini jalannya, kayak orang kepusak di tengah hutan. Siapa orang yang ***akhtorikol jannah***? Sai dengan *sik kepusak ndek taok lawang tame surge*.

Manzdukirto indahu falamyusholli alaiya. Orang yang namanya disebut terus dia tidak mengucapkan ***shalawat*** dan ***salam*** untuk saya. Disebut nama nabi eeee nabi besar Muhammad, dia diam saja. Orang bilang SAW dia diam saja aaaaa nanti ***kepusak*** di akhirat. Sai *taokde beketuan erak lek akhirat munne kepusak?aaaah? arak pade taokde beketuan marak nengke arak polentas, marak polisi, datu lek akhirat, araak?den arak. De rapat bareng dengan bae begitu keluar eee semeton tolong, den arak tolong-tolongan*. Orang semua sedang susah, *goyoht temikirang batur temikirang dirikt bae susah*. Belum tentu teselamat eeee *belauk bedaye ndek taok langan*. Gara-gara apa?dulu kita di dunia ***bakhil*** tidak mau menyebut ***salam*** dan ***shalwat*** untuk nabi besar Muhammad? ***shallallahu***

alaihi wassallam. Kadang-kadang sekarang sebagian pemikir islam aaa orang yang namanya intelektual, cendikiawan kalau dia sebut nama nabi dia sebut begitu saja gak ada **shalawat** dan **salamnya**. Ini adalah ajaran eee dulu Muhammad, *jamak-jamak* dia bilang Muhammad katanya. Tidak menyucapkan **shalawat** dan **salam**, tidak memakai gelar nabi besar Muhammad SAW, tidak menyatakan nabi Muhammad atau Rasullullah, *jamak-jamak* tidak baca **shalawat**. Eee kalau orang begitu, *dakak ngumbe-ngumbe ceketne dendek teturut nggih?dendek teturut. Alur parane ite kolot, alur parane ite eee dengan Islam lek Lombok no* orang Islam yang tradisional dia tidak modern, orang kolot-kolot. Ndak apa-apa kalau ukuran kolot itu kita menghormati nabi ndak apa-apa kita kolot. Biar dia modern sekarang nanti di akhirat dia *kepusak*, yaa? Itu termasuk hak nabi. Kemudian yang ketiga kata ulama termasuk tanggung jawab kita terhadap nabi besar Muhammad SAW memuliakan keluarga beliau. Siapa keluarga-keluarga beliau?seluruh keturunan beliau. Makanya kalau ada keturunan nabi *nggih?* Yang namanya Syaiyid ada Habib kita hormati *nggih?* Kita diperintahkan oleh Allah SAW melalui ayat ini untuk bersikap hormat, **tawaddu'**, **tak'rim**, dan kita muliakan keturunan-keturunan dari nabi besar Muhammad SAW. *Mun arak lek desante, mun tebedait nggih?mun tebedait. Laguk* tanggung jawab *endah lamun jari* keturunan nabi, *ndekt kanggo jari dengan tele.* Oooo lebih *belek dosanne sino.* Dia keturunan nabi yang kesekian tapi kerjanya apa nipu orang, aaa itu dosanya berlipat ganda. Tanggung jawab kepada Allah, melanggar perintah Allah, dan juga tanggung jawabnya kepada kakeknya nenek moyangnya yaitu nabi besar Muhammad SAW. **Waaman mannakasahdi khosomtuhu wamansumtuhu falajtu'alaihi** kata Nabi. Siapa saja orang yang **tiwal** tidak melaksanakan tanggung jawabnya kepada aku. *Sik pertame ape ngonek?ndekne mele ngelaksanakan sunnah nabi nggih?. Sik kedue ape?ndekne mele ngucap shalawat dan salam* kepada nabi besar Muhammad SAW. *Sik ketelu ape?ndekne mele ketao hormat lek keluarga* Nabi. Siapa yang **tiwal** dari tanggung jawabnya kepada aku **khosomtuhu**, nanti di akhirat saya akan temannya besual kata Nabi. Aku *erak lawanne besual dengan sino.*

Wamansumtuhu falajtu'alaihi siapa saja lawan saya *besual* tidak mungkin dia akan menang terhadap saya, itu kata nabi besar Muhammad SAW. Naaah artinya ini tanggung jawab, tanggung jawab kita kepada Allah SWT kemudian kepada nabi besar Muhammad SAW dan yang tidak kurang juga tanggung jawab kita kepada sesama ummmat Is? lam. *Tesaling kangen tesaling patuh nggih? Tesaling* tolong-mrenolong, bantu-membantu di dalam kebaikan. Bantu-membantu *filkhoirot, yuhla ika yushari'u nafilkhoiroot wayad'u nanarogobau warohaabaa*. Mereka itu orang-orang yang hebat, yang kokoh teguh imannya adalah orang yang *yushari'u nafilkhoiroot*, yang cinta saling mencintai *yushari'u nafilkhoiroot*, mereka berlomba-lomba di dalam melaksanakan kebaikan. *Wayad'u nanarogobau warohaabaa*, dan juga mereka selalu berdoa kepada kami dengan hati yang dipenuhi dengan harapan dan rasa khawatir. Jadi kalau kita berdoa itu ada dua perasaan kita. Harus *arak due* sini, yang pertama **rogoban** dan yang kedua **rohaba**. **Rogoban** maknanya apa?kita berharap mudah-mudahan doa kita dikabulkan *nggih?* kemudian **rohaba** maknanya apa?dalam hati kita ada rasa takut, khawatir, dan mudah-mudahan kita dijauhkan dari azab Allah. Kalau ada orang misalnya bapak-bapak dan ibu-ibu sekalian, dia berdoa kepada Allah, dia berzdikir kepada Allah hanya **rogoban** saja, hanya berharap saja. O nanti Allah akan masukkan saya dalam surga. O saya **insyaAllah** dapat pahala banyak. O saya akan dapat ganjaran banyak. O saya akan begini begini begini, lama-lama orang itu akan lupa diri *nggih?*lupa diri dia. Tapi sebaliknya kalau ada orang kepada Allah dia tidak punya harapan tapi selalu ada rasa takut, takut, takut saja eee takut khawatir takut takut takut tidak pernah ada harapan, maka lama-lama bisa-bisa akan putus asa. Naa oleh karena itu, dua sifat itu harus ada.

Pertama sifat **arrogobah** yaitu sifat kita berharap kepada Allah mudah-mudahan dan nikmat. Dan yang kedua, sifat **kho'uf** atau **rohabah** yaitu kita takut dan kita khawatir. Jadi istilahnya sekarang, kita berdoa itu harap-harap cemas *nggih?* Kita berharap e mudah-mudahan tapi kita juga cemas, e jangan sampai saya masuk neraka. Na itu cara kita berdoa.

Bapak-bapak, ibu-ibu, **hadirin-hadirot, muslimin-muslimat, nahd-nahdiyat** yang berbahagia selanjutnya tiang minta kepada kalian semua warga Temanjor. Temanjor apa artinya Temanjor?aaah?Temanjor,**selonjor**?apa Temanjor itu?pancoran, aaah?apa Temanjor?ndak ada ahli bahasa ini yang tua-tua?te...aaaah?Temanjor apa Temanjor?**masak selapukne side selapuk pade ndek naon?ape arti desende**?aaah?telanjur?naaa **jerin dengan** Temanjor, **dengan** Temanjor **tiang minta pelungguh** semua jemaah yang hadir maupun yang tidak hadir semuanya saya minta semuanya untuk tetap kompak **nggih?** Bagus-bagus, kompak-kompak, jaga **ruhhul ukkuwah**, jaga semangat kebersamaan, jaga semangat persaudaraan, jangan pecah karena hal-hal kecil, jangan pecah karena hawa nafsu, jangan pecah karena nafsu amarah, jangan pecah karena uang, jangan pecah karena jabatan, tetep jaga **ukkuwah islamiah**. Mudah-mudahan bisa **nggih?** Dan **tiang** minta kepada seluruh pengurus Nahdatul Wathon kemudian warga Nahdatul Wathon yang hadir, **tiang** minta kepada pelungguh semua untuk tetap tetap taat **samik'na wa'atho'na**.

Samik'na wa'atho'na kepada pemimpin oraganisasi dalam kebijakan apapun pemimpin oraganisasi itu telah mempertimbangkan sudah mempertimbangkan **maslahat mudaratnya**, kebaikan dan keburukannya, kelebihan dan kekurangannya kemudia diputuskan seluruh **jamaah** wajib melaksanakan keputusan itu **nggih?**jangan...naa mudah-mudahan dapat dipahami. **Hanorallah wajyakum ajma'in wallahumakfikwayahadi fisabi ilaihirossad, assalamualaikum warohmatullahhi wabarokatuh.**

DATA ALIH KODE

1. Di dalam rentang hidup beliau yang sampai 102 tahun. *Ndeknwah ngewarisan keleek'an lek ite,nggih?*
2. Kita semua bersaksi bahwa **almagfurlah** Maulana Syeikh mewariskan nilai-nilai yang bagus dan tugas-tugas kita sebagai muri-murid beliau adalah *nerusang, nerusang. Sekat atau mudaq? Sekat atau mudaq nerusang?*
3. Berdua lebih bagus daripada sendiri-sendiri, kenapa berdua lebih bagus daripada sendiri-sendiri? Kalau berdua, ada yang memberitahu kita kalau kita salah nggih? *Laguk lamut mesak-mesak ndrak badak ite, hai badak side mun de mesak-mesak?ndrak! dengan telu lebih bagus daripada dengan dua, kenapa?*
4. Siapa-siapa yang nakal, siapa-siapa yang membelok, siapa-siapa yang nyimpang, saudara yang satu umat semuanya pergi ke utara, sendirian dia kemana? Kemana? Ke selatan. *Batur selapuk aning timuk, mesak-mesakne aning? Aning bat, aning bat? Aok aning bat, timuk, aning barat.*
5. Nahdatul Wathon ini dibangun berpegang pada mahzab Al Imam Muhammad Ibnu Idris Assakirin, *no jari pegangann nggih?*
6. Lapang dada yang paling pokok utama kepada sesama Islam dan kepada semua umat manusia. Tetapi jangan kebalik-balik, kalau sesama orang Islam gak pernah bisa akur, berkelahi doang. *Batur selapuk, marak sing onek no, batur selapuk aning daye mesak2n aning lauk, batur selapukn sepakat sik aran ahmadiyah sino adalah aliran lek duah Islam.*
7. Lapang dada yang paling pokok utama kepada sesama Islam dan kepada semua umat manusia. Tetapi jangan kebalik-balik, kalau sesama orang Islam gak pernah bisa akur, berkelahi doang.
8. Tau ndak yang namanya Darul Mussinnin? Darul Mussinnin itu tempat orang yang sudah tua, yang sudah punya anak-cucu, tetapi tidak ada yang mengurus.

9. Na,, mudah-mudahan bapak-bapak, ibu-ibu sekalian karena waktu sudah terlalu siang *mangkin niki, bareht tesambung malik nggih?*
10. Dan majelis kita pada siang hari ini, bapak-bapak dan ibu-ibu sekalian adalah majelis yang kesekian kalinya, *ndekne pertame kali niki nggih? Tiang enget-enget mungkin wah 4 kali tiang lek te nggih?*
11. Isti'dat maknanya siap, siap bukan hanya dalam kehidupan dunia tetapi siap lebih-lebih yang pokok-pokok adalah di dalam kita menyelenggarakan perbuatan-perbuatan yang merupakan ibadah-ibadah kepada Allah SWT. *Laguk dakat wah 4 kali ngaji ti ndih? Lek ape arane, ape aran desande? Lek tegal, lek tegal sini laguk tetep ndeknman siap sik panitie, yaa kurang siap padahal suruhne tesiap.*
12. Ndak ada perencanaan, tidak ada rencana, tidak ada apa namanya? eee apa namanya? Ini, usaha tidak ada. Dia tidak mau berencana, semuanya serahkan kepada Allah. Allah tidak suka seperti itu, kita manusia harus kita punya ikhtiar, punya rencana nggih? *Jarin mun te pengajian harust te siapan kemungkinan mun ne mate dilah, mun terik ujan, mune mun mun mun harus te siapan, semuanya harus. Pade marak sembahyang endah te siapan ilmu tentang sembahyang. Mun misalne marak sik tesampaian sik Tuan Guru Haji Yusuf Makmun, kite sembahyang mun misalne imamne tiba-tiba ngatret, ngatret ngombe carane gentik imam harus ketaok atau imam salak ngombe caren perenget atau atau luek kemungkinan-kemungkinan ye sino, maksudne lek dalem temelaksanayan segala macam sesuatu itu harus dengan perencanaan yang matang nggih?*
13. Naa bapak-bapak dan ibu-ibu, para hadirin-hadirot, muslimin-muslimat yang berbahagia, bapak-bapak dan ibu-ibu yang saya sayang. *Kangen tiang lek pelungguhm ye ampuk tiang dateng.*
14. Apa makna tangan kita syukur? *Ime sikni kadun tegawek sik bagus-bagus nggih?*
15. Gak pernah merasa cukup, gak pernah merasa kaya, dikiranya dirinya paling miskin, dia kira dirinya eee padahal uangnya banyak tapi tidak pernah merasa cukup, kurang doang, kurang, kurang, kurang teruuuus tidak pernah

bersyukur. *Ndeknwah merase cukup, parane dirikne dengan miskin, parane dirikne susah.*

16. Padahal kalau dilihat sama orang, banyak teman yang lain yang lebih susah daripada dia, banyak yang miskin, lebih miskin daripada dia, *laguk batur sak lainan lebih susah ndekn marak nie, nie jak lek dunie dunie doang lekan atine maka betapun luek kepenne tetap doang merase susah.*
17. Apabila bagus *persangkaane*, selalu berharap dapat rahmat, dapat ampunan, bersujud, bertasbih demen bersyukur berterimakasih kepadaKu aku tambahkan kata Allah, tapi kalau dia selalu nganggap *lengek doang maukne. Ee sang susahku, ee sang sik rezezikuku, ampuk sampenganne lek dengan ampuk ndekn susah.*
18. Kemudian kita umat Islam kurang dalam ilmu pengetahuan, karena kita kurang ilmu pengetahuan, gampang kita dibodohi oleh orang luar. *Tekedah sik dengan. Ape langanne ngedah ite lekan kelambi. Ape langanne ngedah ite lekan akhlak. Ape langanne ngedah ite lekan tontonan. Ape langanne ngedah ite lekan bacaan, Ape langanne ngedah ite lekan segala macam sik arak lek dunie ini.*
19. Perang dalam artian kita menjaga, kita membela Islam, membela iman kita, membela kebenaran dan menghadapi orang-orang yang mau merusak agama kita. *Parande dengan-dengan ndek demen lek dengan Islam, parande dengan kafir no ye tendok-tendok lek baleen.*
20. Ouh ndak bapak-bapak, dia putar isi kepalanya, dia mikir bagaimana cara merusak umat Islam. Dikira pada tidur orang-orang barat Amerika?aaah? *ampuk sekonyong-konyong ite kaget parande ndarak ape-ape tiba-tiba taserbu Irak.*
21. Musawwimin maknanya adalah malaikat yang sudah memiliki tanda khusus yang diberikan oleh Allah. itulah sebab dua sifat sabar dan takwa. *Jari lamut sabar ampukn bertakwa, sabar ite lek dunie sabar ite lek pengajian, sabar lek dalem sembahyang, sabar lek dalem berzakat, sabar lek dalem bersilaturrahim, sabar menerima cobaan lekan Allah, ndekt becat-becat gerumun.*

22. Di dunia ini berada di kancah perjuangan di medan perjuangan. *Bahasa jamak-jamakn lek medan perang dakakn ndek penggitan musuhn te nggih?*
23. Kalau di dunia satu anak tangga itu kecil, mungkin lebarnya 50 centi kalau kita berbeda 10 **darojat** ada orang naik anak tangga apa anak tangga bahasate? *Undak-undak nggih? Taek 10 undak-undak masih rapet beda 10 derajat, taek 10 undak-undak masih rapet laguk lek akhirat sik aran **darojah** bukan seperti undak-ndak di dunia.*
24. Kita berorganisasi kan hakekatnya mau mencari pahala berjamaah. *Melente mite pahale berjamaah bareng-bareng, ye ampukne te bekumpul lek organisasi tame lek organisasi.*
25. Jadi, tetap saling menasehati. Kemudian, eee pertama taat kepada guru nggih? *Kemudian sik kedua ape ustad sik kedue? (dijawab oleh ustad) naa ye sik ketelu no. aaaaaaa dendekek turut angen mesak.*
26. Temannya udah pisah dia pisahkan diri. *Laguk mut bareng-bareng kan gampang nggih? Misalnya buek takilante baunt ngendeng lek batur.*
27. Atau misalnya ada hewan yang mau mengganggu kita misalnya macan, bisa kita minta pertolongan, selamat kita karena keberkahan berjamaah. *Dendekek turutan angen mesak nggih?*
28. Jangan kita malas, jangan kita abot, jangan kita berekeng-rekeng berhitung-hitung, jangan kita gengsi. *Ape gengsi bahasate?*
29. Warna baju bukan ukuran, suku bangsa juga bukan ukuran. *Dendeke side jari dengan Sasak ite dendeke te minder terhadap dengan Arab nggih?*
30. Dikejar pertanggungjawabannya di akhirat. *Dekt bau ngendeng ampun lemak lek akhirat, ndekt bau ngendeng e'k apa namanya?*
31. Ooo kalau Allah mengejar tanggung jawab itu kepada kita tidak ada jalan bagi kita untuk bekelit. *Ape bahasane bekelit? ngeles.*
32. Tapi secara zhohir sih kelihatan bagus sama tiang, mudah-mudahan batinnya juga nggih? *Jangan sampe arak sik tokol pelungguh tokol laguk gedek-gedek doang.*
33. Kita baru kembali dari peperangan yang kecil, kecil peperangan melawan orang yang musyrik. Kita kembali dari peperangan yang kecil menuju

peperangan yang besar. *Tulak lekan jihad sik becik sik kodek, kodek ape becik bahasande?kodek?*

34. Dikira pada tidur orang-orang barat Amerika?aaah? *ampuk sekonyong-konyong ite kaget parande ndarak ape-ape tiba-tiba tesserbu Irak.*
35. Dengan sebab dua sifat kata Allah balaa intasbiruu, pertama intasbiruu engkau sabar. Umat Islam pada waktu itu jumlahnya sedikit tapi mentalnya tajam, mentalnya matang, *ndekne becat-becat kembuh. Ape bahasane kembuk? Ndekne kembuk sahabat laek, ndekne kembuk. Dakakne sekedik jumlahnya ndekne kembuk. Ndekne perot. Ape bahasane perot? Ndekne kembuk, ndekne perot.*
36. Masih jarak semeter dua meter, belum diayunkan tiba-tiba kepala orang Qura'isy itu terbang kepalanya. Siapa yang menggal kepalanya, satu dari 5 ribu malaikat yang diturunkan oleh Allah SWT. Ini adalah keadaan yang diberikan oleh Allah kepada orang yang sabar, sabar dan takwa serta niatnya ikhlas untuk berjuang.
37. Rahmat Allah berupa malaikat akan turun tapi sesuai dengan kesiapan kita. *Siap atau ndek ite? Siap atau ndek side? Wah siap batinke wah kompak side?wah tetu niatne ikhlaske?*
38. Tapi Aku tidak menurunkan nikmat-nikmat itu sesuai dengan ukuran yang disepakati, sesuai dengan ukuran yang sesuai dengan ilmu Allah dan kebijakan Allah SWT. *Kalau kita lemes-lemes mun ndrak balung bejuang jak sekedik turun le kite nggih? Jari arak sekedik ye turun.*
39. Kalau orang bertakwa, Allah akan mencarikan jalan secara hukum manusia, *wah ndarak langan, eee wah buntu otak te, kan sering ite lek dunie niki nggih? Temikir ngene susah.*
40. Laa secara hukum manusia sudah tidak ada jalan, tapi karena ketakwaan. *Ape kenene takwa? Dakak te susah laguk ndekn gawek maksiat, merampok mencuri.*
41. Jangan sampai disebabkan karena rezeki yang terlambat datang. *Rezeki sik kekurangan, rezeki sik sekedik, rezeki sik berkurang.*

42. Setiap kali kita hadir di pengajian berarti kita sudah bisa melaksanakan jihadul akbar. *Ite hadir di masjid, ite hadir bersilturrahim, ite meririk atinte, meririk batinte, ite bersihan atinte elek sifat-sifat sik lengek-lengek berarti termasuk ite wah bau ngelaksanakan aljihadul akbar.*
43. Selama tidak mengajarkan kita pekerjaan maksiat. Apabila guru kita mengajarkan kita pekerjaan maksiat, *ngumbe carente?aaah? ngumbe? Nasehatin nie, kanggo side nasehatin, nasehatin tiang kanggo, kanggo nasehatin sai-sai. Miasalnya ada tuang guru, misalnya bedowe sorban belek.*
44. Begitu di tengah jalan ada binatang buas mau minta tolong sama siapa? Temannya udah pisah dia pisahkan diri, *laguk mut bareng-bareng kan gampang nggih? Misalnya buek takilante baunt ngendeng lek batur.*
45. Naaa mudah-mudahan pelungguh semua paham dan Allah SWT memberikan karunia inayah kepada kita, tiang nunas maaf bapa-bapak ibu-ibu kalau ada kekeliruan, kekhilafan dan mudah-mudahan Allah senantiasa memberikan perlindungan, keafiatan kepada kita semua, mudah-mudahan *selapukn niatte solah-solah mudah-mudahan temudahan. Mudahan te lancaran, mudahan te bantu, mudahan te dukung, mudahan te pelihara sik Allah SWT.*
46. Mengemukakan suatu alibi atau suatu dalih, tidak bisa diam-diam tidak bisa menyerahkan tanggung jawab kepada siapapun termasuk anak kita. Kita sih di dunia sekarang mempunyai tanggung jawab misalnya mempunyai utang ya? *Wah kedung side berutang wah laek selae taun laguk lupakde, terus tiba-tiba taokn berutang no tiba-tiba dateng ne wah selae taun ke inak ibuk kata misalnya mun side jari dengan nine berembe?*
47. Apa Temanjor itu? Pancoran, aaah? Apa Temanjor? Ndak ada ahli bahasa ini yang tua-tua?te...aaaah? Temanjor apa Temanjor? *Masak selapukne side selapuk pade ndek naon?ape arti desende?aaah?Telanjur?*
48. Apabila guru kita mengajarkan kita pekerjaan maksiat. Bagaimana caranya? *Aaaah? Bagaimana? Nasehatin nie, kanggo side nasehatin, nasehatin tiang kanggo, kanggo nasehatin.*
49. Seperti orang musafir yang misalnya lewat hutan, kita berseratus misalnya, terus teman yang banyak maunya lewat jalan yang sebelah kanan misalnya,

terus yang satu maunya lewat jalan yang sebelah kiri. *Aduh aku jak lek kiri jallanne soalne lebih demen idapne, lebih demen lekan kiri.*

50. Aduh Ahmadiyah itu biasa, ndak boleh kita ribut-ribut, masing-masing harus tenang. *Sai side sik turut ulama sak luek atau mesak-mesaknne?*

DATA CAMPUR KODE

1. Bapak-bapak para tamu undangan **bikhalsil khusus**, Bapak **al- mukarrom** Dr Hidayat Nur Wahid ketua MPRI, Bapak HMS Ka'ban, saudara *tiang* yang sangat *tiang* cintai.
2. **Sifatulkalan** itu adalah sifat **qodim**, suatu sifat **qodimah** yang bukan baharu tapi sejak dulu, eee gak tau kita pokoknya sejak pokoknya gak ada zamannya dulu.
3. Apa artinya **hakama**, telah menetapkan hukum, **khodo** apa maknanya telah menetapkan ketetapan, **azbaka** apa maknanya telah memantapkan ketetapan.
4. Kenapa Allah SWT siapa yang **dikhitob**, calon-calon manusia yang ada pada ilmu Allah.
5. Yang selalu diwariskan *sik* **almagfurlah** Maulana Syeikh, *selapukne* nilai-nilai *kesolahan*. *Pelungguh* sanggup menjadi saksi?
6. Bapak-bapak, ibu-ibu, **hadirin-hadirot**, **muslimin-muslimat**, **nahdi-nahdiyat** yang berbahagia.
7. Untung ada Tuan Guru Yusuf yang suaranya tadi di di dipool **volume**, kalau radio *nggih*? Sudah habis sudah tadi **dipool** eeee sudah, kalau dibesarkan lagi rusak salonnya itu.
8. *Luek* tugas kepala sekolah kadang-kadang mengeluh, eee mana ini katanya pimpinan yayasan dia *ngelambar* terus katanya.
9. Tapi ingat jadikanlah akhirat sebagai tujuan dan niat *nggih*? Ape kenene, yaa Allah *tiang* kerja ini supaya dapat rezeki sehingga anak *bije jari* *tiang* bau ye beribadah, bedowe tenaga nanti kalau dapat uang saya belikan makanan kemudian saya kasih anak istri saya bisa dia beribadah, itu niat kita.
10. Yaa **Alhamdulillah**, karena kalau *tiang* gak sanggup seperti beliau suara *tiang* kecil, **alhamdulillah** begitu tadi Allah swt memberikan kemudahan kepada kita semua, **Alhamdulillah** lampunya kembali nyala *nggih*?

11. ***Filkitab alkitab*** di sini menurut ***jumhur*** ulama ***bimakna ahlauful maahfus*** yaitu catatan yang semuanya apa yang akan terjadi, *ape sik, ape sik* yang akan terjadi, *teruuus lek dunie* sampai hari kiamat.
12. Yang lebih besar dari perang kita sekarang ini walaupun menggunakan pedang, tombak panah, *arak sik lebih belek* yaitu ***jihadunnafsi***.
13. Paham *sudah sik tesampaian onek*? Naaa *tiang* ulang sedikit karena tadi gak pake ***loudspeaker***.
14. Sudah di dalam neraka panas api dikasih 7 lapis bumi *pungguk* di situ, karena di dunia dia suka ambil haknya orang.
15. Tapi kalau kita benar-benar *tetu-tetu niat te* ikhlas sabar dalam perjalanan, sabar dalam menjalankan perintah Allah, kemudian *ite* bertakwa dengan kesungguhan maka akan *ngelek* turun nikmat dari Allah SWT.
16. Rasullullah SAW menyatakan *laafadli arobi ala a'jami* tidak ada kemuliaan bagi orang Arab atas orang yang bukan Arab.
17. Mudah-mudahan Allah SWT selalu memberikan *ngicanin*, mengkaruniakan kepada kita semua mudah-mudahan *ticanin* rahmat oleh Allah SWT.
18. Guru-guru *tiang* para ***masaheh*** para tuan guru.
19. Gengsi, bukan! Gengsi itu *arak sekedik* kesombongan.
20. Jangan kita malas, jangan kita *abot*, jangan kita *berekeng-rekeng* berhitung-hitung, jangan kita gengsi.
21. Eeee segala macam, kata orang *ekek maling* Lombok, *santer eee selapukne tebait*.
22. Aaa mudah-mudahan diberikan kepahaman, aaa mudah-mudahan *pelungguh* bisa melaksanakan.
23. *Jari lamut* menghadapi tahun depan *sino wah arak kebijakan lek* pengurus besar untuk warga Nahdatul Wathon.
24. Baik yang ada di jamaah wirid atau yang ada *lek* anggota muslimat. *Side* anggota muslimat?
25. Naa *jari lamut* menghadapi tahun depan *sino* yang tidak mengerti silahkan ditanya kepada pengurus organisasi, pengurus daerah misalnya itu ada Drs. Haji, Bapak Haji Samsir, Sh.

26. Oooo kita kan hidup di dunia ini kesempatan kita bersenang- senang, kalau kita hidup mari kita kerjakan apa saja yang kita mau, kita puas-puaskan *ape-ape kemelente?*
27. Padahal ternyata, **masyaAllah** kalau kita ke daerah Jawa itu ada namanya Puncak.
28. Jadi kata Allah, ooo kamu di dunia kok kamu *melak*, kamu ambil hak orang, ini kalau begitu ambil saja 7 lapis bumi kamu *pungguk* semuanya.
29. Pertama sifat **arrogobah** yaitu sifat kita berharap kepada Allah mudah-mudahan dan nikmat. Dan yang kedua, sifat **kho'uf** atau **rohabah** yaitu kita takut dan kita khawatir.
30. Dulu Rasullullah SAW, setelah selesai Perang Badar beliau pada saat para sahabat *nyengken* berpesta, *nyengken* para sahabat eee pokoknya sedang merayakan, sedang senang-senang, ee sedang senyum ketawa, eee pokoknya oooiiy sedang bahagia umat Islam pada waktu itu.
31. Dunia ini bukan rumah kita, dunia ini hanya tempat kita numpang lewat hanya sebentar saja. Yooh kata orang, yoooh kok hanya sebentar katanya kan *arak sik dengan sak belo umurn endah satus taun. Arak sik dengan sak belo endah satus selae taun. Arak sik baluq pulu taun, berarti ndekn semendak ngonek berarti.*
32. Apa sebabnya ditanya sama Umi, *ndek tiang taok* sebabnya katanya. Cuman memang dulu sering *tiang ngeraos-raos nggih*, sekedar ngomong-ngomong, sekedar berkomentar-komentar *tiang bedait kance dengan* padahal saya tidak susah tapi sering saya ucapkan yaa mungkin susahku, leee mungkin susahku, lee mungkin susahku, eee betul-betul dia setahun gak bisa tidur.
33. Aku sini tergantung peran hambaku *lek* aku apabila bagus *perantikne*, apabila bagus *persangkaane*, selalu berharap dapat rahmat, dapat ampunan, bersujud, bertasbih demen bersyukur berterimakasih kepadaKu aku tambahkan kata Allah, tapi kalau dia selalu menganggap *lengek doang maukne*.
34. Misalnya ada sisa makanan teman kan bisa kita minta *nggih?*
35. Apa yang kita **nawaitukan**, *melen ten ngene* belum tentu apa yang kita nawaitukan itu bisa terjadi sesuai dengan keinginan kita.

36. *Ndekte kanggo ngeno*, harus kita intropeksi, ooo mungkin saya kurang *ikhtiar* saya, ooo mungkin saya selama ini kurang menuntut ilmu cara menanam tembakau dan seterusnya-seterusnya.
37. Naa *jari* secara ***zhohir*** wah bagus, mudah-mudahan *batinne endah wah bagus*. Naa kita bertemu di pengajian, pengajian ini salah satu cara, salah satu dari sekian banyak cara kita bersyukur kepada Allah.
38. Yoooh,,,*ape malik sik lebih belek?* teman kita bannyak yang mati syahid, darah berceceran dimana-mana, mayat bergelimpangan kita banyak yang luka-luka kena sama panah kena sama tombak kenapa kok dianggap kecil?
39. Di dalam hadist Rasullullah SAW, kata Rasullullah SAW ***ittakuufirosatalmukmin fainnahu yaanzuruu binuurillah***, awas hati-hati terhadap firasat orang yang beriman, tapi yang disebut dalam hadist ini bukan orang yang beriman dalam Islam bukan orang yang hanya mengaku agama Islam.
40. Naa jadi ini ***wasilah*** bapak-bapak, ***wasilah*** supaya mudah-mudahan kita menjadi orang yang mulia *nggih?*
41. Rasullullah SAW menyatakan ***laafadli arobi ala a'jami*** tidak ada kemuliaan bagi orang Arab atas orang yang bukan Arab.
42. Yang namanya bangsa itu sama sekali tidak menentukan, apalagi sekedar *kelambi*, apalagi sekedar *kelambi*.
43. Kalau orang mencuri potong tangannya, kalau orang berzina ***muhsan*** sudah menikah wajib ***dirajam***.
44. Kemudian ***ahal'halalan*** menghalalkan apa yang ***halal***, tidak mungkin kita ketahui kecuali kita menuntut ilmu.
45. *Dekn arak* keutamaan orang Arab terhadap *dengan* Sunda ato *dengan sik* lain-***walaali'ahmaro ahwat***, tidak ada keutamaan orang yang ***ahmar*** di sini menurut ulama adalah orang yang gagah, tidak ada keutamaan bagi orang yang gagah terhadap orang yang tidak gagah lain, *dengan bedeng* dengan Afrika.
46. Jauh dia lebih mulia dibanding orang yang *inges* tapi *pegaweannya* tidak keruan.

47. Kemudian Nabi menyatakan ***alaahallagbaltu*** kata sahabat ***ballag*** Rasullullah SAW kata Nabi ***fashat***.
48. Nabi SAW menyatakan, eeee sahabat ***bersaksike*** apakah saya sudah sampaikan ajaran agama ini, bahwa tidak ada keutamaan kecuali dengan takwa.
49. Kata sahabat, kami semua telah mendengar Rasullullah telah menyampaikan, ***fashat*** kata Nabi jadilah kalian saksi, persaksikanlah!
50. Eeee semua sahabat setelah mendengar pesan Nabi disampaikan kepada semua sahabat-sahabat ***sik ndekne*** hadir